

**REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA SIMBOL BUDAYA DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh:

TRI LANGGA LANA

NIM: 3421109

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

**REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA SIMBOL BUDAYA DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Tri Langga Lana

NIM : 3421109

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA SIMBOL BUDAYA DI DESA PURWOREJO KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 2 Juni 2025

Yang Menyatakan,



55005AMX385227465

Tri Langga Lana
NIM. 3421109

NOTA PEMBIMBING

Mukoyimah, M. Sos.

Ds. Karas RT 02 RW 03 Kec. Sedan, Kabupaten Rembang

Lamp : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Saudara Tri Langga Lana

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tri Langga Lana

NIM : 3421109

Judul : REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA
SIMBOL BUDAYA DI DESA PURWOREJO KECAMATAN SRAGI KABUPATEN
PEKALONGAN

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 2 Juni 2025

Pembimbing,



MUKOYIMAH, M. Sos.

NIP. 199206202019032016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : TRI LANGGA LANA

NIM : 3421109

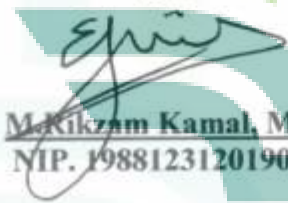
Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA
PADA SIMBOL BUDAYA DI DESA PURWOREJO
KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN

yang telah diujikan pada Hari Selasa, 17 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II


Makizam Kamal, M.Kom.
NIP. 198812312019031011


Firda Aulia izzati, M.Pd.
NIP. 199201022022032002

Pekalongan, 30 Juni 2025

Mengesahkan Oleh




Nur Harvati, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Linguistik atau kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
أ = a		أ = ā
إ = i	أَي = ai	إِيْه = ī
أ = u	أُو = au	أُوْ = ū

C. Ta Marbutah

Ta marbutah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة ditulis *mar'atun jamiilatun*

Ta marbutah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh;

فاطمة ditulis *faatimatun*

D. Syaddad (Tasydid, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddad* tersebut.

Contoh:

ربنا ditulis *rabbanaa*

البررّ ditulis *albirra*

E. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf syamsiyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu

Contoh:

الشمس ditulis *asy-syamsu*

الرجل ditulis *ar-rajulu*

السيدة ditulis *as-sayyidatu*

Kata sandang yang diikuti oleh “huruf qomariyah” ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

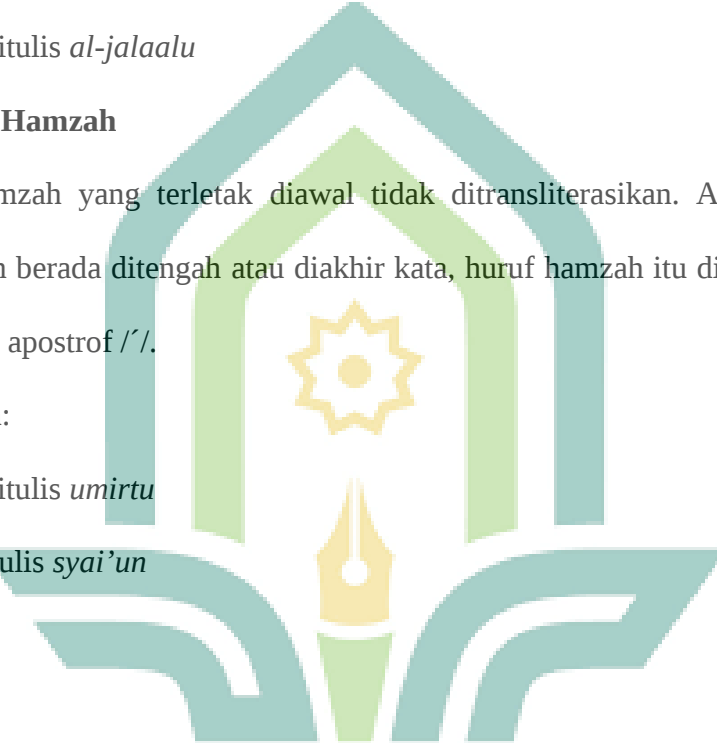
Contoh:

القمر ditulis *al-qomaru*

البدیع ditulis *al-badiiu*

الجلال ditulis *al-jalaalu*

F. Huruf Hamzah

Hamzah yang terletak diawal tidak ditransliterasikan. Akan tetapi jika hamzah berada ditengah atau diakhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /'/.


Contoh:

امرت ditulis *umirtu*

شيء ditulis *syai'un*

PERSEMBAHAN

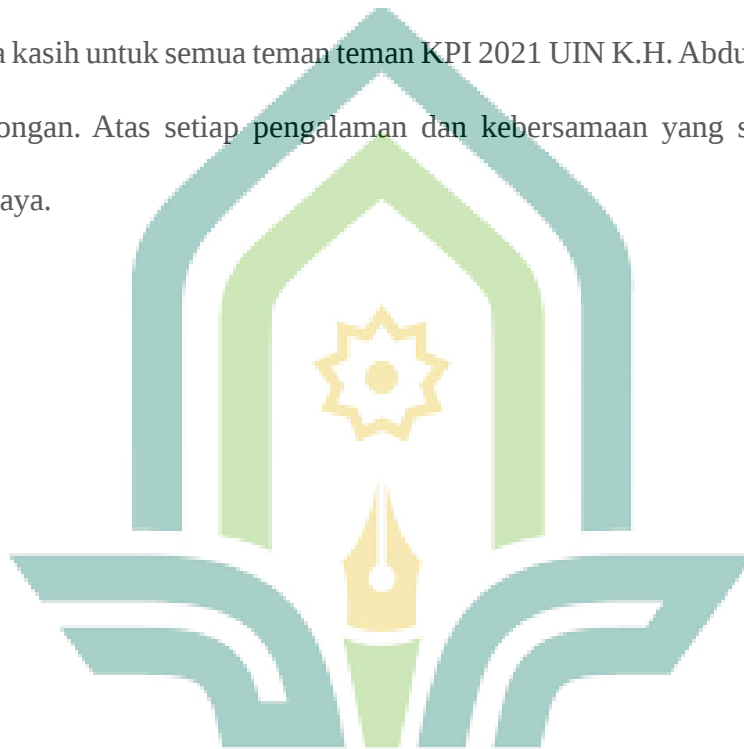
Dengan segala puji dan Syukur kepada Allah Swt. dan atas dukungan serta doa dari orang-orang tercinta, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia penulis ucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, karena hanya atas izin dan karunia-Nya lah maka skripsi ini dapat dibuat dan selesai pada waktu yang tepat.
2. Kepada kedua orang tua saya tercinta Alm.Bapak Sunarto dan Alm. Ibu Kustini, pengorbanan, serta bimbingan yang tiada henti mereka berikan kepada saya sejak kecil hingga saat terakhir. Setiap langkah yang saya tempuh tak lepas dari do'a dan dukungan yang tulus diberikan kepada saya. Saya menyadari bahwa tanpa perjuangan dan pengorbanan kalian, saya tidak akan mampu mencapai titik ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, saya mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam untuk kedua orang tua saya.
3. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk kakak saya Prabawa Prakasa dan Lana Gulir Kaloka, yang selalu ada dalam setiap langkah hidup yang saya jalani. terima kasih atas semua perhatian, bimbingan, serta dukungan yang kalian berikan untuk saya.
4. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing Skripsi saya Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, atas segala bimbingan, arahan, serta kesabaran dalam mendampingi proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas semangat, dukungan, dan waktu yang telah Ibu luangkan demi membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga Ibu selalu diberikan kemudahan dalam segala urusan, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap langkah yang ditempuh.

5. Saya mengucapkan terima kasih untuk teman, sahabat, keluarga besar UKM Seni Musik El-Fata terutama Angkatan Artone21 yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada saya. Terima kasih atas setiap kata penyemangat, dorongan, serta kebersamaan yang telah kalian berikan.

6. Terima kasih untuk semua teman teman KPI 2021 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas setiap pengalaman dan kebersamaan yang sangat berharga bagi saya.



MOTTO

“Jangan takut gagal, karena setiap kegagalan adalah langkah menuju keberhasilan yang lebih besar”



ABSTRAK

Tri Langga Lana. 2025. Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Simbol Budaya di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing Mukoyimah, M. Sos.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Simbol Budaya, Representasi, Etnografi

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis representasi nilai-nilai moderasi beragama yang tercermin dalam simbol-simbol budaya masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan. Dalam konteks masyarakat yang multikultural, Desa Purworejo menjadi contoh menarik karena keberagaman agama dan budayanya yang hidup berdampingan secara harmonis.

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Apa saja simbol-simbol budaya dan agama yang ada di Desa Purworejo? (2) Bagaimana representasi nilai-nilai moderasi beragama pada simbol budaya di Desa Purworejo? (3) Bagaimana interpretasi masyarakat terhadap nilai moderasi beragama dalam simbol budaya tersebut? Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode etnografi, serta teori representasi Stuart Hall sebagai kerangka analisis utama.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap simbol-simbol budaya seperti tradisi sedekah bumi, nyadran labuan, nyadran puasa, tradisi satu suro, yasinan dan tahlilan, berzanji, dan takziah mencerminkan sikap gotong royong lintas agama, serta praktik ibadah yang saling menghormati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya di Desa Purworejo mengandung nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, kesetaraan, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap keragaman.

Nilai-nilai ini tidak hanya terwujud dalam praktik sosial sehari-hari, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya peran budaya lokal dalam memperkuat kehidupan beragama yang moderat di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya dan selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan kepada hamba-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan dunia maupun akhirat dan semoga kelak mendapat syafaat beliau di hari akhir. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Representasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya Di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan ”. Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan. Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Hj.Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Ibu Mukoyimah, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Ibu Mukoyimah, M. Sos. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing dan memotivasi penulis dengan penuh kesabaran.
5. Ibu Mukoyimah, M. Sos. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah mencurahkan waktu, tenaga serta perhatiannya untuk mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian. menuntun, membimbing dan

memotivasi penulis dari awal pencarian.

6. Seluruh Masyarakat desa Purworejo selaku objek penelitian skripsi yang telah membantu proses penelitian dan bekerjasama dalam setiap proses yang peneliti lakukan untuk menyusun karya ilmiah ini. Sehingga skripsi ini dapat disusun dan terselesaikan tepat waktu.
7. Kepada kedua orang tua saya, Alm. Ibu Kustini dan Alm. Bapak Sunarto yang senantiasa membimbing dari kecil hingga saat terakhir. Dan juga dukungan kepada peneliti untuk menggapai cita-cita.
8. Kepada kakak saya Prabawa Prakasa dan Lana Gulir Kaloka yang selalu memberikan semangat kepada penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan bantuan baik materil atau nonmateril.
9. Seluruh Dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.
10. Teman- teman Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	xi
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Metodologi Penelitian	28
G. Teknik Analisis Data	30
H. Sistematika Penulisan.....	31
BAB II TEORI REPRESENTASI STUART HALL, ETNOGRAFI, MODERASI BERAGAMA, DAN SIMBOL BUDAYA	34
A. Teori Representasi	34
B. Etnografi	40
C. Moderasi Beragama.....	49
D. Simbol Budaya	65

BAB III PROFIL DESA PURWOREJO, SIMBOL BUDAYA DAN AGAMA

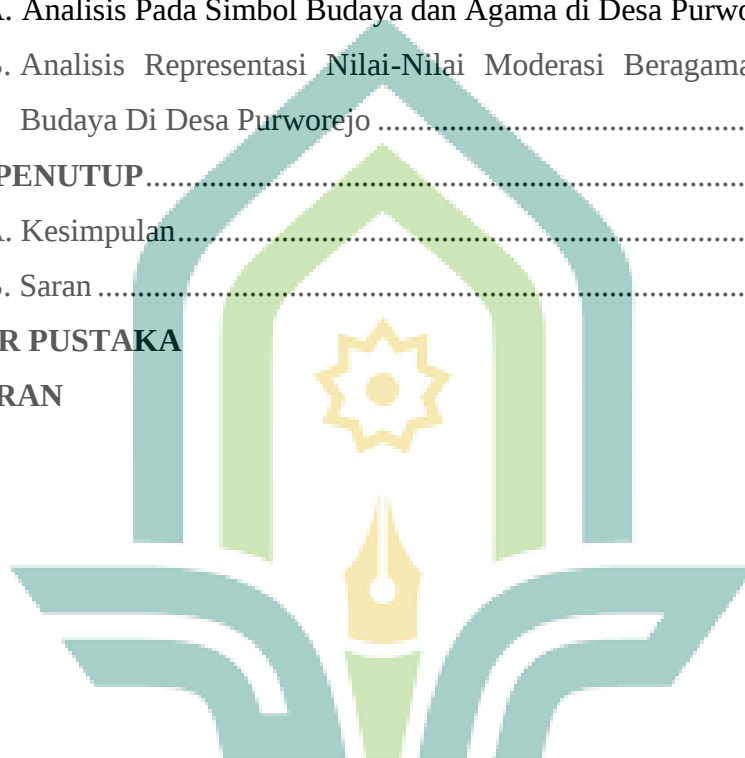
DI DESA PURWOREJO.....	71
A. Gambaran Umum Desa Purworejo.....	71
B. Simbol Budaya Dan Agama Di Desa Purworejo	75
C. Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya Di Desa Purworejo.....	92

BAB IV PEMBAHASAN.....	132
A. Analisis Pada Simbol Budaya dan Agama di Desa Purworejo.....	132
B. Analisis Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya Di Desa Purworejo	135

BAB V PENUTUP	154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran	156

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



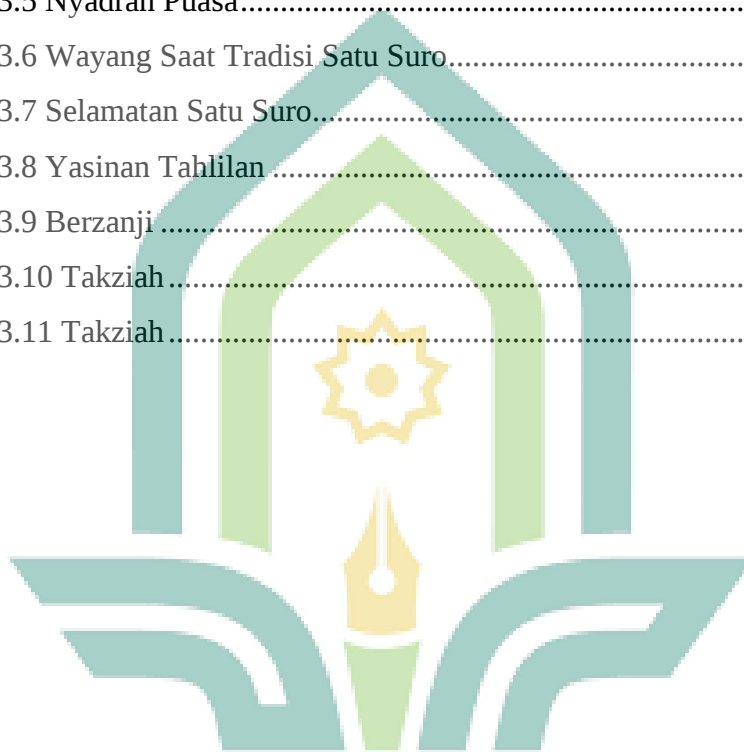
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data Demografi Desa Purworejo	73
Tabel 3.2 Data Fasilitas Desa Purworejo	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	25
Gambar 2.1 (<i>Circuit Of Culture</i>).....	38
Gambar 3.1 Peta Desa Purworejo	72
Gambar 3.2 Sedekah Bumi	76
Gambar 3.3 Nyadran Labuan	79
Gambar 3.4 Nyadran Puasa.....	80
Gambar 3.5 Nyadran Puasa.....	81
Gambar 3.6 Wayang Saat Tradisi Satu Suro.....	86
Gambar 3.7 Selamatan Satu Suro.....	86
Gambar 3.8 Yasinan Tahlilan	87
Gambar 3.9 Berzanji	89
Gambar 3.10 Takziah.....	90
Gambar 3.11 Takziah.....	92



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negeri yang memiliki masyarakat beragam, terdiri atas ribuan budaya, kelompok etnis, bahasa, dan kepercayaan. Beberapa bahkan menganggap Indonesia sebagai negara dengan tingkat multikulturalisme terbesar di dunia.¹ Toleransi antar pemeluk agama di Indonesia memiliki peran yang sangat mendasar. Sebab, Indonesia merupakan negara yang penuh akan keragaman agama, suku, ras, dan budaya. Oleh karena itu Menjaga dan meneruskan semangat toleransi menjadi prioritas utama dalam menjaga keberlanjutan kehidupan berbangsa, dan bernegara. Secara keseluruhan, toleransi menggambarkan sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan kelembutan.

Nilai-nilai toleransi menjadi ruh yang harus hadir di tengah perbedaan masyarakat. Islam menjadi agama yang memiliki pemeluk terbanyak di Indonesia sangat menjunjung tinggi sikap toleransi sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Al-Kafirun ayat 1-6 yang berbunyi:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتَ عِبْدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا
أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتَ عِبْدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Yang artinya : Katakanlah (wahai Muhammad): “Hai orang-orang kafir!

- (1) “Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.
- (2) “Dan kamu tidak mau menyembah (Allah) yang aku sembah. (3) “Dan aku tidak akan beribadat secara kamu beribadat. (4) “Dan kamu pula tidak mahu beribadat secara

¹ Abdillah, Abdillah, and Suci Triana Putri. "Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme Di Indonesia." *Jurnal Politik Profetik* 10.1 (2022): 1-16. Hlm. 3

aku beribadat. (5) “Untukmu agamamu, dan bagiku agamaku”. (6)

Dalam surat Al-Kafirun diatas mengajarkan tentang nilai-nilai toleransi dan kesabaran dalam menghadapi manusia-manusia yang tidak memiliki iman atau yang memiliki keyakinan berbeda.² Surat Al-Kafirun juga mengajarkan tentang pentingnya menghormati keyakinan orang lain, meskipun keyakinan tersebut berbeda dengan keyakinan kita.

Muhammad Quraish Shihab mengatakan bahwa seorang muslim dengan seorang nonmuslim memang memiliki keyakinan yang berbeda kendatipun demikian mereka tidak boleh saling mencemooh, menghardik atau menyalahkan keyakinan mereka karena itu akan menyalahkan pemikiran mereka, bukan mempersatukan mereka tetapi akan memperkeruh tali persaudaraan dan hal itu nanti akan berdampak pada munculnya benih-benih permusuhan.³

Indonesia memiliki tingkat keberagaman dan toleransi umat beragama yang lebih baik daripada negara-negara di Barat. Walaupun Indonesia memiliki banyak perbedaan seperti bahasa, budaya, ras, suku, dan agama tetapi tingkat toleransi di Indonesia sangatlah baik. Dari data terakhir KEMENAG RI Indeks Kerukunan Umat Beragama (IKUB) di Indonesia pada tahun 2024 naik menjadi 76,47 persen yang semula 76,02 persen.⁴ Data ini mengindikasikan bahwa sikap

² Muhaemin, Ujang Mimin. "Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Penafsiran Klasik Dan Kontemporer." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9.02 (2024): 295-304.

³ Munandar, Ahmad. *Toleransi Dalam Qs. Al-Kafirun Ayat 1-6 Dalam Perspektif Prof. Muhammad Quraish Shihab*. Bs Thesis. 2020. Hlm. 26

⁴ <https://kemenag.go.id/Nasional/Indeks-Kerukunan-Umat-Beragama-2024-Naik-Jadi-76-47-Wg2qs>

toleransi antarumat beragama di negeri Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Walaupun indeks menunjukkan tren yang positif, upaya menjaga kerukunan beragama tetap menghadapi berbagai tantangan. Kasus intoleransi serta sikap keagamaan yang belum sepenuhnya moderat masih ditemukan di beberapa wilayah. Oleh karena itu, penting untuk kita agar terus meningkatkan tren positif ini di tengah banyaknya keberagaman di Indonesia.

Kasus intoleransi di Indonesia memiliki beragam bentuk, mulai dari pembubaran kegiatan ibadah hingga penyerangan terhadap tempat ibadah dan masih banyak lagi. Salah satu contoh nyata adalah insiden intoleransi dan penindasan yang dialami mahasiswa Universitas Pamulang saat menjalankan ibadah Rosario di Cisauk, Tangerang Selatan. Berdasarkan laporan dari Komnas Perempuan, peristiwa ini terjadi pada hari minggu, 05 Mei 2024, di daerah Cisauk, Tangerang Selatan, Banten. Komnas Perlindungan Perempuan menyayangkan sikap aparat pemerintahan dan penegak hukum yang mustinya menjamin keamanan saat jalannya peribadahan, tetapi malah diduga memperburuk situasi serta tidak menerima keterangan dari para korban. Kejadian intoleran yang dibarengi kekerasan oleh beberapa masyarakat ini adalah pelanggaran terhadap hak berkebebasan beragama atau berkeyakinan, termasuk dalam hal pengajaran, pelaksanaan ibadah, serta kepatuhan terhadap

ajaran agama, baik secara individu maupun bersama di ruang publik maupun pribadi.⁵

Contoh lain kasus intoleransi di Indonesia yaitu larangan beribadah yang harus dialami oleh jemaat Persekutuan Oikoumene umat Kristen (atau POUK) di Kabupaten Tangerang, Banten. Kejadian ini sempat ramai diperbincangkan di media. Dalam video yang tersebar, sekelompok warga menghalangi sekelompok orang yang hendak beribadah di sebuah rumah di Tangerang. Sampai-sampai beberapa oknum berusaha membubarkan para jemaat Kristen yang berkumpul di tempat itu. “Bapak mengadakannya (beribadah) di mayoritas agama Islam. Di sini Islam semua, kalau di luar enggak apa-apa,” kata salah seorang oknum dalam video tersebut. Kejadian itu terjadi pada 30 April 2024. Mereka akhirnya melaporkan kasus ini kepada Wakil Presiden Gibran Rakabuming melalui posko pengaduan Lapor Mas Wapres untuk memperoleh haknya pada tanggal 13 November 2024 ke istana negara.⁶

Contoh lain tindakan intoleransi yaitu terjadi pada 25 agustus 2017. Kasus tersebut adalah penolakan Pembangunan dan rehabilitasi Masjid Al-Arqom Kota Pekalongan. Hampir 100% warganya menolak karena menganggap Masjid tersebut tidak berizin dan berpotensi mengganggu kerukunan warga setempat karena diketahui berpaham Wahabi. Setelah melalui rapat koordinasi Walikota Pekalongan pada saat itu memutuskan untuk menyegel Masjid tersebut pada 25 Agustus 2017.

⁵ <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang>

⁶ https://youtu.be/Td5xH1w_h3w?si=ncaBtqwZyijsMDWS

Tindakan intoleransi dan penindasan kepada kelompok dengan agama dan kepercayaan berbeda menunjukkan bahwa tingkat kesadaran untuk rukun dalam keberagaman di tingkat masyarakat masih lemah. Oleh karena nya, pendekatan berbasis HAM dan konstitusional menjadi krusial saat menangani peristiwa intoleransi. Pendekatan yang dilakukan secara tertutup atau menghasilkan perdamaian semu sebaiknya dihindari, karena hanya menyelesaikan masalah di permukaan sementara meninggalkan luka yang mendalam. Sebagai masyarakat yang beragam toleransi sangat penting di tanamkan di Indonesia. Pemerintah dan juga masyarakat harus saling bekerja sama bahu-membahu untuk menjaga agar keharmonisan Indonesia di tengah keragaman dan perbedaannya.

Indonesia dengan keberagamannya daan juga ribuan pulaunya, memiliki sebaran penduduk paling banyak di pulau Jawa. Dan disinilah masyarakat beragama muslim tinggal. Menurut data terakhir Pada tahun 2024, jumlah umat muslim di Jawa mencapai 148,19 juta jiwa atau 96,02% dari total penduduk. Pada tahun 2024, jumlah umat muslim di Jawa Tengah diperkirakan mencapai 37,27 juta jiwa. Jumlah ini setara dengan 97,4% dari total penduduk di Jawa Tengah.⁷

Islam mulai masuk ke Pulau Jawa mulai abad 11, yang dibuktikan adanya keberadaan makam di Gresik, Jawa Timur, bertanggal 1082 Masehi yaitu makam Fatimah binti Maimun .⁸ Selanjutnya, kedatangan para pedagang muslim

⁷ <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Demografi/Statistik/Bd3b9b49f9a28fe/97-4-Penduduk-Di-Jawa-Tengah-Beragama-Islam>

⁸ Badjuber, Abdul Kadir. “*Sejarah Masuknya Da’wah Islam Di Indonesia.*” Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat 4.1 (2021): 71-102. Hlm. 4

dari Persia dan India memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan Islam di Jawa.⁹

Pengaruh tersebut bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa di Jawa. Akan tetapi bukan hanya agama Islam saja. Sampai saat ini tercatat ada enam agama besar yang secara resmi di akui negara Indonesia yaitu Islam, Katholik, Kristen, Buddha, Hindu, dan Kong hu Chu. Agama-agama tersebut membawa ajaran mengajak terhadap kebaikan kepada manusia, khususnya pada konteks saling menghormati antar umat beragama atau toleransi¹⁰.

Toleransi di Indonesia harus tetap dijaga untuk mewujudkan kerukunan dan kedamaian antar umat beragama.¹¹ Maka dari itu untuk hidup di Indonesia kita harus selalu menghormati semua kepercayaan yang ada. Toleransi dan saling menghormati antar agama memegang peranan kunci dalam keberagaman Indonesia. Kerukunan antar umat beragama bisa ditinjau pada bermacam aspek kehidupan, seperti perayaan hari raya keagamaan, adat istiadat, gotong royong, takziah, menjenguk orang sakit dan tradisi lokal yang bersifat lintas agama.

Dalam menghadapi perbedaan keyakinan, wajib bagi masyarakat Indonesia untuk memupuk sikap inklusif dan saling memahami. Keberagaman bukan hanya sebagai fakta demografi, tetapi juga sebagai kekayaan budaya yang harus dijaga bersama. Memahami nilai-nilai dasar agama dan budaya masing-

⁹ Ningsih, Rahmah. "Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia." Forum Ilmiah. Vol. 18. No. 2. 2021.

¹⁰ Wibisono, M. Yusuf, Tatang Zakaria, and RF Bhanu Viktorahadi. "Persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa muslim dan non-muslim." Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022. Hlm 2

¹¹ Pramita, Aldila Winda, and Meyniar Albina. "Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Islam." Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan 2.2 (2024): 300-304. Hlm. 2

masing dapat menjadi landasan untuk menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat yang heterogen seperti Indonesia. Dengan demikian, dapat terus terjaga kerukunan dan sifat toleran antar umat agama di tanah air.

Penanaman nilai-nilai ini sangatlah signifikan pada kondisi masyarakat yang plural dan multikultural, seperti di Kabupaten Pekalongan. Pekalongan adalah salah satu contoh kabupaten di Jateng yang memiliki keberagaman dalam masyarakatnya. Kabupaten ini terdiri dari kecamatan yang berjumlah 19, yang didalamnya terdapat 270 desa dan 13 kelurahan. Jumlah penduduk di Kabupaten Pekalongan tercatat 1,03 juta jiwa data per 2024.¹² Penduduk kabupaten Pekalongan mayoritas beragama Islam. Selain itu, sebagian penduduk Kabupaten Pekalongan memeluk agama Katholik, Hindu, Kristen, Buddha dan Kong Hu Chu.

Salah satu wilayah yang memiliki keberagaman di kabupaten Pekalongan yaitu kecamatan Sragi. Bukan hanya keberagaman agama dan ras saja, kecamatan ini memiliki keragaman budaya yang banyak juga. Terutama budaya yang menunjukkan bahwa masyarakat sragi adalah masyarakat yang moderat. Contoh budaya yang menunjukkan sikap moderasi adalah budaya pengantin glepung atau manten glepung. Di dalam budaya turun temurun ini mengandung unsur moderasi di dalam pelaksanaannya. Sikap moderat telah menjadi sesuatu yang umum di sragi. Bahkan di beberapa penjurusan desa di kecamatan ini pun

¹² <https://pekalongankab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkjMg==/jumlah-penduduk--total-.html>

masih menjunjung sikap moderat. Salah satu desa yang moderat adalah desa Purworejo.

Desa Purworejo, desa ini tepatnya berada di Kecamatan Sragi. Desa ini memiliki keberagaman terutama keberagaman agama masyarakatnya. Mayoritas penduduk di desa Purworejo beragama Islam, namun ada sebagian pula masyarakat di desa ini yang memeluk agama Buddha, Kristen dan Katholik.

Di desa Purworejo terdapat berbagai simbol budaya yang tak hanya mencerminkan identitas lokal, namun juga mengandung nilai moderasi beragama. Simbol-simbol tersebut, baik yang berbentuk perilaku sehari-hari warga, upacara adat, maupun tradisi, sering kali dijadikan media untuk mengajarkan dan memperkuat sikap moderat dalam beragama.

Salah satu hal yang menarik untuk diteliti merupakan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam simbol-simbol budaya yang ada. Sehingga penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya yang mencerminkan kaidah moderasi yang mungkin menjadi contoh bagi wilayah lain. Perbedaan ini tidak pernah memunculkan konflik, bahkan pada banyak kegiatan yang mungkin bisa memantik pecahnya konflik seperti kegiatan peribadatan antar umat beragama. Disini umat beragama bebas melakukan peribadatan, bahkan Umat kristen atau Katholik pun sering melakukan peribadatan di rumah masing-masing. Hal itu sudah terbiasa bagi masyarakat Purworejo.

Melihat pentingnya simbol budaya sebagai representasi nilai-nilai moderasi beragama, penelitian ini berupaya mengkaji lebih dalam bagaimana simbol-simbol budaya di Desa Purworejo merepresentasikan nilai-nilai

moderasi beragama. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi terhadap pemahaman terkait bagaimana nilai-nilai moderasi beragama ditanamkan dan dijaga melalui kebudayaan lokal. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggali lebih dalam representasi nilai-nilai moderasi beragama dalam simbol budaya di Desa Purworejo, sebagai kontribusi pada pemahaman moderasi beragama dan budaya lokal.

Dari latar belakang diatas, penulis melihat bahwa simbol-simbol budaya di Desa Purworejo tidak hanya mencerminkan identitas lokal, namun juga memiliki nilai moderasi beragama. Walaupun masyarakat sudah menjalankan toleransi yang baik, namun mereka belum mengetahui apa saja simbol-simbol budaya di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan ini yang membuat masyarakatnya menjadi sangat moderat. Melihat realita tersebut, ini sangat penting dilakukan sebab nilai moderasi harus terwujud di seluruh penjuru Indonesia baik di kota maupun sampai pelosok desa termasuk di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan sehingga penelitian ini berjudul "Representasi nilai-nilai moderasi beragama pada simbol budaya di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan".

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas maka penulis menuliskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana simbol-simbol budaya dan agama yang ada di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan?

2. Bagaimana representasi nilai-nilai moderasi beragama pada simbol budaya di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

1. Dapat mengungkap simbol-simbol budaya moderasi beragama yang ada di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan
2. Dapat mengelaborasi bentuk representasi moderasi beragama pada simbol budaya di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian diharapkan bisa menambahkan informasi ilmiah untuk mengembangkan ilmu teori komunikasi khususnya dalam penggambaran Representasi nilai-nilai simbol budaya dan moderasi beragama.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi baik kepada peneliti maupun masyarakat umum yang membacanya, khususnya bisa menambah ilmu mengenai simbol budaya nilai moderasi beragama yang ada dalam masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Deskripsi Teori

a. Teori Representasi Stuart Hall

Teori Representasi menurut Stuart Hall “*Representation is the ability to describe or imagine. Representation is important because culture is always formed through meaning and language, in this case, language is a symbolic form or a form of representation.*”

Makna budaya sendiri selalu dimediasi oleh bahasa untuk dibagikan dengan setiap anggota budaya. Dari ini, Hall menunjukkan pentingnya representasi sebagai sarana komunikasi dan interaksi sosial, pada kenyataannya dia menyatakan Representasi merupakan salah satu kebutuhan dasar dalam komunikasi yang sangat penting, karena tanpa itu manusia tidak bisa saling berinteraksi.¹³

Teori Representasi menjelaskan bahwa representasi adalah proses menggambarkan atau menginterpretasikan realitas melalui bahasa, simbol dan tanda. Makna tidaklah tetap, melainkan dibuat dan dinegosiasikan melalui proses ini. Hall membagi representasi menjadi 3 yaitu (1) Representasi Reflektif, (2) Representasi Intensif, dan (3) Representasi Konstruksionis.¹⁴ Representasi reflektif merujuk pada penggunaan bahasa atau simbol untuk mencerminkan makna secara langsung. Representasi intensif menunjukkan bagaimana bahasa atau simbol digunakan untuk mengekspresikan maksud pribadi si penutur. Sementara itu, representasi konstruksionis menggambarkan bagaimana makna dibentuk kembali melalui dan di dalam bahasa.

Khusus representasi konstruksionis, Hall mengembangkan dua pendekatan untuk menganalisisnya: pendekatan semiotik dan pendekatan wacana. Pemikirannya ini sejalan dengan konsep pengkodean *encoding* dan penguraian kode *decoding* yang ia jelaskan dalam studi media.

¹³ Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications. 1997.

¹⁴ Ramdana, R. (2022). *Representasi Identitas Enik Bali di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur (Studi Komunikasi Antarbudaya)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Pengkodean merujuk pada cara pembicara menyusun dan menyampaikan informasi, sedangkan penguraian kode berkaitan dengan bagaimana penerima memahami serta menafsirkan kembali informasi tersebut.¹⁵ Penerima dapat menafsirkan makna secara berbeda dari yang dimaksudkan, sehingga terjadi negosiasi makna. Hall juga mengidentifikasi tiga kategori representasi: dominan (diterima luas), negosiasi (ditafsirkan ulang) dan oposisi (menantang representasi dominan).

Representasi berarti memanfaatkan bahasa untuk menyatakan sesuatu dengan makna tertentu atau untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Representasi bisa muncul dalam bentuk kata, gambar, rangkaian, narasi, dan lainnya yang merefleksikan ide, perasaan, atau fakta. Representasi ini bergantung pada tanda dan simbol yang telah dikenal serta dimaknai dalam konteks budaya tertentu. Hal ini juga berkaitan erat dengan proses mempelajari bahasa dan berbagai sistem tanda, representasi berfungsi sebagai sistem tekstual yang saling berhubungan, di mana tanda digunakan untuk mencerminkan pemahaman kita terhadap realitas.

Teori ini berimplikasi pada pemahaman bahwa makna bersifat subjektif dan kontekstual. Representasi dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman realitas, serta dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi.

¹⁵ Sholichah, Indah Mar'atus, Dyah Mustika Putri, and Akmal Fikri Setiaji. "Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall." *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan* 3.2 (2023): 32-42. Hlm 4-8

Sehingga teori ini relevan untuk analisis wacana, studi media dan penelitian identitas budaya. Dengan demikian, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna representasi nilai-nilai simbol moderasi beragama dalam simbol budaya masyarakat Desa Purworejo, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, teori Hall dapat memberikan kontribusi yang signifikan.

Hall menyatakan bahwa representasi memungkinkan terbentuk dan terjadinya pertukaran makna di antara anggota masyarakat. Dengan demikian, secara singkat, representasi dapat dipahami sebagai salah satu cara dalam membentuk dan menyampaikan makna.

b. Etnografi

Istilah etnografi berasal dari gabungan kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti uraian, sehingga etnografi dapat diartikan sebagai upaya untuk menggambarkan atau menjelaskan kebudayaan maupun berbagai aspek yang terkait dengan kebudayaan.¹⁶ Etnografi adalah suatu bentuk pengetahuan yang mencakup metode penelitian, landasan teori etnografis, serta beragam bentuk deskripsi mengenai kebudayaan.¹⁷

Etnografi umumnya bertujuan untuk menggambarkan suatu budaya secara menyeluruh, mencakup seluruh aspeknya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya (misalnya alat, pakaian, dan bangunan),

¹⁶ Moleong, J. Lexy. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

¹⁷ Spradley, James p. 1997. Metode Etnografi, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta,

maupun yang bersifat nonmaterial seperti pengalaman, keyakinan, norma, dan sistem nilai dari kelompok yang diteliti. Ciri khas utama dari etnografi adalah penyajian deskripsi yang mendalam atau *thick description*.¹⁸

Menurut Dr. Amri Marzali, secara harfiah etnografi diartikan sebagai tulisan atau laporan mengenai suatu suku bangsa, yang disusun oleh seorang antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan yang berlangsung selama beberapa bulan hingga beberapa tahun. Etnografi merupakan proses penulisan yang bertujuan memahami bagaimana individu saling berinteraksi dan bekerja sama melalui pengamatan terhadap kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis terlibat secara langsung dengan objek kajian untuk melakukan interpretasi dan memberi makna terhadap apa yang dituliskannya.

James P. Spradley menyatakan bahwa etnografi merupakan studi tentang suatu kebudayaan yang berfokus pada pemahaman terhadap kebudayaan lain. Esensi utama dari etnografi adalah usaha untuk memahami makna di balik tindakan dan peristiwa yang dialami oleh individu atau kelompok yang menjadi objek penelitian. Sebagian makna tersebut disampaikan secara langsung melalui bahasa, sementara sebagian lainnya disiratkan melalui ucapan dan perilaku.

Menurut Bronislaw Malinowski, tujuan etnografi adalah untuk memahami perspektif masyarakat asli dan bagaimana mereka berhubungan dengan kehidupan, sehingga dapat memperoleh pandangan

¹⁸ Mulyana, Deddy. 2003. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

mereka tentang dunia. Oleh karena itu, penelitian etnografi melibatkan proses mempelajari dunia orang lain yang telah memiliki cara pandang, pendengaran, berbicara, berpikir, dan bertindak yang berbeda. Etnografi bukan hanya tentang mempelajari masyarakat, tetapi juga berarti belajar langsung dari masyarakat tersebut.¹⁹

c. Moderasi Beragama

Moderasi beragama asalnya dari bahasa Latin "moderatio", yang memiliki arti kesederhanaan, kebijaksanaan atau pengendalian.²⁰ Dalam bahasa Arab, konsep ini dikaitkan dengan istilah "wasatiyyah" (وَسْطِيَّة), berarti kesederhanaan, keadilan atau keseimbangan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengajarkan kesederhanaan, kebijaksanaan dan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta mengutamakan keharmonisan, keadilan dan kesetaraan.

Moderasi beragama memiliki beberapa definisi menurut para ahli. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, moderasi beragama adalah pendekatan yang mengajarkan kebijaksanaan, toleransi dan kesederhanaan.²¹ Dr. Abdul Moqsih Ghazali mendefinisikannya sebagai sikap yang mengutamakan keharmonisan, kesederhanaan dan

¹⁹ Spradley, James p. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta,

²⁰ Yatasha, Y., Zuhri, A., & Faza, A. M. D. (2023). " *Peran Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nila-Nilai Moderasi Beragama*. *Studia Sosia Religia*," 6(2), 49-59. Hlm. 5

²¹ Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). " *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*. " *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589-599. Hlm. 8-9

kebijaksanaan.²² Sementara itu, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat melihatnya sebagai konsep yang mengajarkan toleransi, keadilan dan kesetaraan.

Sementara itu menurut Lukman hakim Saifuddin mantan Menteri Agama Indonesia yang merupakan tokoh kunci di balik konsep moderasi beragama di Indonesia mendefinisikan bahwa moderasi beragama Merupakan upaya beragama yang dilakukan secara proporsional tanpa melewati batas, meskipun terdapat beragam pendapat, pandangan, dan kepentingan masyarakat, terutama terkait dengan masalah agama dan keyakinan. Namun, penting dipahami bahwa moderasi beragama bukan bertujuan menghilangkan semangat beragama atau menjauhkan umat dari keyakinannya, melainkan justru untuk meningkatkan kualitas praktik beragama melalui sikap saling menghormati perbedaan. Oleh karena itu, keberadaan moderasi beragama sangat krusial sebagai dasar dalam menghadapi dinamika kehidupan keagamaan yang semakin kompleks.²³

Ahli internasional seperti Prof. Dr. Abdullah Saeed dan Prof. Dr. John Esposito juga mendefinisikan moderasi beragama sebagai faham yang mengajarkan kebijaksanaan, toleransi dan kesederhanaan. Prof. Dr. Tariq Ramadan melihatnya sebagai konsep yang mengajarkan toleransi, keadilan dan kesetaraan. Jadi, moderasi beragama adalah sikap atau cara kita menjalankan agama secara seimbang, yaitu dengan memahami dan

²² Hidayatullah, F. (2023). "Analisis Pandangan Abdul Moqsiith Ghazali dan Hamid Fahmy Zarkasyi terhadap Pluralisme Agama dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran." *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 28.

²³ Saifuddin, L. H. (2022). *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.

mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem. Moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengajarkan toleransi, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keseimbangan dalam beragama, serta mengutamakan keharmonisan, keadilan dan kesetaraan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan damai.²⁴

d. Simbol Budaya

Simbol berasal dari kata Yunani *Sümbolon* yang berarti tanda atau ciri yang menyampaikan informasi kepada seseorang. Menurut WJS Poerwadawinta dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda, gambar, kata-kata, lencana, dan lain-lain yang menjelaskan sesuatu dengan makna tertentu, misalnya warna putih melambangkan kesucian.

Kebudayaan berasal dari kata *civilization* dalam bahasa Prancis, *culture* dalam bahasa Inggris, dan *Kulture* dalam bahasa Jerman. Ketiga istilah tersebut berakar dari bahasa Latin *colere* yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan," khususnya mengolah tanah atau bertani. Menurut Ralp Linton, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan bersama dalam suatu masyarakat tertentu dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁵

Simbol budaya adalah representasi atau lambang yang memiliki makna dan kaidah tertentu yang diterima dan dipahami oleh masyarakat

²⁴ Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif 18.1 (2021): 59-70. Hlm. 4

²⁵ Deslima, Yosieana Duli. "Dakwah Kultural di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah pada Makna Lambang Siger)." Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam 7.2 (2021): 183-212.

atau kelompok budaya tertentu. Simbol-simbol ini dapat berupa bahasa, lambang, warna, musik, pakaian, arsitektur, ritual dan tradisi yang mengidentifikasi identitas, mengkomunikasikan nilai-nilai, membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki budaya karena dalam kehidupan manusia banyak terdapat kebudayaan yang memiliki simbol, maka dari itu simbol yang berlaku dalam masyarakat merupakan budaya yang penuh dengan warna sebagai tatanan perspektif pemikiran pada penekanan tindakan yang sudah mengikuti pola dasar pada simbol tersebut.²⁶

Simbol budaya tidak hanya berperan sebagai lambang atau tanda, tetapi juga sebagai alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat. Simbol-simbol budaya ini dapat berupa bahasa, lambang, warna, musik, pakaian, arsitektur, ritual dan tradisi yang mengidentifikasi identitas, mengkomunikasikan nilai-nilai, membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran.

Selain itu, simbol budaya juga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat. Misalnya, simbol budaya yang terkait dengan agama atau kepercayaan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam beribadah atau berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula, simbol

²⁶ Allo, M. T. (2024). Kajian Teologis Makna Simbol Daun Tabang dalam budaya Mangrara Tongkonan dan Implikasinya bagi Kehidupan PPGT Jemaat Talion Klasik Rembon Sado'ko' (Doctoral dissertation, Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja).

budaya yang terkait dengan tradisi atau adat istiadat dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengikuti tradisi atau adat istiadat tersebut.

Oleh sebab itu, penting agar memahami makna serta fungsi simbol budaya dalam masyarakat, agar kita dapat menghargai dan menghormati keberagaman budaya dan identitas masyarakat yang ada di masyarakat. Dengan itu, kita bisa memupuk kesadaran dan kebanggaan masyarakat terhadap budaya dan identitas mereka, serta mempromosikan keberagaman budaya dan identitas masyarakat yang ada di sekitar kita.

2. Penelitian Relevan

Penelitian relevan ini ditulis dengan tujuan untuk menghindari plagiasi dengan proposal penelitian yang lain dan juga sebagai bahan rujukan dalam penulisan proposal penelitian ini. Berikut beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan proposal penelitian ini:

- a. Jurnal karya Yohanes Irmawandi dan Mufti Nurhidayat, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung yang berjudul *Simbol Moderasi Beragama dalam Praktik Keseharian Masyarakat Kampung Rehobot Indramayu: Studi Pluralisme dan Toleransi Antar Umat Beragama*, 2023. Penelitian ini mengkaji bagaimana simbol moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Rehobot, Indramayu, sebagai bentuk respons terhadap kerumitan ekosistem pluralisme di Indonesia. Fokus utama penelitian adalah pada konflik antarumat beragama yang muncul akibat prasangka negatif serta pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan. Penelitian ini menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode observasi, wawancara mendalam, serta kajian pustaka. Subjek penelitian yaitu masyarakat kampung rehot indramayu sedangkan objeknya yaitu Simbol moderasi beragama dalam Praktik keseharian masyarakat. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa praktik sehari-hari seperti pemakaman umum tanpa pemisah agama, kegiatan olahraga yang melibatkan berbagai agama, serta saling mendukung dalam pelaksanaan ibadah antarumat beragama menjadi simbol moderasi beragama yang tertanam kuat dalam budaya masyarakat Rehot. Selain itu, kebijakan Kampung Bhinneka dan peran tokoh agama sebagai pengikat serta pembimbing toleransi juga memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal. Penelitian ini dinilai relevan oleh peneliti dikarenakan penelitian ini memiliki persamaan yaitu meneliti simbol moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.²⁷

- b. Tesis karya Faradila Ema Nur Azizah mahasiswi jurusan PAI Pascasarjana UIN Malang yang berjudul Analisis Komparatif Muatan Nilai Moderasi Beragama pada Tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember, 2024. Tesis ini membahas cara memahami kandungan nilai moderasi beragama yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa, dengan menggunakan indikator nilai moderasi beragama menurut versi MUI sebagai tinjauan dan bagaimana komitmen masyarakat adat dalam memelihara dan melaksanakan tatanan nilai moderasi dalam

²⁷ Irmawandi, Yohanes, And Mufti Nur Hidayat. "Simbol Moderasi Beragama Dalam Ekosistem Pluralisme Di Kampung Rehot Indramayu." *Focus* 4.2 (2023): 133-144.

pelaksanaan tradisi sedekah desa serta Bagaimana pro kontra tentang muatan nilai moderasi beragama dalam pelaksanaan tradisi sedekah desa. Tesis tersebut memakai Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi, menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi pustaka yang dianggap sesuai dengan topik penelitian. Objek dalam penelitian ini merupakan tradisi sedekah desa yang bermuatan nilai moderasi beragama sedangkan subjek penelitiannya yaitu di kabupaten Bondowoso Jember. Hasil penelitian mengungkap bahwa tradisi sedekah desa mengandung delapan nilai moderasi beragama yaitu: tasamuh, tawazun, i'tidal, tawassuth, islah, 'aulawiyah, musawah dan tahadhdhur. Tesis ini dinilai relevan dikarenakan memiliki kemiripan dengan penelitian yang sedang dilakukan yaitu mencari informasi nilai moderasi beragama pada simbol budaya tertentu, sedangkan perbedaannya yaitu tesis ini lebih spesifik meneliti tradisi sedekah di kabupaten Bondowoso Jember sedangkan penelitian ini meneliti budaya secara keseluruhan di desa Purworejo.²⁸

- c. Skripsi karya Andi Kristiawan Mahasiswa Program studi Sosiologi Agama IAIN Kediri yang berjudul Antara Moderasi Beragama dan Sinkretisme (Studi kasus Ritual Keagamaan Sedekah Laut Umat Islam di Desang Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara), 2022. Dalam skripsi

²⁸ Azizah, Faradila Ema Nur. “ *Analisis komparatif muatan nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember.*” Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2024.

ini dibahas mengenai ritual keagamaan Sedekah Laut, pemahaman nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam ritual tersebut, serta bentuk sinkretisme yang muncul dalam pelaksanaannya oleh umat Islam di Desa Ujung Batu, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data utama adalah masyarakat Desa Ujung Batu, sedangkan data pendukung diperoleh dari artikel, jurnal, dan buku yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual Sedekah Laut dilakukan melalui beberapa rangkaian prosesi, seperti ziarah makam leluhur, pertunjukan wayang kulit, selamatan, larung sesaji, perang ketupat, dan berbagai perlombaan. Penelitian ini dirasa relevan dikarenakan memiliki persamaan yaitu meneliti nilai moderasi beragama dalam simbol dengan perbedaan subjek penelitiannya dimana penelitian ini meneliti lebih spesifik soal tradisi sedekah laut.²⁹

- d. Jurnal karya Djamaalul Kabri dan Kamal Yusuf Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Humaniora UIN Surabaya, 2024. Dalam penelitian tersebut membahas tentang representasi moderasi beragama dalam lanskap linguistik di sekolah Islam yang mengacu pada penggunaan bahasa, simbol, dan tanda di ruang publik yang mencerminkan nilai-nilai dan ideologi tertentu. Metode yang dipakai ialah metode kualitatif berbasis studi lapangan. Data utama dalam

²⁹ Kristiawan, Andi. “ *Antara Moderasi Beragama Dan Sinkretisme (Studi Kasus Ritual Keagamaan Sedekah Laut Umat Islam Di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara)*.” Diss. Iain Kediri, 2022.

penelitian ini adalah 14 foto yang berkaitan dengan teks bahasa arab. Data tersebut diklasifikasi sehingga hanya terdapat 5 foto yang akan dianalisis menggunakan teori lanskap. Penelitian ini menemukan bahwa bahasa Arab yang digunakan di sekolah mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama lewat bahasa inklusif, pesan yang menekankan toleransi, dan simbol-simbol yang mempromosikan kerukunan antarumat beragama. Simbol visual dan verbal yang digunakan di sekolah Islam menguatkan pentingnya menghargai perbedaan dan hidup dalam harmoni. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik bahasa Arab di sekolah Islam mempunyai peran penting dalam membentuk sikap moderat di kalangan siswa dan menciptakan lingkungan pendidikan yang toleran dan inklusif. Objek penelitian ini yaitu lanskap linguistik yang memiliki nilai moderasi beragama sedangkan subjek penelitiannya adalah di sekolah-sekolah Islam di Jawa Timur. Penelitian ini dianggap relevan dikarenakan memiliki kesamaan yaitu mencari nilai representasi moderasi beragama namun memiliki perbedaan pada subjek penelitiannya dimana penelitian ini di lingkungan sekolah.³⁰

- e. Jurnal karya Joko Tri Haryanto yang berjudul *Religious moderation in Javanese culture in the community of Trirenggo village, Bantul, Yogyakarta, 2022*. Dalam Penelitian ini mengkaji bagaimana praktik moderasi beragama yang terintegrasi dalam budaya Jawa tercermin dalam

³⁰ Kabri, Djamaalul. "Representasi Moderasi Beragama dalam Lanskap Linguistik di Sekolah Islam." Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab 1.1 (2024): 392-405.

perilaku dan pandangan hidup masyarakat Desa Trirenggo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, serta diskusi kelompok terfokus. Objek jurnal ini yaitu perilaku moderat dalam budaya Jawa dan pandangan hidup masyarakat sedangkan subjek penelitiannya yaitu masyarakat Desa Trirenggo Kabupaten Bantul Yogyakarta. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa budaya Jawa yang dijalankan oleh masyarakat Trirenggo menanamkan nilai hidup yang harmonis dengan lingkungan, termasuk dalam hubungan antarwarga dan antarumat beragama. Jurnal ini dianggap relevan karena memiliki persamaan yaitu membahas praktik moderasi beragama di masyarakat sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya.³¹

3. Kerangka Berpikir

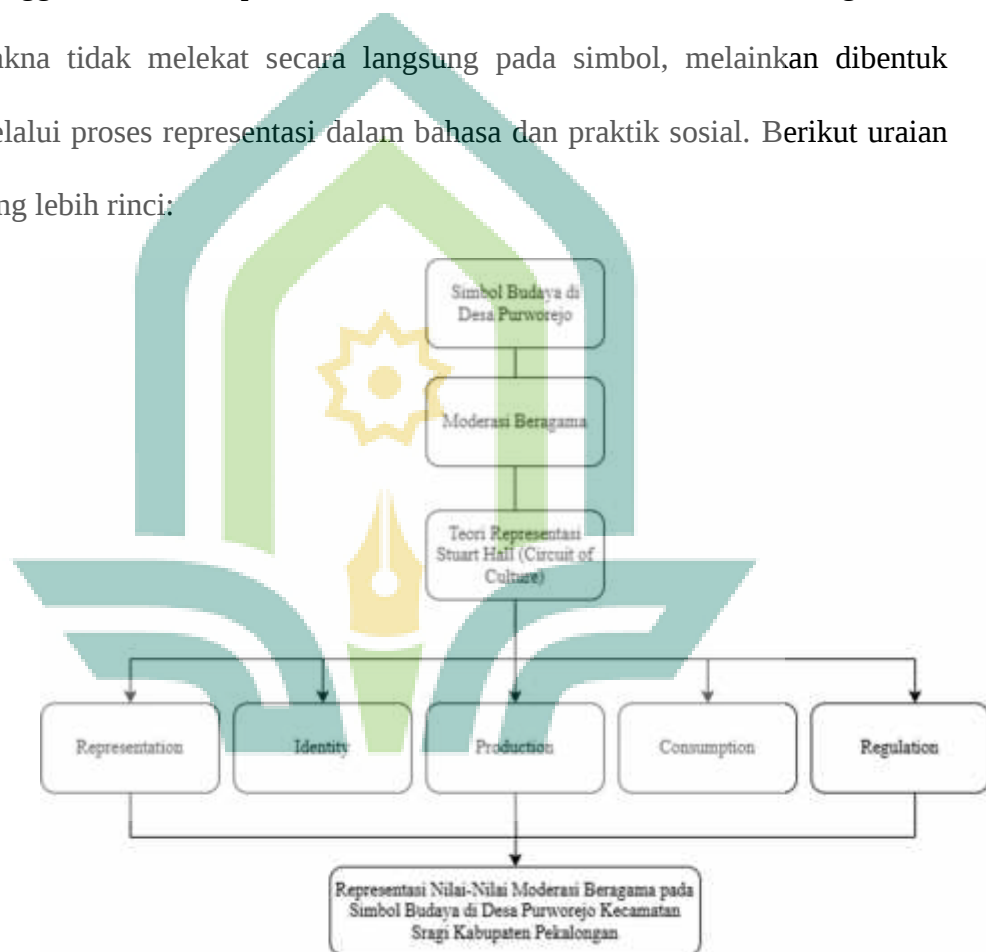
Penelitian ini akan membahas bagaimana bentuk pemaknaan Mahasiswa yang sudah meneliti simbol budaya yang ada di Desa Purworejo dan cara mereka dalam merepresentasikan nilai moderasi beragama pada simbol budaya di Desa Purworejo. Berikut ini adalah ilustrasi kerangka pemikiran dalam penelitian ini:

Penelitian ini berangkat dari simbol-simbol budaya yang terdapat di Desa Purworejo sebagai objek kajian utama. Simbol budaya dipahami sebagai representasi nilai, norma, dan pandangan hidup masyarakat yang diwujudkan

³¹ Haryanto, Joko Tri. "RELIGIOUS MODERATION IN JAVANESE CULTURE IN THE COMMUNITY OF TRIRENGGO VILLAGE, BANTUL, YOGYAKARTA." *Penamas* 35.1 (2022): 1-16.

melalui berbagai bentuk, baik benda, ritual, maupun perilaku sosial yang mewujudkan moderasi beragama. Moderasi beragama di sini diartikan menjadi sikap keagamaan yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan menghargai tradisi dan budaya lokal.

Untuk menganalisis simbol-simbol budaya tersebut, penelitian ini menggunakan teori representasi dari Stuart Hall. Teori ini memandang bahwa makna tidak melekat secara langsung pada simbol, melainkan dibentuk melalui proses representasi dalam bahasa dan praktik sosial. Berikut uraian yang lebih rinci:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

"Sirkuit budaya" Stuart Hall adalah model yang meneliti bagaimana budaya diproduksi dan diedarkan, menyoroti keterkaitan representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Model ini menekankan bahwa

kelima komponen ini tidak terisolasi tetapi saling memengaruhi dalam penciptaan dan peredaran makna. Model ini adalah alat untuk menganalisis bagaimana media dan budaya berfungsi dalam masyarakat. Berikut uraian yang lebih rinci:

- a. Representasi: menekankan bagaimana bahasa dan media menciptakan makna dan bagaimana representasi ini membentuk pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri.
- b. Identitas: Sirkuit budaya mengakui bahwa identitas tidak tetap tetapi dibentuk oleh kekuatan sosial dan budaya.
- c. Produksi: Komponen ini meneliti bagaimana produk budaya diciptakan dan bagaimana produk tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial dan ekonomi.
- d. Konsumsi: Sirkuit ini mempertimbangkan bagaimana individu menafsirkan dan terlibat dengan produk budaya.
- e. Regulasi: Komponen ini mengeksplorasi bagaimana praktik dan ekspresi budaya diatur oleh kekuatan sosial dan politik.

"Sirkuit budaya" merupakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana budaya diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi, serta bagaimana budaya membentuk kehidupan kita.³² Kerangka kerja ini memudahkan kita untuk memahami keterkaitan antar berbagai aspek budaya dan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi pada makna dan dampak sosial praktik

³² Stuart Hall. *"Representation: cultural representations and signifying practice"*.(1997) Hal.1

budaya secara keseluruhan. Dengan menggunakan kerangka representasi tersebut, penelitian ini kemudian mengarah pada upaya merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam simbol budaya masyarakat Desa Purworejo.

Setelah dilakukan representasi, tahap selanjutnya adalah interpretasi nilai moderasi beragama dalam simbol budaya tersebut. Interpretasi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam makna simbol yang berkaitan dengan sikap keberagamaan masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya mereka.

Untuk memahami konteks dan makna simbol secara menyeluruh, pendekatan yang digunakan adalah etnografi. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan pengamatan secara langsung, wawancara yang mendalam, serta berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari masyarakat guna memahami makna simbol dari sudut pandang pelaku budaya itu sendiri.

Data etnografi yang terkumpul dianalisis melalui empat tahap menurut Spradley, yaitu:

- a. Analisis domain: mengidentifikasi kategori umum dari simbol dan praktik budaya,
- b. Analisis taksonomi: menyusun kategori ke dalam struktur hierarkis,
- c. Analisis komponen: membandingkan elemen-elemen yang ada untuk melihat perbedaan dan persamaan,

- d. Analisis tema: menarik tema-tema besar yang mewakili makna dari simbol budaya.³³

Keseluruhan proses ini akhirnya mengarahkan penelitian pada kesimpulan, yaitu pemahaman komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai moderasi beragama direpresentasikan dan diinterpretasikan dalam simbol-simbol budaya masyarakat Desa Purworejo, dengan pendekatan teori representasi Stuart Hall dan metode etnografi.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dalam metode penelitian kualitatif merupakan perspektif untuk memahami suatu peristiwa atau realitas tertentu untuk membentuk suatu pandangan tertentu. Paradigma menunjukkan sesuatu yang dianggap penting, valid, dan dapat diterima oleh khalayak.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu paradigma yang menyatakan bahwa realitas merupakan hasil konstruksi berdasarkan dengan pengalaman dan pemahaman seseorang. Hal ini dikarenakan setiap individu mempunyai pengalaman, latar belakang, kehidupan sosial, dan berasal dari lingkungan yang berbeda-beda. Dalam paradigma konstruktivisme ini, realitas dapat dipahami dan diterima dengan baik melalui cara yang berbeda dari tiap individu.³⁴ Oleh sebab itu, penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme guna mengetahui pemahaman dan

³³ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

³⁴ Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif*-Rajawali Pers. PT. RajaGrafindo Persada.

pemaknaan dari peneliti sendiri terhadap nilai moderasi yang ada di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan.

2. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini memakai metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat alamiah yang berarti dalam penelitian peneliti dapat menggambarkan dan menyimpulkan secara objektif data yang diperoleh. Penyampaian makna secara mendalam menjadi hal penting yang diutamakan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif etnografi, dimana peneliti meneliti secara langsung ke lapangan guna memperoleh data. Data untuk penelitian ini dikumpulkan di lapangan dengan memantau secara dekat berbagai peristiwa dan kejadian yang bertujuan memahami peristiwa tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang bertujuan menggambarkan suatu fenomena, peristiwa, atau kejadian yang sedang berlangsung saat ini.

3. Sumber Data

- a. Data primer: peristiwa yang diamati secara langsung, dalam penelitian ini data primer yaitu simbol budaya yang ada di desa Purworejo dan hasil wawancara kepada informan utama penelitian.
- b. Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung, misalnya melalui dokumen atau hasil pengamatan terhadap data yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder

diperoleh dari berbagai media yang menyediakan informasi terkait simbol budaya maupun berkaitan dengan moderasi beragama.

4. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara, Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan bersifat tidak terstruktur. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh masyarakat setempat, dan juga tokoh budaya di desa Purworejo kecamatan Sragi kabupaten Pekalongan
- b. Observasi, dalam penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu mengamati beberapa simbol budaya dan perilaku sehari-hari masyarakat desa Purworejo yang dinilai memiliki pesan moderasi beragama.
- c. Dokumentasi, Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan dengan metode pengumpulan data melalui pengambilan gambar dari beberapa simbol budaya dan perilaku sehari-hari masyarakat desa Purworejo.

G. Teknik Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis etnografi. Metode analisis etnografi adalah cabang antropologi yang memberikan penjelasan mengenai masyarakat dan budaya. Tujuan metode etnografi adalah Untuk menggambarkan ciri-ciri budaya, dilakukan identifikasi terhadap aspek dan variabel budaya dengan menelaah literatur yang relevan di lingkungan responden serta mengumpulkan data melalui observasi dan interaksi langsung dengan objek penelitian. Teknik analisis data etnografi melibatkan beberapa tahap utama: domain, taksonomi, komponen, dan tema. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik budaya yang mempengaruhi perilaku sosial

individu secara menyeluruh.³⁵ Data etnografi yang terkumpul dianalisis melalui empat tahap menurut Spradley, yaitu:

1. Analisis domain: mengidentifikasi kategori umum dari simbol dan praktik budaya,
2. Analisis taksonomi: menyusun kategori ke dalam struktur hierarkis,
3. Analisis komponen: membandingkan elemen-elemen yang ada untuk melihat perbedaan dan persamaan,
4. Analisis tema: menarik tema-tema besar yang mewakili makna dari simbol budaya.

H. Sistematika Pembahasan

Agar mempermudah proses penulisan, penelitian ini disusun ke dalam lima bab, di mana setiap bab terdiri dari beberapa subbab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian baik secara praktis maupun teoritis. Selain itu, bab ini juga menguraikan metodologi penelitian, yang mencakup pendekatan, metode, jenis penelitian, lokasi dan waktu pelaksanaan, subjek penelitian, sampel beserta teknik pengambilannya, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik uji keabsahan data, metode analisis data, serta sistematika penulisan.

³⁵ Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta

BAB II TEORI REPRESENTASI STUART HALL, ETNOGRAFI, MODERASI BERAGAMA, DAN SIMBOL BUDAYA

Bab II berisi dari tiga sub bab yang berkaitan dengan penelitian yaitu landasan teori. Landasan teori yang terdapat teori utama, teori pendukung, dan penelitian relevan. Teori utama dalam penelitian akan membahas teori Representasi Stuart Hall yang mendefinisikan bahwa representasi merupakan proses menggambarkan atau menginterpretasikan realitas melalui bahasa, simbol dan tanda, sedangkan teori pendukung berisi tiga pokok bahasan berupa penjelasan tentang etnografi, moderasi beragama dan juga simbol budaya.

BAB III GAMBARAN UMUM DESA PURWOREJO DAN REPRESENTASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA DESA PURWOREJO KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN

Dalam Bab III penelitian ini berfokus pada penjelasan secara garis besar tentang Desa Purworejo yang dijadikan sebagai objek penelitian. Penjelasan tersebut mulai dari Profil Desa Purworejo, Simbol-simbol budaya yang ada di Desa Purworejo, perilaku masyarakat setempat sampai pada penarikan kesimpulan nilai Moderasi Beragama yang terdapat di Desa Purworejo dan juga representasi nilai moderat bergama yang ada di desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan.

BAB IV ANALISIS INTERPRETASI NILAI MODERASI BERAGAMA PADA DESA PURWOREJO KECAMATAN SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN

Pada Bab IV, peneliti akan memaparkan data serta hasil temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data, yang disesuaikan dengan tujuan dari penelitian ini.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab V yang merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran, dan implikasi.



BAB II

TEORI REPRESENTASI STUART HALL, ETNOGRAFI, MODERASI BERAGAMA, DAN SIMBOL BUDAYA

A. Teori Representasi

Dikutip dari laman Oxford *Dictionary*, representasi (representation) didefinisikan sebagai tindakan mewakili atau keadaan yang diwakili. Ini dapat berarti perwakilan, gambaran, atau penggambaran sesuatu. Representasi juga bisa merujuk pada proses produksi makna melalui bahasa atau tanda-tanda lain.³⁶

Sementara itu Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi diartikan sebagai tindakan mewakili, kondisi yang mencerminkan sifat mewakili, atau bentuk perwakilan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, representasi merupakan sesuatu yang hadir sebagai pengganti atau simbol dari hal lain.³⁷

Menurut Stuart hall Representasi merupakan kemampuan untuk menggambarkan atau membayangkan sesuatu. Representasi memiliki peranan penting karena budaya senantiasa dibentuk melalui makna dan bahasa, di mana bahasa berfungsi sebagai simbol atau bentuk representasi. Makna budaya itu sendiri selalu disampaikan melalui bahasa agar dapat dipahami dan dibagikan di antara anggota masyarakat. Berdasarkan hal ini, Hall menekankan pentingnya representasi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Ia bahkan menegaskan

³⁶ https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/representation

³⁷ <https://kbbi.web.id/representasi>

bahwa representasi adalah kebutuhan dasar dalam komunikasi, tanpa adanya manusia tidak akan mampu berinteraksi.³⁸

Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses menggambarkan atau menginterpretasikan realitas melalui bahasa, simbol dan tanda. Makna tidaklah tetap, melainkan dibuat dan dinegosiasikan melalui proses ini. Hall membagi representasi menjadi tiga bentuk; (1) Reflektif, (2) intensif, dan (3) Konstruksionis.

Representasi reflektif merujuk pada penggunaan bahasa atau simbol yang merefleksikan makna secara langsung. Representasi intensional menggambarkan bagaimana bahasa atau simbol digunakan untuk mengekspresikan maksud atau tujuan pribadi dari si pembicara. Sedangkan representasi konstruksionis menjelaskan bagaimana makna dibentuk kembali 'di dalam' dan 'melalui' bahasa.

Secara khusus dalam representasi konstruksionis, Hall merumuskan dua pendekatan untuk menganalisisnya, yaitu pendekatan semiotik dan pendekatan wacana. Gagasan ini selaras dengan konsep pengkodean (encoding) dan pemaknaan ulang atau penguraian kode (decoding) yang ia paparkan dalam kajian media.

Pengkodean merujuk pada cara pembicara menyusun dan menyampaikan informasi, sedangkan penguraian kode berkaitan dengan bagaimana penerima memahami serta menafsirkan kembali informasi tersebut.³⁹

³⁸ Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

³⁹ Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Penerima dapat menafsirkan makna secara berbeda dari yang dimaksudkan, sehingga terjadi negosiasi makna. Hall juga mengidentifikasi tiga kategori representasi:

1. dominan (diterima luas), Representasi ini merupakan interpretasi yang paling umum atau dianggap "benar" oleh sebagian besar masyarakat. Ini adalah makna yang ingin disampaikan oleh pembuat pesan dan seringkali didukung oleh nilai-nilai sosial dan budaya yang mendominasi.
2. negosiasi (ditafsirkan ulang), Interpretasi ini menunjukkan bahwa pemirsa menerima makna utama yang disampaikan, tetapi juga menambahkan interpretasi pribadi atau mengombinasikannya dengan interpretasi lain yang dianggap sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka.
3. oposisi (menantang representasi dominan), Representasi ini adalah bentuk penolakan atau tantangan terhadap makna yang dominan. Pemirsa menolak interpretasi yang ingin disampaikan dan menawarkan interpretasi alternatif yang mungkin bertentangan dengan nilai-nilai yang mendominasi.⁴⁰

Contoh: Jika sebuah iklan menampilkan seorang pria yang sukses dan kuat, makna dominan mungkin adalah bahwa "pria yang sukses adalah pria yang kuat dan berprestasi". Namun, beberapa pemirsa mungkin menafsirkan iklan ini dengan cara berbeda:

⁴⁰ Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

1. Negosiasi: Mereka mungkin setuju bahwa prestasi penting, tetapi juga menambahkan nilai-nilai lain, seperti kebaikan hati atau kepedulian terhadap lingkungan.
2. Oposisi: Mereka mungkin menolak representasi tersebut dan berpendapat bahwa kesuksesan tidak selalu identik dengan kekuatan fisik, atau bahwa kesuksesan juga dapat dilihat dari sisi lain, seperti kesejahteraan sosial atau keharmonisan keluarga.

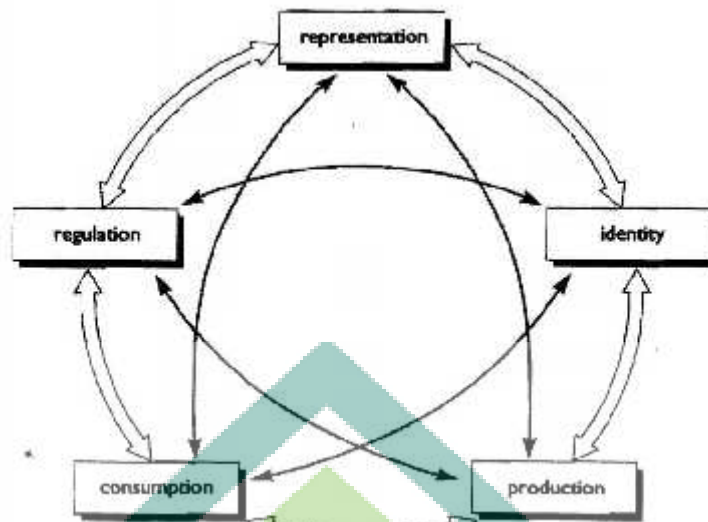
Secara keseluruhan, model Hall membantu memahami bagaimana pemirsa dapat secara aktif berinteraksi dengan pesan media dan membentuk makna mereka sendiri berdasarkan konteks dan pengalaman mereka.

Representasi mengacu pada pemanfaatan bahasa untuk menyampaikan sesuatu secara bermakna kepada orang lain. Bahasa berperan dalam membentuk dan mempertahankan makna budaya, memungkinkan adanya pemahaman bersama serta cara menafsirkan dunia yang relatif serupa, karena bahasa berfungsi sebagai sistem representasi.

Melalui bahasa, kita memanfaatkan tanda dan simbol. Seperti suara, tulisan, gambar digital, notasi musik, hingga benda fisik—untuk menyampaikan konsep, gagasan, serta emosi kepada orang lain. Bahasa menjadi salah satu sarana utama yang memungkinkan pemikiran, ide, dan perasaan direpresentasikan dalam suatu budaya.⁴¹

⁴¹ Sajidah, H., & Rasyid, A. (2024). *Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok: studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia*. JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 9(1), 52-61.

Gambar 2.1 (*Circuit Of Culture*)



Hall juga mengembangkan model Sirkuit Budaya "Circuit of culture " yang meneliti bagaimana budaya diproduksi dan diedarkan. Model ini menekankan bahwa representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi saling berkaitan dan memengaruhi dalam penciptaan dan peredaran makna. Model ini adalah alat untuk menganalisis bagaimana media dan budaya berfungsi dalam masyarakat. Berikut uraian yang lebih rinci:

1. Representasi: Model Hall menekankan bagaimana bahasa dan media menciptakan makna dan bagaimana representasi ini membentuk pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri.
2. Identitas: Sirkuit budaya mengakui bahwa identitas tidak tetap tetapi dibentuk oleh kekuatan sosial dan budaya.
3. Produksi: Komponen ini meneliti bagaimana produk budaya diciptakan dan bagaimana produk tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial dan ekonomi.

4. Konsumsi: Sirkuit ini mempertimbangkan bagaimana individu menafsirkan dan terlibat dengan produk budaya.
5. Regulasi: Komponen ini mengeksplorasi bagaimana praktik dan ekspresi budaya diatur oleh kekuatan sosial dan politik.

"Sirkuit budaya" merupakan kerangka kerja yang berharga untuk memahami bagaimana budaya diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi, serta bagaimana budaya membentuk kehidupan kita. Kerangka kerja ini memudahkan kita untuk memahami hubungan antara berbagai aspek budaya dan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi pada makna dan dampak sosial praktik budaya secara keseluruhan.⁴²

Representasi bisa berbentuk kata, gambar, rangkaian, cerita, dan lain-lain yang menggambarkan gagasan, perasaan, atau fakta. Representasi didasarkan pada tanda dan citra yang sudah ada serta dipahami dalam konteks budaya tertentu. Dalam proses pembelajaran bahasa dan berbagai sistem penanda, representasi berperan sebagai sistem tekstual yang saling terkait, di mana tanda digunakan untuk mencerminkan pemahaman kita terhadap realitas.⁴³ Teori ini berimplikasi pada pemahaman bahwa makna bersifat subjektif dan kontekstual. Representasi dapat mempengaruhi persepsi dan pemahaman realitas, serta dipengaruhi oleh kekuasaan dan ideologi.

Representasi, yang diartikan sebagai perwujudan atau gambaran dari sesuatu, memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

⁴² Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

⁴³ Ilallah, A. S. (2023). *Representasi Makna Tasamuh Dalam Film Mencari Hilal* (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Dunia Pendidikan*, 4(1), 492-518.

1. Mengkomunikasikan Ide dan Gagasan : Representasi berperan sebagai alat untuk menyampaikan ide atau gagasan kepada orang lain dengan cara yang mudah dimengerti.
2. Membangun Identitas dan Kepentingan : Representasi juga berfungsi dalam pembentukan identitas individu maupun kelompok. Dalam ranah politik, hal ini penting agar kepentingan kelompok tertentu dapat diperhitungkan dalam proses pengambilan keputusan.
3. Membentuk Realitas Sosial : Selain merefleksikan kenyataan, representasi turut membentuk pandangan sosial. Contohnya, media massa menggunakan representasi untuk memengaruhi bagaimana masyarakat memandang isu-isu tertentu.⁴⁴

B. Etnografi

Bagi peneliti di luar bidang antropologi, istilah etnografi mungkin terdengar kurang familiar. Secara sederhana, etnografi adalah sebuah karya tulis yang membahas tentang suatu kelompok etnis tertentu, biasanya dibuat oleh seorang antropolog. Namun, tulisan ini berbeda dengan laporan jurnalis biasa, karena seorang *etnografer* membutuhkan waktu yang cukup lama bisa berbulan-bulan hingga bertahun-tahun untuk melakukan penelitian lapangan secara mendalam.⁴⁵ Dalam bidang antropologi, penulisan etnografi dikenal sebagai gaya yang sangat khas, sehingga seiring waktu etnografi dianggap sebagai

⁴⁴ Ramadhan, R. (2022). *REPRESENTASI PESAN MORAL DALAM FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S. NOER (Analisis Semiotika Roland Barthes)* (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).

⁴⁵ Winarno, K. (2015). *Memahami etnografi ala Spradley*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 1(2).

sebuah metode penelitian. Banyak karya etnografi terkenal, seperti tulisan Malinowski tentang masyarakat Trobriand, Evans-Pritchard mengenai masyarakat Nuer, Geertz tentang Islam di Jawa, serta Spradley yang lebih kontemporer.

Awalnya, teknik ini banyak digunakan oleh para peneliti dari Eropa dan Amerika yang, pada masa kolonial, melakukan ekspedisi ke berbagai negara di Asia dan Afrika. Akibatnya, etnografi seringkali dipandang sebagai cara kaum kolonial melihat masyarakat yang dijajah, yang mereka anggap kurang maju dan masih tradisional, dengan rasa keterkejutan.

Namun, perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa etnografi sebagai metode tumbuh pesat dalam antropologi modern seperti contoh-contoh yang telah disebutkan. Ciri utama metode ini adalah analisis yang mendalam, bersifat kualitatif, serta holistik dan integratif.

Teknik utama dalam metode ini adalah observasi partisipatif yang berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka. Oleh karena itu, seorang *etnografer* tidak hanya mempelajari masyarakat secara permukaan, melainkan benar-benar memahami pemikiran, perilaku, dan budaya masyarakat tersebut.⁴⁶

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), etnografi didefinisikan sebagai gambaran mengenai kebudayaan dari berbagai suku

⁴⁶ Winarno, K. (2015). *Memahami etnografi ala Spradley*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 1(2).

bangsa. Selain itu, etnografi juga dapat diartikan sebagai sebuah tulisan atau laporan yang membahas tentang suatu suku bangsa.⁴⁷

Istilah etnografi berasal dari kata "*ethno*" yang berarti bangsa dan "*graphy*" yang berarti menguraikan. Berakar dari ilmu antropologi, etnografi pada dasarnya merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui pengamatan fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Etnografi berfokus pada penguraian budaya secara menyeluruh, mencakup semua aspek budaya, baik yang bersifat material seperti artefak budaya, maupun yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai dari kelompok yang diteliti.⁴⁸ Berikut pengertian etnografi menurut para ahli:

1. Menurut Dr. Amri Marzali, secara harfiah etnografi adalah sebuah tulisan atau laporan mengenai suku bangsa yang dibuat oleh seorang antropolog berdasarkan hasil penelitian lapangan yang berlangsung selama beberapa bulan atau bahkan bertahun-tahun. Etnografi merupakan proses di mana penulis berusaha memahami bagaimana orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui pengamatan terhadap fenomena kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, penulis terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti untuk melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh.⁴⁹

⁴⁷ <https://kbbi.web.id/etnografi>

⁴⁸ *Etnografi mula-mula*, A. A. Metode Etnografi (James Spradley).

⁴⁹ Havisa, J., Anggraeni, T., Baihaqi, I., & Naufal, I. (2022). *Upaya Radio Elbayu Mempertahankan Pendengar*. COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society, 1(2), 48-56.

2. James P. Spradley menyatakan bahwa etnografi adalah suatu budaya yang mempelajari budaya lain. Esensi dari etnografi adalah usaha untuk memahami makna di balik tindakan-tindakan yang dialami oleh orang yang menjadi objek kajian. Sebagian makna tersebut tersampaikan secara langsung melalui bahasa, sementara banyak makna lainnya diterima dan disampaikan secara tidak langsung melalui ucapan dan perilaku.⁵⁰
3. Menurut Bronislaw Malinowski, tujuan utama etnografi adalah untuk memahami perspektif penduduk asli serta hubungan mereka dengan kehidupan sehari-hari, guna memperoleh pemahaman tentang pandangan mereka terhadap dunia. Oleh sebab itu, penelitian etnografi mencakup proses belajar tentang dunia orang lain yang memiliki cara melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak yang berbeda. Etnografi tidak hanya sekadar mempelajari masyarakat, tetapi juga berarti belajar langsung dari masyarakat tersebut.⁵¹
4. Menurut Cresswell, penelitian etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menafsirkan pola perilaku, kepercayaan, serta bahasa yang telah berkembang dan dianut oleh berbagai kelompok masyarakat sepanjang waktu.⁵²

Dari berbagai macam definisi etnografi dari para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa Etnografi adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan

⁵⁰ Etnografi mula-mula, A. A. Metode Etnografi (James Spradley).

⁵¹ Solihat, I., & Wahid, F. I. (2021). *Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Desa Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di Smp*. Jurnal Prasasti Ilmu, 1(3), 1-8.

⁵² Sutisna, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan*. UNJ press.

secara mendalam dengan cara terlibat langsung dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat untuk memahami dan menggambarkan pola perilaku, kebudayaan, kepercayaan, bahasa, serta makna yang dianut oleh kelompok tersebut dari sudut pandang mereka sendiri. Dengan demikian, etnografi bukan hanya soal "mendeskripsikan" suatu kebudayaan, tetapi juga soal "menginterpretasikan" kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok dari dalam.

Etnografi merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang terdapat dalam rumpun sosial dan humaniora. Layaknya sebuah ilmu, etnografi juga mempunyai beberapa jenis. Jenis-jenis etnografi berdasarkan pendapat Cresswel adalah realis dan kritis. Etnografi realis lebih merujuk pada mengemukakan kondisi objektif suatu kelompok dengan laporan yang berupa sudut pandang orang ketiga. Berbeda dengan realis, etnografi kritis lebih merujuk pada penelitian yang mencoba merespons isu sosial.⁵³

Penelitian etnografi memusatkan perhatian pada kebudayaan masyarakat etnis. Penelitian ini memiliki berbagai manfaat, antara lain:

1. Memberikan kontribusi langsung berupa deskripsi dan penjelasan mengenai pola dan evaluasi perilaku sosial manusia
2. Menyampaikan informasi mengenai teori-teori tentang ikatan budaya
3. Menjelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki cara pandang unik terhadap dunia

⁵³ Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

4. Menguraikan bagaimana kebudayaan menyediakan kategori, simbol, dan definisi tentang dunia tempat seseorang hidup
5. Menjelaskan bahwa kebudayaan mengandung berbagai asumsi tentang hakikat realitas serta informasi spesifik terkait realitas tersebut
6. Memberikan deskripsi yang mengungkap berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia
7. Menjadi gambaran untuk memahami sifat dasar ikatan budaya dan teori-teori ilmu sosial
8. Serta berfungsi sebagai alat untuk memahami masyarakat yang kompleks dan multikultural.⁵⁴

Penelitian etnografi memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari jenis penelitian lain. Salah satu ciri utama adalah fokus pada tema budaya, di mana penelitian ini menitikberatkan pada kebudayaan yang berkembang dan masih dijalankan oleh suatu kelompok etnis tertentu.

Selain itu, penelitian etnografi dilakukan pada kelompok yang berbagi budaya, artinya melibatkan dua orang atau lebih yang memiliki kesamaan dalam sikap, bahasa, dan perilaku. Ciri penting lainnya adalah pendekatan berbasis kerja lapangan, di mana peneliti secara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data.

Dalam penelitian ini, deskripsi menjadi bagian penting, karena memuat gambaran dan penjelasan rinci tentang aktivitas yang dilakukan oleh objek

⁵⁴ Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

penelitian selama proses pengamatan. Konteks juga menjadi perhatian, yaitu keseluruhan latar tempat, situasi, atau lingkungan yang mengelilingi kelompok budaya yang diteliti, sehingga memberikan pemahaman yang utuh mengenai objek kajian.

Terakhir, reflektivitas peneliti menjadi faktor kunci, di mana peneliti harus memiliki kesadaran dan keterbukaan terhadap perannya dalam penelitian, sehingga dapat membangun rasa saling percaya antara peneliti dan objek penelitian. Semua ciri ini bersama-sama menjadikan etnografi sebagai metode yang mendalam dan holistik dalam memahami kebudayaan suatu masyarakat.

Terdapat tiga jenis analisis data dalam penelitian kualitatif model Spradley (etnografi) yang digunakan untuk menemukan tema-tema budaya, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural. Berikut penjelasannya:

1. Analisis domain bertujuan untuk mendapatkan gambaran umum dan komprehensif mengenai objek penelitian atau situasi sosial yang sedang diteliti. Dengan menggunakan pertanyaan umum dan pertanyaan yang lebih spesifik, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai kategori atau domain tertentu yang akan menjadi dasar penelitian selanjutnya. Semakin banyak domain yang dipilih, maka waktu yang dibutuhkan untuk penelitian juga semakin lama. Data diperoleh melalui pertanyaan grand tour dan monitour. Hasil dari analisis ini memberikan gambaran awal tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum diketahui secara mendetail. Meskipun informasi

yang diperoleh masih bersifat permukaan, analisis ini berhasil menemukan domain atau kategori dalam situasi sosial yang diteliti.

2. Analisis taksonomi adalah proses memperinci domain-domain yang telah dipilih untuk memahami struktur internalnya secara lebih mendalam. Proses ini dilakukan melalui observasi yang terfokus dan analisis keseluruhan data yang telah dikumpulkan berdasarkan domain yang ditetapkan sebelumnya. Dengan cara ini, domain yang menjadi cover term oleh peneliti dapat diuraikan secara rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi. Hasil dari analisis ini biasanya disajikan dalam bentuk diagram kotak (box diagram), diagram garis dan simpul (lines and node diagram), serta outline.
3. Analisis komponensial adalah metode analisis yang bertujuan menemukan ciri-ciri khusus dalam setiap struktur internal dengan cara membandingkan elemen-elemen secara kontras. Proses ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terpilih menggunakan pertanyaan yang menekankan perbedaan (contras question). Dalam analisis komponensial, fokusnya bukan pada persamaan antar elemen dalam domain, melainkan pada perbedaan atau kontras di antara mereka. Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipilih secara selektif dengan teknik triangulasi memungkinkan penemuan berbagai dimensi spesifik yang membedakan setiap elemen.
4. Analisis tema kultural adalah proses menemukan keterkaitan antar domain serta hubungannya dengan keseluruhan, yang kemudian dirumuskan menjadi tema atau judul penelitian. Berdasarkan hasil analisis budaya ini, peneliti

dapat menyusun judul penelitian baru jika judul awal dalam proposal mengalami perubahan setelah melakukan pengamatan di lapangan.

Spradley, sebagai pengembang teknik etnografi dengan pendekatan moderat, berhasil menempatkan etnografi tidak hanya sebagai metode untuk memahami masyarakat primitif semata. Melalui metode etnografinya, Spradley berperan penting dalam mengubah pandangan antropologi menjadi alat utama untuk memahami masyarakat yang berkembang dan multikultural di seluruh dunia. Hampir semua antropolog sepakat bahwa etnografi merupakan fondasi utama dalam antropologi kultural.

Teknik etnografi yang dikembangkan oleh Spradley sangat penting untuk dikuasai oleh peneliti dengan paradigma kualitatif agar dapat memahami karakteristik sebuah komunitas secara lebih menyeluruh. Terlebih lagi, dalam penelitian kebijakan, pemahaman terhadap narasi-narasi kecil dari masyarakat lokal menjadi semakin dibutuhkan. Hal ini disebabkan paradigma kebijakan *top-down* yang selama ini diterapkan kurang memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas tata kehidupan, sehingga mulai bergeser ke paradigma *bottom-up*.

Saatnya narasi lokal yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang baik diangkat ke tingkat multilokal bahkan nasional. Bahkan, jika memungkinkan, narasi-narasi lokal ini bisa menjadi alternatif pengganti narasi global yang terkadang kurang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.⁵⁵

⁵⁵ *Etnografi mula-mula*, A. A. Metode Etnografi (James Spradley).

C. Moderasi Beragama

Moderasi beragama berasal dari bahasa Latin "*moderatio*", yang berarti kesederhanaan, kebijaksanaan atau pengendalian. Dalam bahasa Arab, konsep ini dikaitkan dengan istilah "*wasatiyyah*" (وَاسِطِيَّة), berarti kesederhanaan, keadilan atau keseimbangan. Dalam konteks Indonesia, moderasi beragama merupakan pendekatan yang mengajarkan kesederhanaan, kebijaksanaan dan keseimbangan dalam beragama, menghindari ekstremisme dan radikalisme, serta mengutamakan keharmonisan, keadilan dan kesetaraan.⁵⁶

Moderasi beragama memiliki beberapa definisi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Dr. Azyumardi moderasi beragama adalah pendekatan yang mengajarkan kebijaksanaan, toleransi, dan kesederhanaan. Dengan kata lain, seseorang yang beragama secara moderat tidak memaksakan ajaran agama secara kaku, melainkan mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial, budaya, dan kemanusiaan yang ada.⁵⁷
2. Dr. Abdul Moqsith Ghazali Beliau mendefinisikan moderasi beragama sebagai sikap yang mengutamakan keharmonisan, kesederhanaan, dan kebijaksanaan. Artinya, keberagamaan harus mendorong terciptanya relasi sosial yang damai, menghindari konflik atas nama agama, dan senantiasa mempertimbangkan akal sehat dalam mengamalkan ajaran agama.

⁵⁶ Yatasha, Y., Zuhri, A., & Faza, A. M. D. (2023). *Peran Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nila-Nilai Moderasi Beragama*. *Studia Sosia Religia*, 6(2), 49-59.

⁵⁷ Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). *Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama*. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589-599.

3. Sementara itu, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat moderasi beragama adalah konsep yang mengajarkan toleransi, keadilan, dan kesetaraan. Konsep ini mendorong umat beragama untuk tidak memaksakan kebenaran secara sepihak dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan.⁵⁸
4. Ahli internasional seperti Prof. Dr. Abdullah Saeed dan Prof. Dr. John Esposito juga mendefinisikan moderasi beragama sebagai faham yang mengajarkan kebijaksanaan, toleransi dan kesederhanaan. Prof. Dr. Tariq Ramadan melihatnya sebagai konsep yang mengajarkan toleransi, keadilan dan kesetaraan. Moderasi beragama adalah cara pandang kita dalam beragama secara moderat. Yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem. Moderasi beragama adalah pendekatan yang mengajarkan toleransi, kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keseimbangan dalam beragama, serta mengutamakan keharmonisan, keadilan dan kesetaraan untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan damai.⁵⁹
5. Menurut Lukman hakim Saifuddin mantan Menteri Agama Indonesia yang merupakan tokoh kunci di balik konsep moderasi beragama di Indonesia mendefinisikan Moderasi beragama dapat dipahami sebagai upaya menjalankan agama secara seimbang tanpa melewati batas, meskipun terdapat beragam pendapat, pandangan, dan kepentingan dari warga negara,

⁵⁸ Hidayatullah, F. (2023). *Analisis Pandangan Abdul Moqsyith Ghazali dan Hamid Fahmy Zarkasyi terhadap Pluralisme Agama dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran*. Jurnal Pemikiran Islam, 3(1), 28.

⁵⁹ Nurdin, Fauziah. "Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist." Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif 18.1 (2021): 59-70.

terutama yang terkait dengan urusan agama dan keyakinan.⁶⁰ Namun, penting untuk dipahami bahwa moderasi beragama bukanlah upaya untuk mengurangi semangat beragama atau menjauhkan umat dari keyakinannya, melainkan justru bertujuan untuk meningkatkan kualitas beragama dengan mengedepankan sikap saling menghormati keberagaman. Oleh karena itu, moderasi beragama menjadi sangat krusial sebagai dasar dalam menghadapi dinamika kehidupan keagamaan yang semakin kompleks.

Berdasarkan berbagai definisi para ahli, moderasi beragama dapat disimpulkan sebagai Sebuah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan pada keseimbangan, tidak berlebihan (ekstrem), serta menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, kebijaksanaan, keadilan, kesetaraan, dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Moderasi beragama bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menjalani agama secara bijak, adil, dan seimbang, serta menghormati perbedaan, demi terciptanya kehidupan beragama yang damai dan harmonis di tengah masyarakat yang plural.

Moderasi beragama merupakan pandangan, sikap, dan perilaku dalam beragama yang dianut serta dijalankan oleh mayoritas masyarakat di negara ini sejak dahulu hingga saat ini. Bahkan, pemerintah menjadikan moderasi

⁶⁰ Saifuddin, L. H. (2022). *Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya*. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.

beragama sebagai salah satu program nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).⁶¹

Dalam ranah aqidah dan interaksi antar umat beragama, moderasi beragama berarti meyakini kebenaran agama sendiri secara tegas, sekaligus menghargai dan menghormati keyakinan penganut agama lain tanpa harus menyetujui kebenaran agama mereka. Moderasi beragama sama sekali bukanlah bentuk pendangkalan akidah, seperti yang sering disalahpahami oleh sebagian pihak.⁶²

Dalam konteks sosial budaya, moderasi beragama berarti berperilaku baik dan berlaku adil kepada mereka yang berbeda agama, yang merupakan bagian dari ajaran agama sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 8.

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: "Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil." (QS Al-Mumtahanah: 8)

Dalam konteks berbangsa dan bernegara, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang setara tanpa memandang agama. Semua diperlakukan

⁶¹ Nawawi, M. R., & Hartati, S. (2023). *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (Aspek Nasionalis, Toleransi Dan Anti Radikalisme) Di MTS Murtafa Al-Mukarroma Kabupaten Oku Timur*. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7042-7058.

⁶² Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 191-200.

sama di mata hukum negara. Dalam ranah politik, berkolaborasi dengan pihak yang berbeda agama bukanlah masalah, bahkan menjadi kewajiban untuk turut serta dalam kesepakatan politik yang telah disepakati bersama, seperti yang tercermin dalam pengalaman nyata Nabi di Madinah dan sejumlah narasi lisan dari beliau.⁶³

Moderasi beragama tidak sejalan dengan politik identitas dan populisme. Hal ini disebabkan karena keduanya bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama serta tujuan utama dari beragama, yaitu menciptakan kemaslahatan. Selain itu, penerapan politik identitas sangat berisiko bagi keutuhan bangsa Indonesia yang memiliki keberagaman tinggi.⁶⁴

Dalam ranah internal umat beragama, moderasi beragama tidak dimaksudkan untuk menambah atau mengurangi ajaran agama. Prinsip ini menekankan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan, terutama ketika perbedaan itu muncul di ruang publik, dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ilmiah. Moderasi beragama tidak dapat dijadikan alasan untuk membebaskan setiap orang berpendapat atau berbicara tanpa batas, terlebih jika dilakukan tanpa dasar keilmuan dan pemahaman yang memadai.⁶⁵

Pendekatan beragama yang moderat inilah yang selama ini menjadi penyangga utama keberagaman dan keindonesiaan kita.

⁶³ Rizal, S., & Yasin, A. (2024). _Kajian Konseptual dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an_. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 21(02), 753-769.

⁶⁴ Nawawi, M. R., & Hartati, S. (2023). *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (Aspek Nasionalis, Toleransi Dan Anti Radikalisme) Di MTS Murtafa Al-Mukarroma Kabupaten Oku Timur*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(4), 7042-7058.

⁶⁵ Nawawi, M. R., & Hartati, S. (2023). *Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (Aspek Nasionalis, Toleransi Dan Anti Radikalisme) Di MTS Murtafa Al-Mukarroma Kabupaten Oku Timur*. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(4), 7042-7058.

Perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi telah melahirkan realitas baru yang membawa dampak positif sekaligus tantangan, termasuk dalam kehidupan keagamaan. Dunia digital telah menembus batas privasi pemeluk agama, memungkinkan berbagai paham keagamaan dari yang sangat konservatif hingga yang liberal, bahkan ekstrem radikal dapat diakses secara tanpa batas oleh siapa pun.⁶⁶ Kondisi ini membuka peluang terjadinya penyebaran berbagai paham keagamaan dari seluruh penjuru dunia secara bebas tanpa penyaringan, yang meskipun bisa memberikan manfaat, juga membawa risiko merusak pemahaman keagamaan moderat yang selama ini berperan sebagai pengikat sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Di Indonesia, berbagai bentuk intoleransi masih terjadi dalam praktik kehidupan beragama. Contohnya adalah penolakan terhadap kehadiran umat agama lain di wilayah tertentu atas dasar mayoritas, penolakan pembangunan rumah ibadah, serta penolakan terhadap tradisi adat oleh kelompok keagamaan tertentu. Selain itu, praktik politik identitas yang muncul menjelang pemilu serta bangkitnya kelompok berpaham transnasional juga menjadi ancaman tersendiri.

Di ranah digital dan media sosial, muncul aktor-aktor keagamaan baru yang tidak berafiliasi dengan organisasi masyarakat keagamaan yang mapan dan tidak berakar di tengah masyarakat. Kehadiran mereka berpotensi mengabaikan tradisi keagamaan yang selama ini memainkan peran penting dalam membangun literasi keagamaan dan mempererat kerukunan umat beragama.⁶⁷ Selain itu,

⁶⁶ Abdullah, N. *RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIA. WACANA ILMIAH JABATAN SYARIAH SIRI* 2, 85.

⁶⁷ Rizal, S., & Yasin, A. (2024). *_Kajian Konseptual dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an_*. Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan, 21(02), 753-769.

dominasi wacana keagamaan konservatif di media sosial turut menyebarkan pandangan keagamaan serupa kepada generasi milenial dan Gen Z, yang lekat dengan kehidupan digital. Tak jarang pula, aparaturnya secara tidak sadar atau karena kurangnya pemahaman turut melakukan tindakan-tindakan intoleran, misalnya dengan menerapkan kebijakan yang berlandaskan pada sudut pandang mayoritas, sehingga mengabaikan perlindungan terhadap hak-hak konstitusional warga negara, termasuk hak menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.⁶⁸

Melihat berbagai realitas tersebut, penting bagi kita untuk mengambil langkah konkret dalam menjaga serta merawat pemahaman keagamaan dan semangat kebangsaan Indonesia. Moderasi beragama, yang berpijak pada prinsip kemaslahatan dan penghormatan terhadap martabat manusia, sangat relevan diterapkan di tengah keberagaman Indonesia yang tinggi.

Oleh karena itu, prinsip moderasi ini perlu terus disebarluaskan dan menjadi bagian dari dakwah. Kelompok moderat dituntut untuk lebih aktif hadir dalam ruang-ruang spiritual masyarakat. Pasalnya, di era digital dan media sosial saat ini tengah berlangsung perebutan otoritas keagamaan serta upaya merebut simpati umat. Pemenangnya bukan selalu mereka yang paling benar atau paling berilmu, tetapi mereka yang paling konsisten mengisi ruang spiritual masyarakat meski pengetahuannya belum tentu dalam, luas, atau benar.

⁶⁸ Hamdiah, M., & Utomo, M. W. (2024, April). *MODERASI BERAGAMA DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA GUNTUR SOEHARJANTO*. In Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation (Vol. 1, No. 1, pp. 198-205).

Moderasi beragama sendiri tercermin melalui komitmen terhadap nilai-nilai kebangsaan yang menghormati keragaman, sikap toleransi terhadap perbedaan keyakinan, penolakan terhadap kekerasan atas nama agama, serta penerimaan dan penghargaan terhadap kekayaan budaya dan tradisi yang hidup di tengah masyarakat.⁶⁹

Keempat pilar ini berperan penting dalam menyeimbangkan arah kehidupan berbangsa dan bernegara di tengah dua ancaman besar, yakni ekstremisme dan liberalisme. Keduanya kerap dianggap sebagai faktor yang dapat meruntuhkan peradaban. Ekstremisme dicirikan oleh pandangan mutlak, fanatisme berlebihan, serta sikap eksklusif yang cenderung menyalahkan pihak lain (takfiri). Sikap semacam ini sering memicu konflik sektarian dan pertentangan ideologis. Sementara itu, liberalisme juga membawa dampak negatif dalam berbagai dimensi kehidupan sosial, apabila dijalankan secara berlebihan tanpa mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat.⁷⁰ Berikut merupakan penjelasan dari 4 pilar moderasi beragama:

1. Komitmen Kebangsaan

Pancasila sebagai dasar negara berperan sebagai pedoman dalam mengamalkan moderasi beragama. Sila pertama, "Ketuhanan yang Maha Esa", mencerminkan tekad bangsa untuk menghormati keragaman agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, masyarakat perlu menumbuhkan sikap saling

⁶⁹ Eliza, W. N., Husti, I., & Alpizar, A. (2023). _Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam._ Journal of Islamic Education El Madani, 3(1), 29-36.

⁷⁰ <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-penyebab-kehancuran-peradaban>.

menghargai dan menghormati terhadap keyakinan orang lain agar tidak ada golongan yang merasa terpinggirkan atau diperlakukan tidak adil.⁷¹

Komitmen kebangsaan dalam konteks moderasi beragama mencerminkan usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi tumbuhnya berbagai agama dan kepercayaan secara harmonis. Salah satu wujud nyata dari komitmen ini adalah melalui pendidikan kebangsaan yang inklusif, yang mengajarkan nilai-nilai moderasi sejak usia dini. Melalui proses pendidikan, generasi muda dibekali dengan pemahaman untuk menghormati perbedaan serta menjaga keharmonisan antarumat beragama.⁷²

Contoh konkret penerapan moderasi beragama dalam aspek komitmen kebangsaan dapat terlihat dalam peringatan hari besar keagamaan seperti Natal, Idul Fitri, Waisak, dan Nyepi. Keterlibatan bersama antara pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan lintas agama mencerminkan semangat persatuan dan solidaritas.

Suasana ini memperkuat rasa kebersamaan serta menumbuhkan kebanggaan sebagai bangsa yang majemuk. Di samping itu, pembangunan rumah ibadah yang adil dan representatif bagi semua umat beragama mencerminkan adanya perlakuan setara. Setiap pemeluk agama diberi peluang yang sama untuk mendirikan tempat ibadah sesuai kebutuhannya.

⁷¹ Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *_Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto._* Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2), 191-200.

⁷² Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *_Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto._* Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2), 191-200.

Pemerintah juga menjalankan peran penting dalam mengawasi proses pembangunan rumah ibadah agar tidak memicu konflik antar umat. Selain itu, perlindungan terhadap kelompok minoritas serta penganut kepercayaan yang kurang dikenal turut memperlihatkan wujud komitmen kebangsaan dalam mengembangkan moderasi beragama secara menyeluruh.⁷³

Pemerintah dan masyarakat diharapkan mampu menyediakan ruang yang memadai bagi berbagai kelompok untuk menjalankan keyakinan serta kepercayaan mereka secara bebas dan tanpa perlakuan diskriminatif. Edukasi dan penyuluhan mengenai pluralitas agama dan kepercayaan menjadi krusial untuk mencegah terjadinya miskomunikasi dan potensi konflik.

Selain itu, peran media massa serta teknologi informasi juga sangat strategis dalam mendukung penyebaran nilai-nilai moderasi beragama sebagai wujud nyata komitmen kebangsaan. Media dan platform digital sebaiknya dimanfaatkan untuk menyiarkan pesan-pesan toleransi dan harmoni, serta menyampaikan informasi yang objektif dan berimbang mengenai keragaman keyakinan. Dengan langkah tersebut, masyarakat akan lebih tercerahkan dan memiliki kesadaran yang lebih kuat tentang pentingnya menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sosial sehari-hari.

2. Toleransi

Toleransi merupakan kunci dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Toleransi bukan hanya sebatas menghargai perbedaan, melainkan

⁷³ Sadan, W., & Yuswanto, F. (2024). *Analisis Konsep-Konsep Penting Moderasi Beragama dalam Perspektif Gereja Katolik*. PROSIDING PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEAGAMAAN, 1, 40-47.

juga melibatkan sikap saling mendukung dan bekerjasama demi terciptanya kedamaian serta keharmonisan bersama. Tidak ada ajaran agama yang menganjurkan kebencian atau kekerasan, oleh karena itu setiap orang perlu mengendalikan diri agar terhindar dari prasangka negatif dan permusuhan.⁷⁴

Toleransi dalam kerangka moderasi beragama berarti kemampuan untuk menghormati perbedaan agama dan keyakinan orang lain, sekaligus memberikan kebebasan bagi mereka untuk menjalankan dan mengungkapkan keyakinannya tanpa merasa takut atau tertekan.⁷⁵ Lingkungan yang kondusif tercipta ketika setiap individu diberi ruang untuk tumbuh dan berkembang sebagai pribadi yang unik dan bernilai, sekaligus memperkaya kehidupan bersama dalam masyarakat yang beragam.

Contoh nyata moderasi beragama melalui indikator toleransi terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang saling menghormati dan menghargai perayaan agama berbeda. Misalnya, saat umat Islam merayakan Idul Fitri, umat Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya ikut berbagi kebahagiaan dengan mengunjungi tetangga yang merayakan, mengucapkan selamat, atau membantu persiapan.

Hal serupa juga terjadi ketika umat agama lain merayakan hari besar mereka. Toleransi juga tampak dari sikap masyarakat terhadap keberagaman tradisi dan cara beribadah di Indonesia. Contohnya, warga yang tinggal di

⁷⁴ Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). *Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits*. Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa, 2(4), 128-144.

⁷⁵ Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2), 191-200.

sekitar tempat ibadah seperti masjid, gereja, pura, atau vihara saling menghormati dengan menjaga kebersihan lingkungan, mengendalikan suara, dan tidak mengganggu ibadah yang sedang berlangsung. Situasi ini menciptakan suasana yang mendukung kegiatan keagamaan dan memperkuat persaudaraan antarumat beragama.

Contoh lain toleransi dalam moderasi beragama adalah penghormatan terhadap hak individu untuk memilih keyakinan dan cara hidup yang dianutnya. Pernikahan antaragama yang berlangsung dengan suasana penuh kerukunan dan saling menghormati juga menunjukkan hal ini, di mana keluarga dan masyarakat sekitar mendukung keputusan pasangan tersebut tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing. Ini menjadi bukti nyata bahwa moderasi beragama dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anti Kekerasan

Moderasi beragama mengajarkan kita untuk menolak segala tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Kita perlu menyadari bahwa agama seharusnya menjadi jalan untuk mewujudkan kedamaian dan kasih sayang, bukan sebagai alasan untuk melakukan kekerasan atau diskriminasi.⁷⁶

Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama untuk menanggulangi radikalisme dan intoleransi yang mengganggu kehidupan sosial. Dalam mencegah kekerasan yang dilakukan atas nama agama, moderasi beragama menekankan pentingnya dialog dan komunikasi yang efektif antar kelompok

⁷⁶ Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2), 191-200.

masyarakat. Melalui interaksi yang sehat dan konstruktif, kita dapat memperkuat pemahaman tentang keberagaman agama dan keyakinan serta mengatasi kesalahpahaman yang sering menjadi sumber masalah. Dialog antar umat beragama juga berfungsi sebagai wadah untuk mencari solusi atas konflik yang mungkin muncul akibat perbedaan agama.⁷⁷

Salah satu wujud penerapan moderasi beragama dalam aspek anti kekerasan terlihat dari kolaborasi antara pemerintah, aparat keamanan, tokoh agama, dan masyarakat dalam menangani potensi konflik antar umat beragama. Dengan pendekatan yang bersifat pencegahan dan persuasif, para pihak terkait dapat mengelola isu-isu sensitif secara bijak serta mengutamakan kepentingan bersama. Langkah ini sangat membantu menghindari terjadinya kekerasan yang timbul akibat ketegangan antar kelompok agama.

Selain itu, pendidikan memegang peran penting dalam menerapkan moderasi beragama yang menolak kekerasan. Pendidikan inklusif yang menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sejak usia dini dapat membentuk karakter individu yang mencintai kedamaian dan menghormati perbedaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama juga memberi kesempatan mereka belajar mengelola perbedaan dan bekerja sama dalam suasana yang harmonis.⁷⁸

⁷⁷ Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). *Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto)*. Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal, 2(8), 706-720.

⁷⁸ Syamsuriah, S., Amaluddin, A., Suherni, S., Jupri, J., Taufik, T., & Mulias, I. M. I. (2025). Moderasi Beragama sebagai Pilar Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Konteks Keberagaman Era Milenial. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1906-1918.

Media massa dan teknologi informasi juga berperan krusial dalam mendukung penerapan moderasi beragama yang menolak kekerasan.⁷⁹ Media massa perlu menyajikan informasi yang tepat dan seimbang mengenai isu keagamaan, serta menghindari pemberitaan yang bersifat provokatif dan berpotensi menimbulkan konflik. Sementara itu, penggunaan media sosial dan platform digital harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan tanggung jawab, menghindari penyebaran ujaran kebencian serta diskriminasi yang bisa memicu kekerasan. Dalam hal ini, pemerintah sebagai pihak utama harus mengambil tindakan tegas terhadap kelompok atau individu yang memanfaatkan agama sebagai dalih untuk melakukan kekerasan. Penegakan hukum yang adil dan konsisten menjadi alat penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat. Dengan mengutamakan moderasi beragama yang menolak kekerasan, kita dapat membangun suasana yang damai dan harmonis bagi seluruh warga dalam keberagaman yang ada.

4. Menghargai Tradisi dan Budaya Lokal

Keanekaragaman budaya dan tradisi adalah aset berharga yang perlu dilindungi dan dipertahankan. Moderasi beragama juga melibatkan sikap terbuka serta penerimaan terhadap berbagai perbedaan budaya dan tradisi yang ada.⁸⁰ Sebagai sebuah bangsa yang besar, kita perlu bersikap inklusif dan menerima perbedaan, bukan malah membangun batasan atau memicu

⁷⁹ Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). *Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z*. J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(5), 905-920.

⁸⁰ Sukestiyarno, S., Sugiyana, S., Sulthon, M., Wuriningsih, W., & Hartutik, H. (2022). *Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama*. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 8(2), 177-190.

perpecahan. Dengan cara ini, keharmonisan dan kesatuan bangsa dapat terus dipertahankan.

Dalam kerangka moderasi beragama, penerimaan terhadap tradisi dan budaya meliputi penghormatan serta pengakuan terhadap berbagai bentuk ibadah, adat istiadat, dan tradisi yang ada di masyarakat.⁸¹ Setiap agama memiliki ciri khas tersendiri dalam menjalankan praktik keagamaannya, yang sering kali berhubungan erat dengan tradisi dan budaya setempat. Menghargai keberagaman tersebut merupakan bentuk nyata dari penerapan moderasi beragama yang inklusif dan penuh toleransi.

Implementasi moderasi beragama dalam menerima tradisi dan budaya bisa dilihat dari praktik keagamaan yang berlangsung di berbagai wilayah Indonesia. Contohnya adalah perayaan Waisak di Borobudur yang menggabungkan ritual keagamaan Buddha dengan kebudayaan Jawa, serta perayaan Nyepi di Bali yang memperlihatkan perpaduan ajaran Hindu dengan adat istiadat Bali.

Praktik-praktik ini menjadi bukti bagaimana keberagaman tradisi dan budaya diterima dan diakomodasi dalam ranah keagamaan. Selain itu, penerimaan tradisi dan budaya juga tercermin dalam kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan masyarakat dari berbagai agama.⁸²

⁸¹ Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2), 191-200.

⁸² Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). *Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*. Indonesian Journal of Islamic Religious Education, 1(2), 191-200.

Contohnya adalah perayaan Cap Go Meh di Singkawang, Kalimantan Barat, yang melibatkan umat Konghucu, Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha dalam sebuah perayaan budaya yang meriah. Acara seperti ini menciptakan suasana kebersamaan dan saling pengertian antar umat beragama, sekaligus membantu pelestarian budaya lokal.

Pendidikan dan sosialisasi tentang keberagaman tradisi dan budaya sangat penting dalam mewujudkan moderasi beragama yang bersifat akomodatif. Melalui proses pendidikan, masyarakat diajarkan untuk menghargai dan memahami perbedaan dalam praktik keagamaan dan kebudayaan, serta mengakui hak setiap individu dalam menjalankan keyakinan dan tradisi budaya mereka. Hal ini akan mendorong sikap saling menghormati dan menghargai di antara berbagai umat beragama.⁸³

Peran pemerintah dan tokoh agama sangat krusial dalam mendorong penerimaan terhadap tradisi dan budaya. Mereka dapat berfungsi sebagai mediator dan fasilitator dalam dialog antar umat beragama serta antar budaya, sekaligus membantu mencapai kesepakatan bersama mengenai cara mengakomodasi dan melestarikan keberagaman tradisi dan budaya dalam kehidupan masyarakat.⁸⁴

⁸³ Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). *Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan)*. Southeast Asian Journal of Islamic Education Management, 4(1), 73-88.

⁸⁴ Solehudin, S. (2024). *Komunikasi Antar Budaya Dalam Membina Toleransi Beragama Desa Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).

D. Simbol Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), simbol adalah lambang atau tanda yang mewakili sesuatu dan digunakan untuk menyampaikan makna atau maksud tertentu. Sementara itu, kata "budaya" memiliki beberapa pengertian dalam KBBI. Secara umum, budaya diartikan sebagai akal budi, adat istiadat, atau kebiasaan yang sudah melekat dan sulit diubah. Selain itu, budaya juga merujuk pada cara hidup yang berkembang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸⁵

Berikut merupakan beberapa definisi Simbol budaya menurut para ahli:

1. Simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Sümbolon*, yang berarti tanda atau ciri yang memberikan informasi tentang sesuatu kepada seseorang. Menurut WJS Poerwadarminta, simbol atau lambang adalah sesuatu seperti tanda, gambar, kata-kata, lencana, dan lain-lain yang menjelaskan sesuatu dengan makna tertentu, misalnya warna putih yang melambangkan kesucian.⁸⁶ Istilah kebudayaan berasal dari kata Prancis *civilization*, dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *culture*, dan dalam bahasa Jerman disebut *Kultur*. Kata-kata ini berakar dari bahasa Latin *colere*, yang berarti "mengolah" atau "mengerjakan", khususnya dalam konteks bertani atau menggarap tanah. Menurut Ralph Linton, kebudayaan merupakan keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan dan dimiliki secara

⁸⁵ Sayuti, U., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Padang Panjang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11133-11145.

⁸⁶ Siregar, J. S., & Rochelman, L. H. (2021). *Seserahan dalam perkawinan adat Betawi: Sejarah dan makna simbolis*. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 4(1), 65-75.

kolektif oleh suatu masyarakat, lalu diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁸⁷

2. Menurut Geertz, kebudayaan merupakan pola makna yang tercermin dalam simbol-simbol dan diwariskan secara turun-temurun melalui sejarah. Kebudayaan adalah sistem konsep-konsep yang diteruskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik, yang menjadi sarana bagi manusia untuk berkomunikasi, mempertahankan, serta mengembangkan pemahaman dan sikap terhadap kehidupan.⁸⁸ Dari pandangan Geertz tersebut, dapat dipahami bahwa manusia sebagai makhluk yang berbudaya berinteraksi dengan saling mengungkapkan dan menafsirkan simbol-simbol dalam relasi sosial. Simbol menjadi penunjuk yang memperluas wawasan budaya masyarakat. Komunikasi pada dasarnya adalah proses penafsiran terhadap simbol-simbol tersebut, dan melalui proses inilah manusia menggali serta membagikan pemahaman atas realitas, sekaligus menemukan peran mereka dalam kebudayaan.
3. Syam menambahkan bahwa simbol berperan penting dalam menjembatani komunikasi. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, simbol diciptakan dan dimanfaatkan oleh individu untuk memperoleh pemahaman mengenai diri mereka dan masyarakat sekitar.⁸⁹

⁸⁷ Deslima, Y. D. (2021). *Dakwah Kultural di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah pada Makna Lambang Siger)*. Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam, 7(2), 183-212.

⁸⁸ Marzuki, N. R., Ahdan, A., & Rahmawati, S. (2021). *Makna Simbolik Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Kamba-Kambano Dho Gaa Pada Masyarakat Rumpun Bombonawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah*. Respon Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi, 2(3).

⁸⁹ Pratama, A. (2023). *Songko'Recca': Identitas Masyarakat Bugis Bone (Skripsi Karya Film Dokumenter)* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Secara umum, simbol dapat dimaknai baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, dan keduanya terwujud nyata dalam proses komunikasi. Ketika seorang komunikator menyampaikan suatu pesan melalui isyarat baik kata-kata maupun gestur komunikasi akan berupaya menafsirkan pesan tersebut untuk memahami maksud yang disampaikan.⁹⁰

Pada titik inilah berlangsung suatu proses sosial, di mana kedua pihak yang terlibat berusaha memberikan kontribusi terhadap jalannya komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi tidak dapat dipahami sekadar sebagai interaksi sederhana antar simbol, melainkan sebagai proses pertukaran makna yang terkandung dalam simbol-simbol yang digunakan.

Dengan kata lain, komunikasi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan suatu gagasan atau pesan kepada pihak lain melalui lambang yang dipilih untuk mewakili maksud tersebut. Lambang atau simbol yang dimaksud mencakup simbol verbal yang disampaikan melalui bahasa, maupun simbol nonverbal seperti benda, warna, atau elemen visual lainnya yang mendukung penyampaian pesan tersebut.

Jadi simbol budaya adalah representasi atau lambang yang memiliki makna dan nilai-nilai tertentu yang diterima dan dipahami oleh anggota masyarakat atau kelompok budaya tertentu. Simbol-simbol ini dapat berupa bahasa, lambang, warna, musik, pakaian, arsitektur, ritual dan tradisi yang

⁹⁰ Liliyani, S., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2019). *Simbol-Simbol Budaya Indonesia Dalam Novel The Rise Of Majapahit Karya Setyo Wardoyo*. In Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0” (pp. 212-215).

mengidentifikasi identitas, mengkomunikasikan nilai-nilai, membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki budaya karena dalam kehidupan manusia banyak terdapat kebudayaan yang memiliki simbol, maka dari itu simbol yang berlaku dalam masyarakat merupakan budaya yang penuh dengan warna sebagai tatanan perspektif pemikiran pada penekanan tindakan yang sudah mengikuti pola dasar pada simbol tersebut.

Simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai lambang atau tanda, tetapi juga alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, kepercayaan, dan tradisi masyarakat. Simbol-simbol budaya ini dapat berupa bahasa, lambang, warna, musik, pakaian, arsitektur, ritual dan tradisi yang mengidentifikasi identitas, mengkomunikasikan nilai-nilai, membentuk persepsi dan meningkatkan kesadaran.⁹¹

Selain itu, simbol budaya juga dapat mempengaruhi perilaku dan tindakan masyarakat. Misalnya, simbol budaya yang terkait dengan agama atau kepercayaan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam beribadah atau berinteraksi dengan orang lain. Demikian pula, simbol budaya yang terkait dengan tradisi atau adat istiadat dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam mengikuti tradisi atau adat istiadat tersebut.

Masyarakat adat di berbagai belahan dunia memiliki simbol-simbol budaya yang kaya makna, mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan sejarah

⁹¹ Dewi, N. R. S. (2022). *Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya*. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-10.

mereka. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai tanda pengenal, tetapi juga medium untuk menceritakan cerita dan tradisi yang telah diwariskan turun temurun.

Setiap simbol dalam budaya adat memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan cara hidup, kepercayaan, dan hubungan masyarakat dengan alam. Misalnya, motif-motif tertentu dalam tenun ikat sering kali menggambarkan cerita, mitos, atau nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas tersebut.⁹²

Di Indonesia, setiap daerah memiliki simbol budaya yang unik. Contohnya, masyarakat Dayak di Kalimantan mengenal simbol Tatu (tato) yang melambangkan status sosial dan keberanian. Di Bali, Barong merupakan simbol kebaikan yang sering dipentaskan dalam upacara tradisional.

Simbol-simbol ini juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang penting. Banyak simbol digunakan dalam upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, atau pemakaman, yang menjadi bagian integral dari ritus dan tradisi. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat adat mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan pengharapan terhadap roh leluhur.⁹³

Mengenal simbol-simbol budaya merupakan langkah penting dalam pendidikan dan pelestarian budaya. Generasi muda perlu diajarkan tentang arti dan fungsi simbol-simbol ini agar mereka dapat menghargai dan

⁹² Ramadani, N. F., & Ridha, R. (2025). *Makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Identitas Budaya Bugis Bone (Studi Di Desa Paccing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone)*. Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan, 7(1).

⁹³ Sertiawan, N., & Dora, N. (2024). *Analisis Kearifan Lokal Melalui Ikan Mas Di Dalam Perayaan Budaya Dan Ritual Keagamaan Etnis Batak*. JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora, 3(1), 93-109.

melestarikannya. Berbagai program pendidikan, seperti workshop atau pameran budaya, dapat diadakan untuk mengenalkan simbol-simbol tersebut kepada masyarakat luas.

Namun, di tengah arus globalisasi, simbol-simbol budaya sering kali terancam punah atau dilupakan. Penting bagi masyarakat adat dan pemerintah untuk bekerja sama dalam melestarikan simbol-simbol ini, agar tetap relevan dan dihargai di era modern.



BAB III

PROFIL DESA PURWOREJO, SIMBOL BUDAYA DAN AGAMA

DI DESA PURWOREJO

A. Gambaran Umum Desa Purworejo

Purworejo adalah Desa di Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia. Wilayahnya sebagian besar terdiri dari tanah garapan berupa tanah sawah dan tanah permukiman. Berdasarkan data dari laman provinsi Jateng, Desa Purworejo dikategorikan sebagai desa berkembang. Sebagian besar mata Pencaharian warga di Desa Purworejo adalah Petani, Penjahit, PNS, Pedagang dan Buruh tani. Namun, pertanian menjadi pemasukan utama warga Desa Purworejo. Kemudian melihat kondisi wilayah Desa Purworejo sangat membutuhkan sarana prasarana infrastruktur desa yang baik dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama dalam meningkatkan dan mendukung sistem mata pencaharian yang ada.

Desa Purworejo terdiri atas litologi berupa Formasi Aluvium dan Aluvium Fan. Kondisi dari susunan endapan kuarter menyusun Desa Purworejo menghasilkan tanah yang baik untuk pertanian namun tidak terlalu baik dalam tingkat ketahanan dan pembebanan bangunan. Desa Purworejo berbatasan langsung dengan Sungai Sragi dibagian Selatan. Berbatasan dengan desa Gebangkerep dibagian utara, berbatasan dengan desa Kedungjaran dibagian timur, dan berbatasan dengan desa Kalijambe dibagian barat.



Gambar 3.1 Peta Desa Purworejo

Desa Purworejo memiliki keberagaman terutama keberagaman agama masyarakatnya. Mayoritas penduduk di Desa Purworejo beragama Islam, namun ada sebagian pula masyarakat di desa ini yang memeluk agama Kristen, Buddha dan Katholik. Menurut data demografi desa pada tahun 2023.

Agama	Jumlah Pemeluk	Persentase
Islam	4490	99,38%
Kristen	3	0,066%
Katolik	24	0,053%
Buddha	1	0,022%
Jumlah	4518	Laki-laki : 2311 Perempuan: 2207

Tabel 3.1 Data Demografi Desa Purworejo

Fasilitas	Jumlah	Nama
Balai Desa	1	Balai Desa Purworejo
Sekolah Dasar (SD)	1	SDN 01 Purworejo
Pojok Baca	1	Pojok Baca Desa Purworejo
Taman Kanak-Kanak (TK)	1	TK Mawar
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	1	KB Mekar Rejo
Masjid	2	Masjid Al-Mabrur Masjid Baitul Khamdi

Mushola	6	Mushola Al-Huda Mushola Nuru Huda Mushola At-Taqwa Mushola Al-Amin Mushola Al-Ikhwan Mushola Baitulrohim
Tempat Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)	3	TPQ Darrul Jannah TPQ Al-Amin TPQ Bani Sholih

Tabel 3.2 Data Fasilitas Desa Purworejo

Desa Purworejo memiliki berbagai macam fasilitas desa, diantaranya: Balai Desa, Posyandu, Sekolah Dasar (SD), Taman Kanak-kanak (TK), Pendidikan anak usia dini (PAUD), Tempat pendidikan al-qur'an yang berjumlah 3, Pojok baca, Masjid berjumlah 2, dan Mushola berjumlah 6.

Desa Purworejo di Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan, merupakan salah satu contoh daerah yang masyarakatnya telah lama hidup dalam keragaman budaya dan agama. Di desa ini, terdapat berbagai simbol budaya yang tidak hanya mencerminkan identitas lokal, namun juga memiliki nilai-nilai moderasi beragama. Simbol-simbol tersebut, baik yang berbentuk perilaku sehari-hari warga, upacara adat, maupun tradisi, sering kali dijadikan media untuk mengajarkan dan memperkuat sikap moderat dalam beragama.

Desa Purworejo memiliki kekayaan simbol budaya yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan harian masyarakatnya. Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam

simbol-simbol budaya di desa ini. Desa Purworejo memiliki komunitas yang beragam secara keagamaan, ada Islam, Kristen, dan Katholik. Sehingga penting untuk memahami bagaimana simbol-simbol budaya di desa ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang mungkin menjadi contoh bagi wilayah lain.

Perbedaan ini tidak pernah memunculkan konflik, bahkan pada banyak kegiatan yang mungkin bisa memantik pecahnya konflik seperti kegiatan peribadatan antar umat beragama. Disini umat beragama bebas melakukan peribadatan, bahkan Umat kristen atau Katholik pun sering melakukan peribadatan di rumah masing-masing. Hal itu sudah terbiasa bagi masyarakat Purworejo.

B. Simbol Budaya Dan Agama Di Desa Purworejo

Masyarakat adat di berbagai belahan dunia memiliki simbol-simbol budaya yang kaya makna, mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan sejarah mereka. Simbol-simbol tidak hanya berfungsi untuk tanda pengenal, tetapi juga medium untuk memaparkan cerita dan tradisi yang telah diwariskan turun-temurun.

Setiap simbol dalam budaya adat memiliki makna mendalam yang berkaitan dengan cara hidup, kepercayaan, dan hubungan masyarakat dengan alam. Simbol-simbol ini juga memiliki fungsi sosial dan spiritual yang penting. Banyak simbol digunakan dalam upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, atau pemakaman, yang menjadi bagian integral dari ritus dan tradisi. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat adat mengekspresikan rasa syukur, harapan, dan pengharapan terhadap roh leluhur.

Di bawah ini merupakan simbol budaya dan agama yang ada di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan :

1. Simbol Budaya

a. Sedekah Bumi

Sedekah bumi adalah tradisi di Jawa yang merupakan ungkapan rasa syukur atas rezeki yang diberikan Tuhan melalui bumi. Ritual ini biasanya dilakukan petani, dan melibatkan berbagi hasil bumi, biasanya nasi tumpeng dan ayam panggang, kepada masyarakat yang dilakukan di bulan legeno atau bulan dzulkaidah. Upacara ini seringkali diiringi dengan doa bersama. Bagi masyarakat Jawa, khususnya para petani, tradisi ritual tahunan seperti sedekah bumi bukan sekadar kegiatan rutin atau seremoni tahunan semata. Lebih dari itu, sedekah bumi memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar formalitas. Upacara adat ini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan melekat erat dalam budaya Jawa.



Gambar 3.2 Sedekah Bumi

Dalam upacara tradisi sedekah bumi, biasanya tidak banyak rangkaian acara atau aktivitas yang dilakukan. Namun, pada saat perayaan,

seluruh warga sekitar yang ikut serta dalam tradisi ini akan membuat tumpeng dan berkumpul di satu tempat, seperti rumah sesepuh kampung, balai desa, atau lokasi lain yang telah disepakati bersama untuk melangsungkan ritual tersebut.

Tumpeng yang telah disiapkan kemudian dibawa ke tempat tersebut untuk didoakan oleh sesepuh adat. Setelah prosesi doa selesai, tumpeng tersebut dikembalikan kepada masing-masing warga yang membuatnya. Nasi tumpeng yang sudah didoakan itu lalu disantap bersama dan dibagikan kepada masyarakat setelah rangkaian acara sedekah bumi selesai.

Pembuatan nasi tumpeng menjadi salah satu unsur wajib dalam pelaksanaan tradisi ini. Makanan utama yang tidak boleh absen dalam ritual sedekah bumi adalah nasi tumpeng dan ayam panggang. Sementara itu, minuman, buah-buahan, dan lauk lainnya hanya bersifat pelengkap, bukan prioritas utama.

Sebagai penutup, para petani biasanya menyisihkan sebagian makanan tersebut dan meletakkannya di sudut-sudut sawah milik mereka masing-masing sebagai wujud rasa syukur atas hasil bumi yang diperoleh.

Dalam puncaknya acara ritual sedekah bumi di akhiri dengan melantunkan doa bersama-sama oleh masyarakat setempat dengan dipimpin oleh sesepuh adat. Doa dalam sedekah bumi tersebut umumnya dipimpin oleh sesepuh kampung yang sudah sering dan terbiasa memimpin jalannya ritual tersebut.

Hal yang menarik dari lantunan doa dalam ritual tersebut adalah adanya perpaduan unik antara kalimat-kalimat berbahasa Jawa dengan unsur doa yang bernuansa Islami. Kolaborasi ini menjadikan prosesi doa terasa khas dan sarat makna.

Tradisi Sedekah Bumi merupakan salah satu bentuk praktik sosial-religius masyarakat agraris yang hingga kini tetap lestari, termasuk di Desa Purworejo. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas hasil bumi yang melimpah. Tidak hanya menjadi perwujudan spiritual, Sedekah Bumi juga menjadi ajang berkumpulnya seluruh lapisan masyarakat, tanpa membedakan agama, suku, atau golongan. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin kuat dalam pelaksanaannya. Komitmen kebangsaan tampak dari keterlibatan aktif semua warga, menunjukkan bahwa tradisi ini bersifat inklusif dan merangkul keberagaman. Toleransi menjadi fondasi utama, sebab pelaksanaannya tidak memaksakan keyakinan tertentu dan terbuka bagi siapa saja untuk ikut serta secara budaya. Selain itu, tradisi ini dijalankan dalam suasana damai tanpa konflik, menjunjung tinggi nilai anti-kekerasan, serta membangun harmoni melalui semangat gotong royong. Pelestarian Sedekah Bumi juga mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap tradisi dan budaya lokal sebagai warisan leluhur yang bernilai tinggi.

b. Nyadran labuan



Gambar 3.3 Nyadran Labuan

Hampir mirip dengan sedekah bumi, Nyadran labuan biasanya dilakukan oleh masyarakat setelah tanam padi. Warga masyarakat yang memiliki sawah akan melakukan selamatan di sawah mereka. Tujuan selamatan tanam yaitu Memohon kepada Tuhan agar diberikan keberkahan panen di musim panen berikutnya. Makanan yang di bawa untuk selamatan biasanya berbagai macam jajanan pasar. Seperti (getuk, gemblong, jenang, dll). Makanan dan minuman dibagikan kepada para petani yang sedang di sawah. Sisa makanan biasanya di letakkan di pojok-pojok sawah mereka sebagai wujud syukur dan harapan kepada Tuhan agar panen selanjutnya berlimpah.

Semangat toleransi sangat kental terasa karena acara ini melibatkan warga, tanpa memandang latar belakang agama, sosial, atau ekonomi. Suasana yang tercipta pun selalu damai dan penuh kebersamaan,

mencerminkan prinsip anti-kekerasan dan semangat gotong royong. Di sisi lain, Nyadran labuan juga menjadi bentuk nyata penghargaan terhadap budaya agraris yang menjadi identitas utama masyarakat setempat.

Nyadran labuan juga memunculkan eratnya tali silaturahmi dan membangun semangat kebersamaan di kalangan petani serta menjaga kelestarian tradisi turun temurun.

c. Nyadran puasa



Gambar 3.4 Nyadran Puasa



Gambar 3.5 Nyadran Puasa

Nyadran adalah salah satu tradisi yang masih kuat melekat dalam kehidupan masyarakat Jawa. Istilah "Nyadran" berasal dari bahasa Sanskerta *Sraddha*, yang berarti kepercayaan atau keyakinan. Tradisi ini merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur melalui doa bagi mereka yang telah wafat. Seiring waktu, Nyadran mengalami perkembangan dan bertransformasi menjadi sebuah adat yang menggabungkan berbagai unsur seni dan budaya dalam pelaksanaannya.

Nyadran juga dikenal dengan sebutan Ruwahan, karena tradisi ini dilaksanakan pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Tradisi Nyadran berdasarkan sejarahnya merupakan suatu akulturasi budaya Jawa dengan Islam. Nyadran atau Sadranan adalah tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa yang dilakukan di bulan Sya'ban (Kalender Hijriyah) atau Ruwah (Kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur secara bersama-

sama dengan mendatangi makam atau pusara leluhur yang berada di suatu desa atau kelurahan.

Tradisi Nyadran bertujuan sebagai media untuk mendoakan leluhur yang telah wafat, sekaligus menjadi pengingat bahwa setiap manusia pada akhirnya akan menghadapi kematian. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi untuk melestarikan semangat gotong royong di tengah masyarakat serta mempererat hubungan antarwarga melalui kegiatan *kembul bujono* atau makan bersama.

Rangkaian acara Nyadran meliputi beberapa tahap. Pertama, kegiatan *besik*, yakni membersihkan makam leluhur dari kotoran dan tumbuhan liar. Dalam proses ini, masyarakat bersama keluarga bergotong royong membersihkan area makam sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Kedua, dilangsungkan doa bersama yang dipimpin oleh Pemangku Adat, ditujukan bagi arwah leluhur.

Tahap terakhir adalah *kembul bujono* dan tasyakuran, di mana masyarakat berkumpul untuk makan bersama. Setiap keluarga yang mengikuti acara membawa makanan dari rumah, umumnya berupa hidangan tradisional seperti ayam, sambal goreng ati, urap sayur lengkap dengan lauk berbumbu, perkedel, tempe dan tahu bacem, serta berbagai sajian lainnya.

Setelah seluruh warga berkumpul dan makanan telah tersaji, pemuka agama setempat akan memimpin doa untuk memohon berkah. Kemudian, dilakukan tukar-menukar makanan antarwarga sebagai bentuk

kebersamaan, dan ditutup dengan makan bersama yang berlangsung dalam suasana akrab dan penuh kehangatan.

Pelaksanaan Nyadran tidak hanya sebatas ziarah makam, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial budaya seperti semangat kebersamaan, pengorbanan, aspek ekonomi, silaturahmi, dan saling berbagi di antara masyarakat. Tradisi ini dijalankan dengan mengedepankan kearifan lokal yang khas di setiap daerah sehingga di beberapa tempat terdapat perbedaan-perbedaan dalam prosesi pelaksanaannya.

Dalam perjalanannya terdapat pengembangan-pengembangan dalam prosesi Nyadran yakni dengan memasukkan unsur-unsur budaya, salah satunya yakni dengan menampilkan berbagai kesenian khas daerah tersebut sebagai hiburan. Nyadran merupakan tradisi menjelang datangnya bulan Ramadan.

e. Tradisi Satu Suro

Malam Satu Suro dianggap sebagai malam yang istimewa, sarat dengan nuansa mistis, keramat, penuh berkah, dan kesakralan. Sebagian besar masyarakat Jawa masih memegang keyakinan bahwa malam ini memiliki keistimewaan tersendiri. Di berbagai wilayah, beragam tradisi digelar untuk memperingati Tahun Baru Jawa sekaligus Tahun Baru Islam.

Tradisi Satu Suro berakar sejak masa pemerintahan Sultan Agung. Pada waktu itu, masyarakat Jawa umumnya menggunakan kalender Saka, yang berasal dari budaya Hindu. Sementara itu, Kesultanan Mataram Islam telah mengadopsi sistem kalender Hijriah. Dalam upaya menyebarluaskan

ajaran Islam di Jawa, Sultan Agung menggagas integrasi antara kalender Saka dan Hijriah, yang kemudian dikenal sebagai kalender Jawa. Penyatuan ini resmi dimulai pada hari Jumat Legi di bulan Jumadil Akhir tahun 1555 Saka, bertepatan dengan 8 Juli 1633 Masehi.⁹⁴

Satu Suro sendiri merupakan hari pertama dalam penanggalan Jawa pada bulan Suro, yang bersamaan dengan 1 Muharram dalam kalender Hijriah. Menurut Muhammad Solikhin dalam Misteri Bulan Suro, Perspektif Islam Jawa, istilah "Suro" berasal dari kata Arab "Asyura", yang berarti sepuluh, merujuk pada tanggal 10 Muharram, yakni hari wafatnya Sayyidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW, dalam tragedi Karbala di Irak.

Peringatan Tahun Baru Hijriah kemudian ditetapkan secara resmi oleh negara dan dijalankan oleh masyarakat Jawa secara luas. Hingga kini, berbagai bentuk perayaan bulan Muharram dan Asyura masih terus dilestarikan. Malam Satu Suro biasanya diperingati setelah waktu magrib sehari sebelumnya, karena dalam sistem kalender Jawa, pergantian hari terjadi saat matahari terbenam, bukan saat tengah malam.⁹⁵

Dalam menyambut bulan Suro, masyarakat menggelar berbagai ritual seperti *jaman* pusaka, *ruwatan*, dan *tapa brata*. Di lingkungan keraton, para abdi dalem mengadakan arak-arakan yang menampilkan gunungan hasil bumi dan pusaka kerajaan. Di Keraton Surakarta,

⁹⁴ USWATINA, D. (2016). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro Di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono Xii) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).

⁹⁵ Solikhin, M. (2010). Misteri Bulan Suro Pespektif Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi.

sebagaimana dijelaskan oleh Dian Uswatina dalam tesisnya "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam", peringatan Satu Suro dilaksanakan dengan rasa syukur, perenungan diri (tafakur), serta pendekatan spiritual (taqarrub) kepada Allah SWT, yang dipusatkan di Masjid Pujasana.

Pada masa pemerintahan Paku Buwono XII, upacara kirab pusaka dilaksanakan setiap hari Jumat, seminggu sekali, dan hanya mengitari bagian dalam keraton. Tradisi Satu Suro ini lebih menitikberatkan pada pencapaian ketenangan batin serta perlindungan diri. Oleh karena itu, malam peringatan ini selalu disertai dengan doa bersama demi meraih berkah dan menolak berbagai bentuk musibah.⁹⁶

Cara masyarakat menyambut malam Satu Suro sangat beragam, salah satunya dilakukan oleh warga di Desa Purworejo. Umumnya, mereka menjalankan *laku prihatin* dengan tidak tidur semalaman. Kegiatan yang dilakukan saat *laku prihatin* antara lain adalah menggelar *ngambeng* (selamatan) di balai desa, tirakatan, menyaksikan pertunjukan wayang, hingga menghadiri berbagai pertunjukan seni dan budaya lainnya.

Selama bulan Suro, masyarakat meyakini pentingnya menjaga sikap *eling lan waspodo*. *Eling* dimaknai sebagai kesadaran diri untuk selalu mengingat jati diri serta posisi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sedangkan *waspada* berarti kesiapsiagaan dalam menghadapi berbagai godaan yang dapat menjerumuskan atau menyesatkan.

⁹⁶ USWATINA, D. (2016). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro Di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono Xii) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).



Gambar 3.6 Wayang Saat Tradisi Satu Suro



2. Simbol Agama

a. Yasinan dan tahlilan



Gambar 3.8 Yasinan Tahlilan

Yasinan adalah kegiatan membaca surat Yasin secara berjamaah, biasanya dilakukan pada malam Jumat atau malam-malam tertentu, baik di masjid, mushalla, maupun di rumah. Sementara itu, Tahlil berarti mengucapkan kalimat *Laa ilaaha illallaah*, dan Tahlilan merujuk pada doa bersama yang ditujukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia.

Tradisi Tahlilan dan Yasinan bukanlah hal baru di kalangan umat Muslim Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, meskipun dari dulu sering menjadi bahan perdebatan. Namun kenyataannya, hingga kini kedua tradisi tersebut tetap dilaksanakan dan masih diminati oleh berbagai kalangan masyarakat.

Pelaksanaan tahlil memiliki variasi di tiap daerah, baik dalam isi bacaan maupun cara penyampaiannya. Secara umum, rangkaian bacaan dalam Yasinan dan Tahlilan diawali dengan surat Yasin, diikuti dengan

surat Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Naas, Al-Baqarah, ayat kursi, bacaan istighfar, tahlil, tasbih, sholawat, dan ditutup dengan doa. Karena dalam rangkaian tersebut kalimat tahlil diulang berkali-kali, kegiatan ini kemudian dikenal luas dengan sebutan Tahlilan.

Pada dasarnya, refleksi utama dari tahlil adalah do'a untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tahlilan berarti perbuatan yang mengandung kebaikan. Dengan kata lain, Tahlilan tidak hanya bermanfaat bagi almarhum atau almarhumah yang didoakan, tetapi juga membawa pahala bagi orang-orang yang membacakan doa, karena mengandung kalimat-kalimat penuh kebaikan.

Lebih dari sekadar membaca ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir, dan kalimat thayyibah, Tahlilan juga menjadi sarana untuk mempertemukan keluarga yang sedang berduka dengan masyarakat sekitar. Secara sederhana, kegiatan ini dapat memperkuat hubungan emosional dan menumbuhkan rasa kebersamaan serta solidaritas antarsesama.

Bagi sebagian orang, Tahlilan dan Yasinan juga dimaknai sebagai wujud bakti dari yang masih hidup kepada mereka yang telah wafat. Selain dilaksanakan dalam rangka mendoakan orang yang meninggal, tradisi ini juga sering dilakukan dalam berbagai kesempatan lain, seperti saat akan menempati rumah baru, menjelang keberangkatan haji atau umrah, dan momen penting lainnya. Bahkan di Desa Purworejo sendiri Tahlilan dilakukan secara rutin oleh jamaah wanita di hari Jumat seminggu sekali dan seminggu sekali di malam Jumat oleh jamaah laki-laki.

b. Berzanji



Gambar 3.9 Berzanji

Berzanji adalah salah satu tradisi keagamaan dalam masyarakat Islam, khususnya di Indonesia dan Malaysia. Berzanji biasanya dilakukan dengan membaca atau melantunkan puisi dan syair yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW, serta menceritakan sejarah dan kehidupannya. Tradisi Berzanji seringkali dilakukan pada bermacam acara keagamaan, seperti Maulid Nabi, peringatan hari-hari besar umat Islam, atau acara lainnya yang berkaitan dengan spiritualitas dan keimanan.

Dalam pelaksanaannya, Berzanji dapat dilakukan secara bersama-sama oleh jemaah atau masyarakat, dan seringkali diiringi dengan musik atau alat musik tradisional.

Berzanji memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- 1) Peningkatan Spiritualitas: Berzanji dapat meningkatkan spiritualitas dan keimanan seseorang dengan mengenang dan memuji Nabi Muhammad SAW.
- 2) Penghayatan Sejarah Nabi: Berzanji dapat membantu masyarakat memahami dan menghayati sejarah Nabi Muhammad SAW serta ajaran Islam.
- 3) Sarana Dakwah: Berzanji dapat menjadi sarana dakwah dan penyebaran ajaran Islam dalam masyarakat. Dengan demikian, Berzanji merupakan salah satu tradisi keagamaan yang penting dalam masyarakat Islam, dan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan spiritualitas dan keimanan.

c. Takziah



Gambar 3.10 Takziah

Takziah adalah tindakan mengunjungi dan menghibur keluarga yang sedang mengalami musibah, seperti kematian anggota keluarga. Tujuan takziah adalah untuk menghibur keluarga yang sedang berduka, mengungkapkan belasungkawa dan simpati, serta memberikan dukungan emosional dan spiritual.

Dengan melakukan takziah, kita dapat memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang berduka, mengurangi kesedihan dan beban mereka, serta meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial.

Dalam melakukan takziah, penting untuk mengunjungi keluarga dengan tulus dan ikhlas, mengucapkan kata-kata yang tepat dan menghibur, serta memberikan dukungan dan bantuan yang dibutuhkan. Dengan demikian, takziah merupakan tindakan yang mulia dan dianjurkan dalam Islam untuk menghibur dan memberikan dukungan kepada keluarga yang sedang mengalami musibah.

Perbedaan agama tidak menjadi hambatan untuk saling mengunjungi dan memberikan dukungan kepada keluarga yang berduka. Dengan melakukan takziah, masyarakat Desa Purworejo dapat memperkuat hubungan sosial antarumat beragama dan meningkatkan kerukunan serta harmoni. Nilai-nilai ini mencerminkan semangat moderasi beragama dan toleransi, sehingga takziah dapat menjadi contoh baik bagi masyarakat dalam membangun hubungan antarumat beragama yang harmonis dan saling menghargai.



Gambar 3.11 Takziah

C. Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya Di Desa

Purworejo

Stuart Hall membagi representasi menjadi 3 pendekatan, yaitu:

1. Reflektif: Pendekatan reflektif menganggap bahwa representasi adalah cerminan langsung dari realitas. Makna dianggap sudah ada dan representasi hanya mencerminkan makna tersebut.
2. Intensif: Pendekatan intensif menganggap bahwa makna berasal dari pembuat representasi (misalnya, penulis, seniman). Makna dianggap sebagai hasil dari intensi atau tujuan pembuat representasi.
3. Konstruktionis: Pendekatan konstruktionis menganggap bahwa makna dibentuk melalui proses sosial dan budaya. Representasi tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk dan memproduksi makna.

Dengan membagi representasi menjadi 3 pendekatan ini, Hall menekankan bahwa representasi bukanlah proses yang sederhana, tetapi kompleks dan melibatkan banyak faktor.

Untuk menghasilkan representasi nilai moderasi beragama pada simbol budaya, simbol budaya dikaitkan terlebih dahulu dengan 4 pilar Moderasi Beragama. Moderasi beragama di sini dipahami sebagai sikap keagamaan yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan menghargai tradisi dan budaya lokal. Lalu simbol budaya di analisis menggunakan teori representasi sirkuit budaya “*circuit of culture*” dari Stuart Hall.

"Sirkuit budaya" Stuart Hall adalah model yang meneliti bagaimana budaya diproduksi dan diedarkan, menyoroti keterkaitan representasi, identitas, produksi, konsumsi, dan regulasi. Model ini menekankan bahwa kelima komponen ini tidak terisolasi tetapi saling memengaruhi dalam penciptaan dan peredaran makna. Model ini adalah alat untuk menganalisis bagaimana media dan budaya berfungsi dalam masyarakat. Berikut uraian yang lebih rinci:

1. Representasi: menekankan bagaimana bahasa dan media menciptakan makna dan bagaimana representasi ini membentuk pemahaman kita tentang dunia dan diri kita sendiri.
2. Identitas: Sirkuit budaya mengakui bahwa identitas tidak tetap tetapi dibentuk oleh kekuatan sosial dan budaya.
3. Produksi: Komponen ini meneliti bagaimana produk budaya diciptakan dan bagaimana produk tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial dan ekonomi.

4. Konsumsi: Sirkuit ini mempertimbangkan bagaimana individu menafsirkan dan terlibat dengan produk budaya.
5. Regulasi: Komponen ini mengeksplorasi bagaimana praktik dan ekspresi budaya diatur oleh kekuatan sosial dan politik.

"Sirkuit budaya" merupakan kerangka kerja untuk memahami bagaimana budaya diproduksi, disebarkan, dan dikonsumsi, serta bagaimana budaya membentuk kehidupan kita. Kerangka kerja ini membantu kita melihat bagaimana berbagai aspek budaya saling terkait dan bagaimana aspek-aspek tersebut berkontribusi pada makna dan dampak sosial praktik budaya secara keseluruhan.

Berikut adalah representasi nilai moderasi beragama dalam simbol budaya yang ada di Desa Purworejo menggunakan sirkuit budaya "*circuit of culture*" representasi Stuart Hall:

1. Budaya Sedekah Bumi

Ritual tahunan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi, melibatkan masyarakat lintas agama dan golongan.

Nilai-nilai moderasi yang tercermin dalam Sedekah Bumi:

Komitmen Kebangsaan: keterlibatan semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama atau golongan, Sedekah bumi mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat pedesaan Indonesia, terutama di Jawa. Nilai kebersamaan dan gotong royong yang muncul dalam tradisi ini mencerminkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Warga dari berbagai latar belakang tetap ikut serta dalam ritual ini tanpa membedakan suku atau

kelompok. Tradisi ini memperkuat identitas kebangsaan dalam bingkai kearifan lokal.

Toleransi: semua elemen masyarakat diberi ruang untuk berpartisipasi tanpa unsur pemaksaan kepercayaan, Meski bernuansa kejawaan dan berakar pada tradisi pra-Islam, sedekah bumi tetap bisa diterima oleh masyarakat Muslim di Jawa. Bahkan dalam pelaksanaannya, doa bersama seringkali disisipkan. Unsur-unsur seperti tumpeng dan juga makanan yang di bawa warga merupakan makanan yang halal sesuai syariat islam agar semua kalangan dapat menikmati bersama, ini merupakan simbol toleransi dimana kesepakatan di terima oleh semua kalangan tanpa menimbulkan konflik yang menandakan adanya sikap inklusif. Toleransi tampak jelas dari keberterimaan masyarakat atas bentuk-bentuk ibadah tradisional yang tidak seragam, tetapi tidak menimbulkan konflik atau dikotomi antara “agama” dan “budaya”.

Anti Kekerasan: kegiatan berjalan damai dengan semangat gotong royong dan persatuan, Tradisi ini berlangsung secara damai dan mengedepankan nilai kebersamaan. Tidak ada unsur pemaksaan ataupun ujaran kebencian terhadap yang tidak ikut. Proses ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih jalur harmoni dalam beragama dan berbudaya, tanpa ada unsur kekerasan baik secara fisik maupun simbolik.

Menghargai Tradisi & Budaya Lokal: upaya menjaga tradisi leluhur yang telah berlangsung turun-temurun, Sedekah bumi adalah contoh nyata penghargaan terhadap tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Ia mencerminkan cara masyarakat Jawa memaknai hubungan

dengan alam dan Tuhan. Penggabungan antara doa-doa Islami dan elemen budaya lokal (bahasa Jawa, tumpeng, tempat-tempat adat) menunjukkan sinkretisme yang moderat bukan menolak tradisi, melainkan merangkulnya dalam kerangka nilai-nilai agama.

Representasi Stuart Hall (*Circuit of Culture*)

Representation: Sedekah Bumi merepresentasikan nilai syukur dan kerukunan umat beragama. Sedekah bumi merepresentasikan hubungan spiritual masyarakat Jawa dengan alam, Tuhan, dan leluhur. Ia adalah bentuk ekspresi syukur dan harapan akan keberkahan. Tumpeng, doa, dan tata cara ritual adalah simbol-simbol budaya yang menampilkan nilai religius sekaligus lokal.

Identity: warga Desa Purworejo membentuk identitas kelompok sebagai masyarakat religius yang toleran. Tradisi ini membentuk identitas kolektif masyarakat Jawa sebagai komunitas yang religius, agraris, dan menghargai tradisi. Identitas keislaman yang inklusif juga muncul melalui percampuran unsur Islam dalam doa-doa. Menjadi "orang Jawa" yang Islami tidak harus menanggalkan warisan tradisi, justru keduanya membentuk identitas hibrida yang moderat.

Production: tradisi ini diproduksi secara sosial oleh masyarakat melalui simbol-simbol seperti tumpeng dan doa bersama. Produksi dalam konteks ini mencakup pembuatan tumpeng, doa bersama, dan pelestarian sedekah bumi. Ritual ini diproduksi dan direproduksi oleh masyarakat secara kolektif, turun-temurun. Produksi budaya ini mencerminkan kesinambungan antara nilai

agama dan nilai lokal, menjadi praktik sosial yang menjaga harmoni masyarakat.

Consumption: masyarakat ‘mengonsumsi’ tradisi ini dengan memaknainya sebagai wujud penghormatan terhadap alam dan Tuhan. Tumpeng dan ayam panggang dikonsumsi secara simbolik dan harfiah. Namun yang lebih dalam adalah konsumsi nilai dan makna: syukur, doa, serta ikatan sosial. Ritual ini “dikonsumsi” sebagai bagian dari pengalaman spiritual dan sosial warga. Ini menunjukkan bahwa ajaran agama bisa dikonsumsi bersama dengan budaya lokal secara damai dan bermakna.

Regulation: tradisi ini diatur melalui norma adat dan kebijakan desa agar tetap inklusif dan damai. Tradisi ini diatur oleh norma adat dan sosial. Sesebuah adat memegang peran penting dalam mengatur jalannya upacara. Di sisi lain, regulasi informal dari agama (seperti penggunaan doa Islami) ikut mengarahkan proses agar tetap sesuai nilai keimanan masyarakat. Regulasi tradisi ini bersifat fleksibel, adaptif, dan mendukung kehidupan beragama yang harmonis, tidak kaku.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Tradisi sedekah bumi dalam masyarakat Jawa mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat kuat. Dalam konteks komitmen kebangsaan, tradisi ini memperkuat ikatan sosial dan kebhinekaan melalui partisipasi kolektif warga, tanpa memandang perbedaan latar belakang. Nilai toleransi tampak dalam keberterimaan masyarakat terhadap perpaduan antara unsur budaya lokal dan ajaran Islam, seperti penggunaan tumpeng dan doa-doa Islami dalam bahasa Jawa yang dipimpin

oleh sesepuh adat. Tradisi ini juga mencerminkan sikap anti kekerasan, karena berlangsung secara damai, tanpa paksaan, dan menjadi ruang perjumpaan antarwarga dalam suasana kebersamaan. Lebih jauh, sedekah bumi menjadi bentuk nyata dari upaya menghargai tradisi dan budaya lokal, di mana nilai-nilai keislaman tidak menghapus, tetapi justru berdialog secara harmonis dengan budaya leluhur.

Jika dikaitkan dengan konsep *Circuit of Culture*, tradisi sedekah bumi dapat dianalisis melalui kelima elemennya yang saling terhubung dan membentuk makna budaya secara menyeluruh. Dari aspek representation, tradisi ini merepresentasikan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan melalui simbol-simbol budaya seperti tumpeng dan doa adat yang menjadi sarana ekspresi spiritual dan kedekatan dengan alam. Representasi ini turut membentuk *identity* masyarakat Jawa sebagai komunitas yang religius, agraris, dan terbuka terhadap perpaduan nilai budaya serta agama. Identitas tersebut kemudian tercermin dalam aspek *production*, yakni dalam proses pembuatan tumpeng, penyusunan acara, hingga pelaksanaan ritual yang dilakukan secara gotong royong dan diwariskan dari generasi ke generasi. Seluruh proses ini menghasilkan pengalaman konsumsi yang lebih dari sekadar menikmati makanan; melalui aspek *consumption*, masyarakat turut menghayati makna spiritual dan nilai-nilai kebersamaan yang mempererat solidaritas sosial. Keseluruhan praktik ini berlangsung dalam bingkai *regulation*, yaitu norma adat dan nilai-nilai keagamaan yang meskipun lentur, tetap menjadi pedoman agar tradisi berjalan dalam suasana religius yang

damai. Dengan keterkaitan yang erat antar kelima elemen tersebut, sedekah bumi menjadi contoh nyata bagaimana praktik budaya lokal mampu menjadi wadah bagi moderasi beragama yang kontekstual dan tetap relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Sedekah bumi merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ada dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan rasa syukur tercermin dalam praktik sedekah bumi yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berbagi dan membantu satu sama lain. Simbol budaya ini seperti cerminan dari realitas sosial masyarakat yang memiliki nilai-nilai moderasi beragama.

Masyarakat yang terlibat dalam ritual sedekah bumi secara sengaja memberikan makna pada simbol budaya ini sebagai representasi nilai-nilai moderasi beragama. Mereka menggunakan simbol-simbol seperti makanan dan barang yang dibagikan untuk merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian. Dengan demikian, simbol budaya sedekah bumi menjadi representasi yang disengaja dari nilai-nilai moderasi beragama.

Simbol budaya sedekah bumi membangun makna tentang nilai-nilai moderasi beragama melalui proses interaksi sosial dan negosiasi makna antara anggota masyarakat. Makna yang dibangun tidak hanya tergantung pada simbol-simbol yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam proses konstruksi makna ini, masyarakat secara bersama-sama membangun dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui simbol budaya sedekah bumi.

Dengan demikian, sedekah bumi tidak hanya merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ada, tetapi juga memainkan peran aktif dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. Melalui proses interaksi sosial, sedekah bumi menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama.

Sedekah bumi dapat dianggap sebagai sebuah "bahasa" yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan memahami nilai-nilai moderasi beragama. Bahasa ini tidak hanya terdiri dari kata-kata, tetapi juga simbol-simbol, ritual, dan praktik yang digunakan untuk merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

2. Budaya Nyadran Labuan (Awal Musim Tanam Padi)

Nyadran Labuan merupakan salah satu simbol budaya lokal di Desa Purworejo, yang diwariskan secara turun-temurun dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat, khususnya para petani.

a. Moderasi Beragama

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti:

Komitmen kebangsaan: menunjukkan loyalitas terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional. tradisi ini memperkuat persatuan dan semangat kebersamaan warga desa. Warga dari berbagai latar belakang agama, sosial, dan ekonomi turut serta dalam ritual ini, menunjukkan bahwa nilai kebangsaan hadir secara nyata melalui praktik budaya yang mempersatukan.

Toleransi: warga dari berbagai latar belakang agama dan sosial ikut serta dalam acara ini secara bersama, masyarakat tidak dibatasi oleh identitas keagamaan; semua terlibat dalam suasana yang damai dan saling menghargai.

Anti-kekerasan: acara dilakukan dalam suasana damai dan gotong royong, di mana prosesnya berlangsung tanpa konflik, penuh dengan semangat gotong royong dan keharmonisan.

Menghargai Tradisi dan budaya lokal: Nyadran Labuan adalah bentuk nyata dari pelestarian budaya agraris yang khas, Ia merupakan warisan turun-temurun yang terus dijaga eksistensinya sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas hasil bumi serta harapan akan keberkahan panen di masa mendatang. Perpaduan antara kepercayaan religius dan kebiasaan agraris ini mencerminkan model keberagaman yang moderat, membumi, dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

b. Representasi Stuart Hall (*Circuit of Culture*)

Representation: Nyadran merepresentasikan harapan, rasa syukur, dan keharmonisan sosial masyarakat petani. tradisi ini merepresentasikan rasa syukur kepada Tuhan, harapan akan panen yang melimpah, dan penghormatan terhadap alam. Makanan-makanan tradisional seperti getuk, jenang, dan gemblong menjadi simbol kesederhanaan dan keterhubungan masyarakat dengan tanah yang mereka garap.

Identity: Nyadran Labuan membentuk dan memperkuat identitas masyarakat sebagai komunitas agraris yang religius, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai tradisi.

Production: Tradisi ini “diproduksi” melalui ritual bersama seperti doa bersama dan makan bersama. ritual ini diproduksi melalui partisipasi warga secara kolektif, dimulai dari persiapan makanan hingga pelaksanaan doa dan pembagian makanan.

Consumption: Warga “mengonsumsi” nilai simbolik melalui partisipasi, makanan, dan doa. Tidak hanya dalam aktivitas makan bersama, tetapi juga dalam konsumsi nilai yakni solidaritas sosial, religiositas, dan keterikatan budaya yang dialami secara kolektif oleh para petani.

Regulation: Terdapat aturan tidak tertulis mengenai waktu pelaksanaan, bentuk doa, dan siapa saja yang boleh terlibat. tradisi ini tidak diatur oleh hukum formal, tetapi oleh norma sosial, nilai agama, dan adat setempat yang menjaga kesakralan dan ketertiban acara. Keseluruhan proses Nyadran Labuan menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat hidup dan berkembang dalam praktik budaya lokal, membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan berakar kuat pada identitasnya.

Nyadran Labuan merupakan tradisi budaya lokal yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Purworejo, khususnya para petani. Tradisi ini bukan hanya sekadar perayaan ritual tahunan, tetapi juga menjadi simbol warisan leluhur yang terus dijaga dan dilestarikan secara

turun-temurun. Dalam pelaksanaannya, Nyadran Labuan merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama yang sangat relevan dengan konteks masyarakat majemuk. Tradisi ini menunjukkan komitmen kebangsaan melalui penghormatan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional.

Selain itu, semangat toleransi sangat kental terasa karena acara ini melibatkan warga, tanpa memandang latar belakang agama, sosial, atau ekonomi. Suasana yang tercipta pun selalu damai dan penuh kebersamaan, mencerminkan prinsip anti-kekerasan dan semangat gotong royong. Di sisi lain, Nyadran juga menjadi bentuk nyata penghargaan terhadap budaya agraris yang menjadi identitas utama masyarakat setempat.

Melalui pendekatan *Circuit of Culture* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, tradisi Nyadran Labuan dapat dipahami sebagai proses budaya yang kompleks, di mana kelima elemennya saling berkaitan dan membentuk makna secara utuh. Dari segi *representation*, tradisi ini merepresentasikan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan dan penghormatan kepada leluhur, serta mencerminkan harmoni antara manusia dan alam. Representasi tersebut turut memperkuat identity masyarakat sebagai komunitas religius dan agraris yang menjunjung tinggi nilai spiritual dan tradisi lokal.

Identitas ini kemudian dimanifestasikan dalam aspek *production*, yang tampak dalam kegiatan bersama seperti persiapan makanan, doa, dan ritual yang dilakukan secara gotong royong oleh seluruh lapisan masyarakat. Proses tersebut menjadi bagian dari *consumption*, di mana partisipasi dalam tradisi

tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga simbolik melalui penghayatan nilai-nilai spiritual dan sosial yang diwariskan.

Keseluruhan praktik ini diatur melalui *regulation* berupa norma tak tertulis yang mengatur waktu, tempat, serta peran setiap individu dalam menjaga kekhusyukan dan kelestarian tradisi. Dengan keterhubungan antareleman tersebut, Nyadran Labuan tidak hanya menjadi peristiwa budaya semata, tetapi juga ruang produksi makna sosial yang mempererat kohesi, memperkuat identitas kolektif, serta menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat.

Budaya ini merefleksikan nilai-nilai moderasi beragama yang sudah ada dalam masyarakat, seperti gotong royong dan kebersamaan tanpa memandang latar belakang. Nyadran Labuan menunjukkan bahwa masyarakat secara sengaja memberikan makna pada simbol budaya ini sebagai representasi nilai-nilai moderasi beragama, menggunakan simbol-simbol seperti sesaji dan makanan yang dibagikan. Makanan di bagikan kepada siapapun tanpa memandang agama mereka.

Budaya ini juga menunjukkan makna tentang nilai-nilai moderasi beragama dibangun melalui proses interaksi sosial dan negosiasi makna antara anggota masyarakat, yang secara bersama-sama membangun dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui simbol budaya Nyadran Labuan.

Nyadran Labuan merupakan representasi moderasi beragama yang mencerminkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dalam

tradisi ini, masyarakat memohon keselamatan dan keberhasilan panen, namun juga mengakui kekuatan Tuhan dan menghormati alam.

Moderasi beragama tercermin dalam penghormatan kepada Tuhan dan alam, permohonan keselamatan dan keberhasilan panen, serta keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini. Dengan demikian, Nyadran Labuan menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya tentang menjalankan ajaran agama, tetapi juga tentang memahami dan menghormati konteks sosial dan budaya, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

3. Budaya Nyadran Puasa

Nyadran Puasa merupakan simbol budaya yang kuat di masyarakat Jawa, termasuk di Purworejo. Tradisi ini adalah ekspresi kultural dan spiritual yang memperlihatkan hubungan antara masyarakat dengan leluhur serta dengan Tuhan.

a. Moderasi Beragama

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, antara lain:

Komitmen kebangsaan: menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas nasional. Nyadran mencerminkan semangat persatuan dan kebersamaan antarwarga. Semua anggota masyarakat, tanpa memandang status sosial atau latar belakang keagamaan yang berbeda, turut serta dalam membersihkan makam leluhur, mendoakan arwah, hingga makan bersama.

Toleransi: kegiatan dilakukan dalam suasana penuh kebersamaan, terbuka untuk seluruh masyarakat tanpa memandang latar belakang sosial, tercermin dalam keterbukaan masyarakat dalam menyikapi perbedaan tradisi dan ragam ekspresi keberagamaan. Meski berakar dari budaya lokal, tradisi ini dapat diterima dalam kerangka keislaman masyarakat Jawa tanpa ada pertentangan. Bahkan, unsur-unsur budaya dan Islam justru saling melengkapi.

Anti-kekerasan: dilaksanakan dalam semangat damai, penuh rasa syukur dan penguatan solidaritas. Tidak ada paksaan untuk mengikuti prosesi, dan kegiatan ini berlangsung dalam suasana saling menghormati serta penuh kerukunan.

Menghargai Tradisi dan budaya lokal: Nyadran adalah bentuk nyata penghormatan terhadap kearifan lokal yang tumbuh dari akulturasi Islam dan budaya Jawa. Tradisi ini menjadi ruang integrasi antara nilai agama dan budaya yang diwariskan lintas generasi.

b. Representasi Stuart Hall (*Circuit of Culture*)

Representation: Nyadran merepresentasikan nilai spiritual (doa), sosial (gotong royong, makan bersama), dan budaya (seni lokal). Nyadran merepresentasikan keyakinan masyarakat terhadap pentingnya hubungan spiritual dengan leluhur, rasa syukur, dan harapan akan berkah Ramadan. Ritual pembersihan makam, doa bersama, dan makan bersama menjadi simbol kepasrahan, penghormatan, dan rasa syukur dalam wujud yang konkret.

Identity: Masyarakat mengidentifikasi diri sebagai bagian dari komunitas yang menjunjung tinggi leluhur dan tradisi. Nyadran membentuk dan memperkuat identitas masyarakat Jawa sebagai komunitas yang religius, menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, dan menjaga akar tradisi.

Production: Tradisi ini “diproduksi” melalui praktik budaya seperti ziarah makam, kenduri, dan selamatan. pelaksanaan Nyadran diproduksi oleh partisipasi aktif masyarakat: dari menyiapkan makanan, membersihkan makam, hingga menyusun acara dan menyelaraskan dengan nilai-nilai Islam menjelang Ramadan.

Consumption: Nilai-nilai tersebut “dikonsumsi” secara simbolik oleh masyarakat melalui partisipasi dan perayaan bersama. bukan hanya berkaitan dengan makanan yang disantap bersama, tetapi juga nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan kebudayaan yang "dikonsumsi" secara emosional dan sosial oleh seluruh peserta.

Regulation: Ada norma sosial dan agama yang mengatur pelaksanaan Nyadran termasuk waktu (bulan Ruwah), makanan, dan doa. tradisi ini diatur oleh norma sosial, adat istiadat, serta nilai-nilai keagamaan yang diwariskan dan disepakati secara kolektif, bukan melalui hukum formal.

Tradisi Nyadran Puasa merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang kuat dalam masyarakat Jawa, termasuk di wilayah Purworejo. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana spiritual untuk menjalin hubungan dengan

Tuhan dan menghormati arwah leluhur, tetapi juga menjadi medium sosial yang mempererat hubungan antarmasyarakat. Nyadran Puasa biasanya dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, khususnya pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa.

Dalam tradisi ini, masyarakat melakukan ziarah ke makam leluhur, membersihkannya, mengadakan doa bersama, dan menyelenggarakan kenduri sebagai bentuk rasa syukur dan permohonan berkah. Melalui praktik ini, masyarakat tidak hanya menjalankan ajaran agama, tetapi juga merawat nilai-nilai kultural yang telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks moderasi beragama, Nyadran Puasa merepresentasikan berbagai nilai penting yang memperkuat harmoni sosial dan spiritual masyarakat. Komitmen terhadap kebangsaan tercermin dari semangat melestarikan warisan budaya leluhur sebagai bagian dari identitas nasional yang kaya dan beragam.

Toleransi juga sangat tampak karena kegiatan ini terbuka untuk seluruh warga, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, maupun afiliasi agama. Dalam pelaksanaannya, suasana yang terbangun adalah suasana damai, penuh rasa syukur, serta sarat dengan solidaritas sosial, sehingga menunjukkan prinsip anti-kekerasan secara nyata.

Selain itu, Nyadran juga menjadi bentuk penghargaan terhadap kearifan lokal yang lahir dari proses akulturasi Islam dengan budaya Jawa, memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk menyerap dan menyelaraskan unsur-unsur luar tanpa kehilangan identitasnya.

Jika dilihat dari sudut pandang teori *Circuit of Culture* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, tradisi Nyadran Puasa dapat dipahami sebagai praktik budaya yang utuh dan saling terkait melalui lima elemen utama. Dari segi *representation*, tradisi ini menghadirkan simbol-simbol spiritual seperti doa, simbol sosial seperti gotong royong, serta simbol budaya seperti pertunjukan seni tradisional, yang secara keseluruhan merefleksikan nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan. Representasi ini membentuk *identity* kolektif masyarakat sebagai kelompok yang menghargai leluhur, menjunjung tinggi religiusitas, dan menjalin hubungan harmonis dalam kehidupan sosial. Identitas tersebut kemudian diwujudkan melalui proses *production*, yakni serangkaian kegiatan budaya seperti ziarah, kenduri, dan selamatan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lintas generasi. Proses produksi ini selanjutnya menjadi pengalaman yang dikonsumsi, baik secara simbolik melalui penghayatan nilai-nilai spiritual dan sosial maupun secara material melalui makanan yang disajikan serta simbol budaya yang ditampilkan. Seluruh rangkaian ini berjalan dalam kerangka *regulation*, yaitu norma sosial dan keagamaan yang mengatur waktu pelaksanaan di bulan Ruwah, jenis makanan untuk kenduri, hingga tata cara doa dan ziarah yang mengikuti kaidah adat dan agama. Dengan keterkaitan yang erat antar kelima elemen tersebut, Nyadran Puasa tidak hanya menjadi bentuk pelestarian tradisi, tetapi juga ruang bersama untuk merawat identitas, nilai, dan harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, Nyadran Puasa tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi wahana pendidikan sosial dan spiritual. Tradisi ini menciptakan ruang yang memungkinkan nilai-nilai agama dan budaya hidup berdampingan secara harmonis, menjadikannya contoh nyata dari praktik moderasi beragama dan keberagaman budaya.

Melalui Nyadran Puasa, moderasi beragama tercermin dalam bentuk persiapan spiritual, pengendalian diri, dan penghayatan nilai-nilai spiritual, yang menjadi bagian penting dari kehidupan beragama masyarakat. Dengan demikian, Nyadran Puasa menjadi contoh nyata bagaimana moderasi beragama dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai moderasi agama yang tercermin dalam bentuk persiapan spiritual, pengendalian diri, dan penghayatan nilai-nilai spiritual adalah keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual. Dalam menjalankan kehidupan beragama, seseorang diharapkan dapat menyeimbangkan antara kebutuhan duniawi dan spiritual, sehingga tidak terjebak dalam ekstremisme atau berlebihan.

Selain itu, kesadaran spiritual juga menjadi penting dalam moderasi agama, di mana seseorang mengenali pentingnya spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari dan berusaha untuk meningkatkan kualitas spiritualnya. Pengendalian diri juga menjadi aspek penting dalam moderasi agama, di mana seseorang dapat mengelola emosi dan perilakunya untuk mencapai tujuan spiritual. Dengan demikian, moderasi agama dapat menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan seimbang.

4. Tradisi Satu Suro

Tradisi malam Satu Suro merupakan simbol budaya masyarakat Jawa, termasuk di Purworejo, yang sarat dengan nilai mistis, spiritualitas, dan kontemplasi batin. Tradisi ini berkembang dari keputusan Sultan Agung yang menyatukan kalender Saka dan Hijriah sebagai bentuk harmonisasi antara ajaran Islam dan budaya lokal Jawa. Satu Suro menjadi peringatan sakral yang dijalankan secara bersama-sama melalui berbagai laku ritual dan kesenian.

a. Moderasi Beragama

Tradisi ini memuat nilai-nilai moderasi beragama, antara lain:

Komitmen kebangsaan: Sultan Agung menyatukan penanggalan sebagai simbol integrasi antara identitas lokal dan nasional yang berbasis Islam. Satu Suro memperlihatkan bagaimana sistem penanggalan Hijriah dapat diintegrasikan dengan tradisi lokal Jawa melalui inisiatif Sultan Agung. Integrasi ini menjadi simbol persatuan antara unsur keislaman dan budaya Nusantara, mencerminkan semangat kebhinekaan yang memperkuat identitas bangsa.

Toleransi: Masyarakat dari berbagai latar belakang dapat mengikuti ritual ini, baik secara keagamaan maupun budaya. Satu Suro merangkul berbagai ekspresi spiritual dan budaya baik itu doa Islami, kirab pusaka, hingga pertunjukan wayang. Tradisi ini tidak menimbulkan konflik antaragama, melainkan menjadi ruang inklusif bagi semua golongan untuk melakukan refleksi diri.

Anti kekerasan: Ritual dijalankan dalam bentuk tafakur, doa, tapa brata, dan laku prihatin, bukan aksi fisik atau kekerasan. Selain itu Anti kekerasan juga tercermin dari makna utama perayaan ini, yakni pencapaian ketenangan batin, eling lan waspodo (selalu ingat dan waspada), serta doa bersama demi keselamatan. Seluruh prosesi dijalankan dengan damai dan penuh kesadaran spiritual.

Menghargai tradisi dan budaya lokal: Praktik seperti kirab pusaka, wayangan, ngambeng, dan tirakatan mencerminkan penghargaan terhadap kearifan lokal yang dijaga dan dilestarikan secara turun-temurun.

b. **Representasi (*Circuit of Culture* – Stuart Hall)**

Representation: Tradisi malam Satu Suro merepresentasikan nilai kesakralan waktu dan keterhubungan spiritual antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Satu Suro merepresentasikan integrasi antara Islam dan budaya Jawa yang menghadirkan simbol-simbol spiritualitas, seperti pusaka, doa, dan laku prihatin. Nilai-nilai seperti kesucian waktu, tafakur, dan permohonan perlindungan digambarkan secara visual dan simbolik melalui kirab, selamatan, serta pertunjukan budaya.

Identity: Masyarakat membangun identitas sebagai manusia yang eling lan waspada (ingat & waspada), yaitu sadar akan eksistensinya dan menjaga diri dari hal buruk. Satu Suro memperkuat identitas masyarakat Jawa sebagai umat yang religius, spiritual, dan memiliki kearifan lokal yang kuat. Kesadaran diri melalui prinsip eling lan waspodo menjadi ciri khas identitas budaya yang membedakan tradisi ini.

Production: Tradisi diproduksi melalui kegiatan ritual seperti selamatan, doa bersama, tapa brata, dan pertunjukan seni. tradisi ini dihasilkan melalui kerja kolektif masyarakat, pemuka adat, dan seniman yang bersama-sama menyiapkan kirab, pertunjukan, serta ritual.

Consumption: Dimaknai oleh masyarakat sebagai momen untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, mempererat sosial, serta memperkuat nilai budaya. masyarakat tidak hanya "mengonsumsi" pertunjukan budaya atau sajian simbolik, tetapi juga nilai-nilai spiritual, ketenangan batin, dan rasa kebersamaan yang diperoleh dari seluruh rangkaian acara.

Regulation: Terdapat aturan sosial dan spiritual dalam pelaksanaan, seperti waktu pelaksanaan (malam 1 Suro), bentuk ritual, dan etika berpartisipasi. pelaksanaan Satu Suro diatur oleh norma-norma adat, aturan keraton, serta nilai-nilai keislaman yang diselaraskan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Tradisi Malam Satu Suro merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat Jawa yang hingga kini masih dijaga keberlangsungannya, termasuk di wilayah Purworejo. Tradisi ini memadukan unsur mistis, spiritual, yang sangat kuat. Akar historisnya dapat ditelusuri pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Mataram, yang melakukan penyatuan kalender Saka (Hindu-Buddha) dengan Hijriah (Islam) sebagai bentuk harmonisasi antara nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam.

Sejak saat itu, malam Satu Suro tidak hanya menjadi penanda tahun baru Jawa, tetapi juga momentum sakral yang dijalani dengan penuh khidmat melalui berbagai bentuk ritual seperti tirakatan, tapa brata, kirab pusaka, dan pertunjukan seni tradisional. Tradisi ini merepresentasikan laku batin masyarakat dalam menjalani kehidupan secara lebih sadar, bersih secara spiritual, serta terkoneksi dengan kekuatan Ilahi dan leluhur.

Dalam kerangka moderasi beragama, tradisi malam Satu Suro mengandung nilai-nilai yang memperkuat harmoni sosial dan spiritual lintas komunitas. Komitmen kebangsaan tercermin dari langkah historis Sultan Agung yang menyatukan sistem penanggalan sebagai bentuk integrasi simbolik antara Islam dan kebudayaan lokal. Ini menunjukkan bagaimana ajaran agama dapat tumbuh berdampingan dengan kearifan lokal, menciptakan identitas nasional yang inklusif.

Nilai toleransi juga terlihat jelas, karena tradisi ini bersifat terbuka dan dapat diikuti oleh siapa pun tanpa memandang latar belakang agama atau suku, selama mereka menghormati tata cara pelaksanaannya. Suasana ritual yang dijalankan dengan tenang, penuh tafakur, dan laku prihatin menunjukkan semangat anti-kekerasan, menjauhkan praktik spiritual dari unsur-unsur destruktif.

Sementara itu, penghargaan terhadap tradisi lokal diwujudkan dalam berbagai aktivitas budaya seperti kirab pusaka, wayangan, dan ngambang yang masih dijaga secara turun-temurun, mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur.

Dari perspektif *Circuit of Culture* yang dikemukakan oleh Stuart Hall, tradisi malam Satu Suro mencerminkan dinamika budaya yang kompleks, di mana setiap elemen saling mendukung dalam membentuk makna budaya yang mendalam. Aspek *representation* terlihat dalam simbol-simbol dan ritus seperti doa bersama, tapa brata, dan tirakatan, yang merepresentasikan kesakralan waktu, transendensi spiritual, serta hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

Representasi tersebut turut membentuk *identity* masyarakat yang menjalankan tradisi ini sebagai pribadi yang eling lan waspada, yakni selalu sadar diri, peka terhadap perubahan, serta waspada terhadap ancaman dalam kehidupan. Identitas ini kemudian diwujudkan dalam aspek *production*, yaitu melalui praktik budaya seperti selamatan, kirab budaya, dan pertunjukan seni yang dipersiapkan secara kolektif oleh masyarakat dan perangkat adat. Seluruh rangkaian produksi ini menjadi bagian dari *consumption*, yang tidak hanya bersifat fisik dalam keikutsertaan ritual, tetapi juga simbolik melalui refleksi batin dan internalisasi nilai-nilai spiritual serta sosial yang terkandung dalam tradisi.

Keseluruhan proses ini berjalan dalam bingkai *regulation*, yaitu aturan adat dan norma sosial yang mengatur waktu pelaksanaan di malam pertama bulan Suro, bentuk ritual yang diperbolehkan, hingga etika partisipasi yang menjunjung tinggi kesakralan dan penghormatan terhadap nilai spiritual. Dengan keterkaitan yang erat antara kelima elemen tersebut, tradisi malam Satu Suro tidak hanya menjadi bentuk pelestarian budaya, tetapi juga ruang

refleksi kolektif yang memperkuat spiritualitas, identitas, dan solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat.

Tradisi malam Satu Suro tidak sekadar menjadi penanda waktu dalam budaya Jawa, tetapi juga berfungsi sebagai ruang refleksi bersama yang menyatukan spiritualitas, nilai sosial, dan budaya. Tradisi ini menunjukkan bahwa budaya lokal dan agama dapat saling melengkapi, bukan bertentangan. Nilai-nilai moderasi beragama tercermin dalam keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, toleransi terhadap perbedaan, serta akulturasi budaya Jawa dan Islam. Melalui praktik ini, masyarakat diajak untuk memperdalam kesadaran spiritual dan menjaga harmoni sosial, menjadikan malam Satu Suro sebagai wujud nyata moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Jawa.

5. Yasinan dan Tahlilan

Tradisi Yasinan dan Tahlilan merupakan simbol budaya keislaman masyarakat Jawa, termasuk di Desa Purworejo, yang menunjukkan bentuk keberagamaan yang komunal dan berakar pada kearifan lokal. Kegiatan ini dilakukan secara rutin, baik dalam konteks kematian maupun sebagai bagian dari siklus kehidupan seperti pindahan rumah atau keberangkatan haji.

a. Moderasi Beragama

Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, seperti:

Komitmen kebangsaan: Tradisi ini menguatkan solidaritas sosial dan persatuan antar warga, melampaui sekat golongan atau mazhab.

Tahlilan dan Yasinan menjadi ruang bersama yang menyatukan masyarakat dalam suasana religius dan kebersamaan.

Toleransi: Meski ada perbedaan pandangan (pro dan kontra), pelaksanaan Yasinan dan Tahlilan menunjukkan praktik toleransi dengan tetap saling menghargai, masyarakat tetap melaksanakannya dengan damai, tanpa memaksakan kehendak, dan tetap menjaga ukhuwah islamiyah.

Anti kekerasan: Praktik ini bersifat damai, berupa doa bersama dan dzikir sebagai bentuk spiritualitas yang menyejukkan. Tradisi ini dijalankan dengan kelembutan, tanpa konflik atau unsur provokasi, sehingga mencerminkan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.

Menghargai tradisi dan budaya lokal: Yasinan dan Tahlilan merupakan hasil akulturasi Islam dengan budaya Nusantara, dan tetap dilestarikan sebagai bagian dari identitas religius dan sosial. keberlanjutan praktik ini sebagai bagian dari kearifan lokal Islam Nusantara. Meski tidak dikenal dalam praktik keislaman di Arab, Yasinan dan Tahlilan tetap menjadi tradisi religius yang diterima luas dan dibingkai dalam budaya lokal masyarakat Indonesia.

b. Representasi (*Circuit of Culture* – Stuart Hall)

Representation: Yasinan dan Tahlilan merepresentasikan semangat doa bersama, ketenangan spiritual, dan penghormatan kepada yang telah wafat. Yasinan dan Tahlilan merepresentasikan nilai spiritualitas Islam dalam bentuk yang khas: mendoakan yang telah wafat, memperkuat

hubungan antarwarga, serta menumbuhkan kesadaran akan kematian dan kehidupan yang fana. Ini adalah representasi religius yang membumi.

Identity: Masyarakat membentuk identitas sebagai komunitas religius yang saling mendoakan dan menguatkan satu sama lain dalam suka maupun duka. kegiatan ini membentuk identitas umat Islam Indonesia yang menjunjung nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan keterikatan spiritual yang tidak kaku secara tekstual tetapi penuh makna secara kultural.

Production: Tradisi ini diproduksi melalui bacaan-bacaan religius (Yasin, tahlil, istighfar, sholawat) serta struktur sosial yang mendukung kebersamaan. kegiatan ini diproduksi secara sosial oleh masyarakat: dimulai dari inisiatif warga, dipimpin oleh tokoh agama setempat, dan difasilitasi oleh lingkungan sosial seperti mushalla atau rumah keluarga.

Consumption: Masyarakat memaknainya sebagai ajang untuk mendekatkan diri kepada Allah, mempererat silaturahmi, serta menguatkan nilai-nilai empati dan kesetiaan sosial. tidak hanya terlihat dalam jamuan makanan yang biasanya disediakan setelah doa bersama, tetapi juga dalam bentuk "konsumsi nilai spiritual" oleh para jamaah yakni ketenangan batin, pahala, dan rasa solidaritas.

Regulation: Ada aturan tidak tertulis mengenai waktu pelaksanaan (malam Jumat), durasi, pemimpin doa, dan peran gender (wanita/laki-laki pada waktu yang berbeda). praktik ini diatur oleh norma sosial dan agama lokal yang diturunkan secara turun-temurun. Tidak ada aturan formal yang

memaksa, tetapi pelaksanaannya tetap berjalan secara konsisten dan dihormati oleh komunitas sebagai bagian dari adat keagamaan yang sudah mengakar.

Tradisi Yasinan dan Tahlilan di kalangan masyarakat Jawa, termasuk di Desa Purworejo, merupakan praktik keislaman yang bersifat komunal dan sarat nilai spiritual serta sosial. Tradisi ini memperkuat ikatan antarwarga dan meneguhkan kearifan lokal, mencerminkan wajah Islam yang damai, inklusif, dan harmonis dengan budaya setempat.

Dalam kerangka moderasi beragama, Yasinan dan Tahlilan merupakan cerminan dari nilai-nilai yang mendukung kehidupan keberagamaan yang inklusif dan damai. Komitmen kebangsaan tercermin dari bagaimana tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, menjembatani perbedaan status, golongan, bahkan mazhab, sehingga mampu menciptakan ruang kebersamaan yang utuh. Meski terdapat perbedaan pandangan terkait keabsahan atau keutamaan tradisi ini baik dari sisi fikih maupun mazhab, namun pelaksanaannya tetap berjalan dengan mengedepankan toleransi.

Warga yang berbeda pandangan tetap saling menghormati, tidak saling menyalahkan, dan hidup berdampingan secara harmonis. Dalam aspek anti-kekerasan, Yasinan dan Tahlilan bersifat damai, penuh ketenangan, dan berisi lantunan doa-doa serta dzikir yang menyejukkan hati. Ini merupakan praktik spiritual yang menjauhkan umat dari konflik atau kekerasan atas nama agama.

Selain itu, penghargaan terhadap tradisi lokal sangat kental dalam kegiatan ini, karena Yasinan dan Tahlilan merupakan hasil dari akulturasi

ajaran Islam dengan budaya lokal yang memprioritaskan harmoni, gotong royong, dan penghormatan terhadap yang telah wafat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam yang hidup dalam masyarakat tidak lepas dari konteks budaya yang membentuknya.

Dari perspektif *Circuit of Culture* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, tradisi Yasinan dan Tahlilan dapat dipahami sebagai proses budaya yang saling terkait dan membentuk makna secara kolektif. Aspek *representation* tercermin dalam simbol dan praktik yang menggambarkan semangat mendoakan sesama, ketenangan spiritual, serta penghormatan terhadap leluhur, sekaligus mengandung nilai pengasuhan spiritual dan penguatan sosial.

Representasi ini turut membentuk *identity* masyarakat sebagai komunitas religius yang menjunjung tinggi gotong royong, empati, dan solidaritas, baik dalam suasana duka maupun dalam kehidupan sehari-hari. Identitas tersebut diwujudkan dalam aspek *production*, melalui bacaan-bacaan keagamaan yang dilestarikan secara turun-temurun dan didukung oleh struktur sosial yang memungkinkan kegiatan ini berlangsung secara kolektif, mulai dari pemimpin doa hingga sistem giliran tempat pelaksanaan.

Nilai-nilai tersebut kemudian dikonsumsi tidak hanya secara fisik melalui partisipasi, tetapi juga secara simbolik melalui penghayatan spiritual dan penguatan hubungan sosial, sebagaimana tampak dalam aspek *consumption*. Tradisi ini mempererat silaturahmi dan memperdalam kesadaran religius masyarakat. Seluruh praktik tersebut berlangsung dalam

bingkai *regulation*, yang diatur oleh norma sosial dan keagamaan, baik tertulis maupun tidak tertulis, seperti jadwal pelaksanaan pada malam Jumat, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, serta tata urutan bacaan dan bentuk konsumsi spiritual yang disepakati bersama. Dengan keterhubungan antar elemen tersebut, Yasinan dan Tahlilan menjadi wujud nyata budaya religius yang hidup, dinamis, dan memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat.

Yasinan dan Tahlilan merupakan tradisi keagamaan yang tidak hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial-budaya yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Tradisi ini menekankan toleransi, keterlibatan masyarakat, fleksibilitas dalam praktik keagamaan, serta penghayatan spiritual. Melalui interaksi dan kesepakatan bersama, masyarakat menjadikan tradisi ini sebagai sarana mempererat ikatan sosial, menjaga identitas lokal, dan menunjukkan bahwa agama dan budaya dapat berjalan selaras dalam kehidupan yang damai dan berkeadaban.

6. Berzanji

Tradisi Berzanji merupakan simbol budaya Islam Nusantara yang mencerminkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia hadir dalam bentuk pembacaan atau lantunan puisi-puisi religius yang penuh makna dan nilai, menjadi bagian tak terpisahkan dari perayaan keagamaan seperti Maulid Nabi, aqiqah, atau syukuran lainnya.

a. Moderasi Beragama

Tradisi Berzanji mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama:

Komitmen kebangsaan: Berzanji sering dilaksanakan dalam konteks kebudayaan lokal, mempererat identitas keagamaan dan kebangsaan secara bersamaan. Tradisi ini memperkuat jalinan sosial dan identitas keislaman yang selaras dengan karakter bangsa Indonesia yang religius sekaligus berbudaya. Berzanji sering dilakukan secara kolektif dalam perayaan keagamaan yang melibatkan lintas kelompok sosial, memperkuat rasa cinta tanah air dengan membangun komunitas yang harmonis.

Toleransi: Diterima secara luas oleh berbagai kalangan umat Islam meskipun berasal dari berbagai mazhab. Berbagai lapisan masyarakat, baik dari latar belakang ormas keagamaan maupun budaya yang berbeda, dapat mengikuti dan mengapresiasi tradisi ini.

Anti-kekerasan: Dilaksanakan dalam bentuk yang damai, penuh cinta, dan reflektif melalui pujian dan syair. Tradisi ini bersifat damai, penuh kelembutan melalui lantunan puji-pujian, dan menumbuhkan cinta serta kasih sayang kepada Rasulullah SAW, tanpa unsur provokatif ataupun ekstremisme.

Menghargai tradisi dan budaya lokal: Merupakan hasil akulturasi Islam dengan kesenian lokal, seperti dikombinasikan dengan musik rebana, gamelan, dan sebagainya.

b. Representasi (*Circuit of Culture* – Stuart Hall)

Representation: Berzanji merepresentasikan ekspresi cinta dan hormat kepada Nabi Muhammad SAW melalui puisi dan lantunan syair religius. Berzanji merepresentasikan citra Nabi Muhammad SAW sebagai teladan moral, kasih sayang, dan spiritualitas tinggi. Lewat puji-pujian dan narasi sejarah beliau, masyarakat diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Identity: Membentuk identitas masyarakat sebagai umat yang menjunjung nilai keteladanan Rasul dan cinta damai. Tradisi ini membentuk identitas masyarakat Muslim Indonesia sebagai komunitas yang religius, cinta Rasul, dan memiliki akar budaya yang kuat. Ia menjadi simbol kultural keislaman yang khas Nusantara—lembut, moderat, dan estetis.

Production: Tradisi ini diproduksi melalui pembacaan teks Berzanji yang diwariskan secara turun-temurun, dilantunkan dengan irama khas dan nuansa lokal. Berzanji diproduksi secara kolektif oleh masyarakat, baik dalam bentuk teks, lagu, maupun pertunjukan. Pembacaan bisa dilakukan oleh kelompok qasidah, santri, atau tokoh masyarakat dalam berbagai momentum keagamaan.

Consumption: Dipraktikkan dan dinikmati oleh masyarakat dalam berbagai momen religius; dihayati sebagai sarana ibadah dan refleksi spiritual. Nilai dan makna dalam Berzanji dikonsumsi oleh masyarakat tidak hanya secara spiritual (penguatan iman dan cinta Rasul), tetapi juga

secara sosial—sebagai ajang silaturahmi, pendidikan moral, dan hiburan religius dalam suasana damai dan menyenangkan.

Regulation: Diatur secara adat dan keagamaan, misalnya waktu pelaksanaan (Maulid Nabi, syukuran), pemimpin pembacaan (ustadz atau tokoh agama), dan tempat pelaksanaan (masjid, rumah, aula desa).

Tradisi Berzanji merupakan warisan budaya Islam Nusantara yang menggabungkan unsur spiritual, sastra, dan seni lokal melalui pembacaan puji-pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Dilaksanakan dalam berbagai acara keagamaan, tradisi ini memperkuat kecintaan kepada Rasulullah sekaligus menanamkan nilai keteladanan dalam kehidupan masyarakat.

Dalam konteks moderasi beragama, Berzanji merupakan cermin harmoni antara keberagaman dan kebudayaan. Nilai komitmen kebangsaan tercermin dari bagaimana Berzanji hadir sebagai bagian dari ekspresi religius yang sekaligus mempererat identitas kebangsaan masyarakat. Ia menjadi praktik keagamaan yang mengakar dalam kehidupan komunitas dan menyatu dengan kekayaan budaya Indonesia.

Pelaksanaannya menjadi wadah kebersamaan tanpa memunculkan perpecahan. Nilai anti-kekerasan juga sangat menonjol karena Berzanji dilaksanakan dalam suasana damai, syahdu, dan penuh cinta. Lantunan syair yang indah dan menenangkan hati menciptakan atmosfer yang jauh dari konflik atau provokasi. Tradisi ini juga menunjukkan penghargaan terhadap tradisi lokal yang tinggi, karena syair dan puisi yang berasal dari Arab ini

dilantunkan dengan sentuhan budaya Nusantara, baik dari segi musik, busana, maupun suasana kebersamaan yang melingkupinya.

Melalui kerangka *Circuit of Culture* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, tradisi Berzanji dapat dianalisis secara mendalam dari lima aspek yang saling terkait. Dalam aspek *representation*, Berzanji merepresentasikan ekspresi cinta, pujian, dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW melalui syair-syair yang sarat nilai spiritual, moral, dan historis, yang mengisahkan keteladanan Rasul dengan cara yang indah dan menyentuh hati.

Representasi ini membentuk *identity* masyarakat sebagai komunitas yang menjunjung tinggi ajaran Rasulullah, mencintai perdamaian, dan mengutamakan kebersamaan dalam kehidupan sosial. *Identity* tersebut diwujudkan dalam aspek *production*, di mana teks-teks Berzanji diwariskan secara turun-temurun dan dibacakan oleh tokoh agama atau seniman lokal dengan irama khas, sering kali dipadukan dengan kesenian tradisional seperti rebana atau kasidah.

Nilai-nilai yang terkandung kemudian dikonsumsi oleh masyarakat tidak sekadar secara pasif, melainkan dihayati sebagai pengalaman religius yang memperkuat keimanan dan menjadi momen refleksi spiritual. Seluruh praktik tersebut berlangsung dalam bingkai *regulation*, berupa aturan adat dan keagamaan yang mengatur waktu pelaksanaan, urutan bacaan, pemimpin acara, serta tempat penyelenggaraan sesuai dengan konteks sosial dan keagamaan. Dengan keterkaitan erat antar elemen tersebut, tradisi Berzanji

tidak hanya melestarikan warisan budaya Islam Nusantara, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai spiritual masyarakat secara kolektif.

Tradisi Berzanji tidak hanya memperkaya praktik keagamaan umat Islam di Indonesia, tetapi juga menjadi media penyebaran nilai toleransi, kedamaian, dan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mencerminkan moderasi beragama melalui kebersamaan, peningkatan spiritualitas, serta penghargaan terhadap tradisi lokal. Selain sebagai sarana ibadah dan penghayatan sejarah Nabi, Berzanji juga berperan dalam memperkuat ikatan sosial dan memperdalam keimanan masyarakat.

7. Takziah

Takziah adalah simbol kepedulian sosial dalam tradisi Islam yang mencerminkan nilai kemanusiaan universal: saling menghibur, menyemangati, dan menyokong satu sama lain dalam duka. Di masyarakat seperti Desa Purworejo, takziah bukan hanya kewajiban agama, tetapi juga bagian dari habitus sosial yang menyatu dengan budaya lokal.

a. Moderasi Beragama

Tradisi takziah mengandung nilai-nilai moderasi beragama:

Komitmen kebangsaan: Takziah memperkuat solidaritas lintas individu dan komunitas sebagai bagian dari bangsa yang majemuk. Dengan mengunjungi keluarga yang berduka tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang, tradisi ini mencerminkan rasa empati dan solidaritas sebagai satu bangsa. Nilai kemanusiaan yang ditanamkan dalam takziah memperkuat keutuhan sosial yang menjadi fondasi negara.

Toleransi: Takziah tidak mengenal batas agama secara kaku. Dalam praktiknya, umat lintas keyakinan pun saling memberi dukungan dan empati ketika ada warga yang berduka. Takziah membuka ruang untuk menjalin hubungan lintas agama. Masyarakat di berbagai daerah, termasuk Desa Purworejo, seringkali melakukan takziah tanpa mempersoalkan perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa rasa duka dan kemanusiaan bersifat universal. Dengan hadir dan memberikan penghiburan, masyarakat belajar untuk saling menerima dan menghormati.

Anti-kekerasan: Tradisi ini mengedepankan kelembutan, empati, dan kedamaian. Takziah adalah bentuk tindakan damai dan penuh empati. Dalam suasana duka, tidak ada ruang bagi kekerasan, kebencian, atau prasangka. Justru sebaliknya, yang ditekankan adalah kelembutan, kepedulian, dan doa. Sikap ini secara langsung menanamkan budaya damai dalam masyarakat.

Menghargai tradisi dan budaya lokal: Takziah telah menjadi bagian dari budaya masyarakat Indonesia, termasuk dalam bentuk doa bersama, pengajian, atau gotong royong membantu keluarga yang ditinggalkan. Meski berakar dari ajaran Islam, praktik takziah telah berakulturasi dengan kearifan lokal yang memperkuat nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam konteks sosial dan budaya setempat.

b. Representasi (*Circuit of Culture* – Stuart Hall)

Representation: Takziah merepresentasikan nilai-nilai luhur seperti empati, kasih sayang, dan solidaritas. Ini bukan hanya sekadar tradisi sosial, tetapi menjadi cerminan ajaran agama yang humanis dan inklusif.

Identity: Membentuk identitas masyarakat sebagai umat yang memiliki rasa empati tinggi dan peduli terhadap sesama. Takziah membentuk identitas masyarakat sebagai komunitas yang saling peduli dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam konteks Islam Indonesia, tradisi ini menunjukkan identitas umat Islam yang ramah, terbuka, dan menjunjung tinggi budaya lokal.

Production: Praktik takziah diproduksi melalui pengalaman sosial, ajaran agama, dan warisan budaya yang dilanggengkan dari generasi ke generasi. Praktik takziah diproduksi dalam bentuk kegiatan sosial-keagamaan, mulai dari ziarah, doa bersama, hingga bantuan logistik bagi keluarga yang berduka.

Consumption: Dipraktikkan oleh seluruh elemen masyarakat, baik dalam konteks keagamaan maupun kultural. Nilai dan makna dari takziah “dikonsumsi” oleh masyarakat dalam bentuk pengalaman emosional dan spiritual. Takziah juga menjadi ruang pembelajaran sosial, di mana warga bisa meresapi nilai solidaritas, belas kasih, dan pentingnya hidup bermasyarakat.

Regulation: Diatur secara sosial dan religius; misalnya, waktu kunjungan, adab bertakziah, hingga bentuk bantuan yang diberikan kepada

keluarga yang berduka. Islam menganjurkan takziah sebagai bentuk kasih sayang kepada sesama, sementara secara sosial budaya, tradisi ini menjadi bagian dari tata krama dan etika bermasyarakat yang diwariskan lintas generasi.

Tradisi Takziah di Desa Purworejo merupakan wujud nyata kepedulian sosial dan empati dalam masyarakat Islam. Selain sebagai kewajiban keagamaan, Takziah menjadi praktik budaya yang mendorong solidaritas dan dukungan moral bagi keluarga yang berduka. Tradisi ini mengekspresikan nilai kemanusiaan universal seperti kasih sayang, empati, dan kebersamaan, sehingga berfungsi lebih dari sekadar ritual, melainkan sebagai refleksi etika komunal dalam kehidupan beragama.

Dalam kerangka moderasi beragama, takziah mencerminkan nilai-nilai yang memperkuat kehidupan beragama yang inklusif dan damai. Komitmen kebangsaan tampak dari bagaimana tradisi ini mempererat solidaritas antarwarga tanpa melihat perbedaan latar belakang. Dalam komunitas yang majemuk seperti Indonesia, bahkan dalam praktiknya, takziah juga dihadiri oleh warga lintas agama yang ingin menyampaikan empati dan penghormatan kepada sesama. Ini menegaskan nilai toleransi, di mana rasa kemanusiaan lebih diutamakan daripada perbedaan teologis.

Takziah juga merupakan praktik anti-kekerasan karena seluruh prosesnya dilakukan dengan kelembutan, doa, serta tindakan penuh kasih. Tidak ada konflik atau gesekan, yang ada hanyalah kedamaian dan ketulusan. Penghargaan terhadap budaya lokal juga sangat tampak dalam

tradisi ini, terutama ketika takziah dirangkai dengan tahlilan, kenduri, atau sedekah makanan, yang merupakan bentuk lokal dari pemaknaan duka dan solidaritas. Dengan demikian, takziah menjadi ruang bertemunya agama dan budaya dalam kerangka yang saling menguatkan dan menyejukkan.

Dalam tradisi Takziah, *representation* muncul sebagai simbol kasih sayang, empati, dan solidaritas yang diwujudkan dengan kehadiran masyarakat di rumah duka, yang tidak hanya bermakna fisik tapi juga spiritual sebagai bentuk penghormatan terakhir. Nilai-nilai ini membentuk *identity* komunitas sebagai kelompok yang peduli dan kompak, yang tidak membiarkan anggota mereka merasa sendiri dalam kesedihan, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong.

Identity ini terwujud dalam *production* tradisi, di mana ajaran agama, pengalaman sosial, dan adat budaya saling berinteraksi dan diwariskan secara turun-temurun, menjadikan Takziah sebagai praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.

Saat masyarakat ikut berpartisipasi aktif dalam kunjungan, doa bersama, dan pemberian bantuan, mereka melakukan *consumption* nilai-nilai Takziah, yakni menginternalisasi dan menghayati makna solidaritas dan dukungan moral sebagai bagian dari kewajiban sosial dan spiritual mereka.

Sementara itu, *regulation* berperan mengatur pelaksanaan tradisi, mulai dari waktu kunjungan yang lazim dilakukan tiga hari pertama setelah kematian, tata krama sikap dan ucapan, hingga bentuk kontribusi yang

dianggap pantas, sehingga menjaga agar tradisi tetap berjalan tertib dan bermakna.

Dengan demikian, kelima unsur *Circuit of Culture* dalam tradisi Takziah saling terkait dan memperkuat satu sama lain: simbol-simbol kasih sayang (*representation*) membentuk identitas peduli (*identity*) yang diwariskan dan dipraktikkan secara turun-temurun (*production*), kemudian dihayati dan dijalankan oleh masyarakat secara aktif (*consumption*), dan diatur melalui norma-norma sosial dan keagamaan (*regulation*) untuk menjaga keberlanjutan tradisi yang bermakna dalam kehidupan komunitas.

Secara keseluruhan, tradisi takziah menggambarkan harmonisasi antara agama dan budaya dalam membentuk masyarakat yang empatik, damai, dan peduli sosial. Tradisi ini tidak hanya meringankan duka, tetapi juga memperkuat ikatan sosial serta meneguhkan nilai-nilai Islam yang humanis dan inklusif. Takziah mencerminkan moderasi beragama dengan menampilkan empati, kesabaran, ketabahan, dan keikhlasan dalam menghadapi musibah. Melalui tradisi ini, masyarakat meningkatkan kesadaran untuk saling membantu dan mendukung, sehingga memperkuat komunitas dan memperkokoh rasa persaudaraan, menjadikan takziah sebagai sarana penting dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Pada Simbol Budaya dan Agama di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

1. Analisis domain

Dalam pendekatan etnografi Spradley, analisis dimulai dari ranah domain yang mengidentifikasi berbagai simbol budaya dan agama yang hidup dalam masyarakat Desa Purworejo. Simbol-simbol tersebut mencakup sedekah bumi, nyadran labuan, nyadran puasa, tradisi satu suro, yasinan tahlilan, berzanji, dan takziah. Keseluruhan praktik tersebut merupakan ekspresi kultural yang sarat dengan makna religius, spiritual, dan sosial. Simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan tradisi keislaman, tetapi juga menjadi sarana menjalin hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Ia merupakan bentuk kebudayaan yang mencerminkan kearifan lokal dalam memahami dan memaknai kehidupan, kematian, serta hubungan transendental dengan yang ilahi.

2. Analisis Taksonomi

Pada tahap analisis taksonomi, simbol-simbol tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama berdasarkan fungsinya. Pertama, simbol yang berkaitan dengan siklus tahunan dan musim, seperti sedekah bumi, nyadran labuan, nyadran puasa, dan tradisi satu suro. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dalam setahun, sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, pembersihan

diri, dan tolak bala. Ritual ini sering kali melibatkan seluruh komunitas desa dan menjadi momen penting dalam kalender budaya masyarakat. Kedua, simbol yang berkaitan dengan siklus kehidupan dan kematian, yaitu takziah, yasinan, dan tahlilan. Kegiatan ini menunjukkan cara masyarakat memberi makna pada kematian sebagai bagian dari perjalanan spiritual. Di dalamnya terkandung ajaran tentang empati, solidaritas, serta penguatan relasi sosial antarwarga. Ketiga, simbol yang bersifat ritual keagamaan sekaligus ekspresi kesenian, yaitu berzanji. Tradisi ini tidak hanya menjadi wujud kecintaan pada Nabi Muhammad, melainkan juga medium untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara estetis dan emosional melalui lantunan syair dan alat musik tradisional seperti rebana.

3. Analisis Komponen

Selanjutnya, melalui analisis komponen, setiap simbol dapat dijabarkan lebih rinci mengenai struktur, makna, serta fungsi sosialnya:

- a. Sedekah bumi misalnya, tidak hanya menjadi momen kenduri bersama pasca panen, tetapi juga menjadi ajang mempererat tali silaturahmi warga serta mengingatkan masyarakat akan pentingnya menjaga alam sebagai bagian dari rahmat Tuhan.
- b. Nyadran labuan dan nyadran puasa dilakukan di tempat-tempat yang dianggap sakral seperti makam leluhur atau sawah, menunjukkan keterkaitan antara spiritualitas, ekologi, dan pertanian.
- c. Tradisi satu suro yang dilakukan secara hening dan penuh perenungan menjadi momen untuk mengintrospeksi diri secara kolektif maupun

individual, memperkuat spiritualitas masyarakat di tengah kehidupan modern yang serba cepat.

- d. Yasinan, tahlilan, dan takziah bukan hanya ritual keagamaan, melainkan sarana pembelajaran nilai-nilai keislaman, mempererat jaringan sosial, serta menciptakan rasa kebersamaan dalam suka maupun duka.
- e. Berzanji menjadi media transmisi nilai-nilai Islam yang lembut dan menyentuh, disampaikan melalui seni suara dan pertunjukan yang membumi serta mudah diterima oleh semua lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga orang tua.

4. Analisis Tema

Dalam pendekatan analisis tema kultural, muncul empat tema besar yang melekat dalam seluruh simbol tersebut:

- a. Religiusitas inklusif, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara harmonis dengan adat dan budaya lokal. Tidak ada pertentangan antara syariat dan tradisi, tetapi justru saling menguatkan.
- b. Harmoni sosial dan alam, tercermin dari praktik-praktik yang mengajarkan hubungan seimbang antara manusia dengan lingkungan serta nilai spiritual. Hal ini menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat Purworejo yang telah tertanam sejak lama.
- c. Pelestarian tradisi dan regenerasi budaya, terlihat dari keterlibatan lintas generasi dalam setiap kegiatan. Anak-anak dan remaja diajak turut serta agar nilai-nilai budaya tidak hilang ditelan zaman, melainkan terus diwariskan.

d. Kolektivitas dan solidaritas sosial, di mana masyarakat tidak hanya menjalankan ritual secara formal, tetapi menjadikannya ajang berkumpul, gotong royong, dan saling membantu dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, simbol budaya dan agama di Desa Purworejo bukanlah sekadar peninggalan masa lalu, melainkan identitas bersama yang dinamis. Ia terus hidup dan berkembang mengikuti konteks zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai spiritual dan kebudayaan lokal. Pendekatan etnografi Spradley membuka ruang untuk melihat kedalaman makna di balik setiap praktik tersebut, serta memahami bagaimana masyarakat membentuk dan membangun makna bersama melalui simbol yang mereka warisi dan jalani dalam kehidupan sehari-hari.

B. Analisis Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya Di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

1. Sedekah Bumi

Dalam pendekatan etnografi Spradley, analisis domain terhadap tradisi sedekah bumi di Desa Purworejo menunjukkan bahwa praktik ini merupakan simbol budaya yang memiliki makna religius, sosial, dan ekologis. Sedekah bumi adalah ritual tahunan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan atas hasil panen yang diberikan, sekaligus sebagai bentuk penghormatan terhadap alam dan leluhur. Dalam pelaksanaannya, sedekah bumi melibatkan seluruh warga desa tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial, menjadikannya sebagai representasi nilai-nilai moderasi beragama yang kuat. Pada tahap analisis taksonomi, elemen-elemen dalam

sedekah bumi dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori: simbol religius seperti doa bersama, simbol sosial berupa gotong royong dan pembagian makanan, simbol budaya melalui penggunaan bahasa dan adat Jawa, serta simbol ekologis yang mencerminkan relasi harmonis antara manusia dan alam.

Melalui analisis komponen, setiap elemen tersebut memiliki makna tersendiri. Tumpeng, misalnya, menjadi simbol syukur dan keseimbangan hidup; doa-doa yang dibacakan menunjukkan adanya sinkretisme antara Islam dan tradisi lokal; gotong royong dalam persiapan acara memperkuat solidaritas sosial; serta keterlibatan lintas golongan mencerminkan toleransi yang tinggi dalam kehidupan beragama. Dalam tahap analisis tema kultural, ditemukan bahwa sedekah bumi memuat nilai-nilai seperti religiusitas inklusif, toleransi dan persatuan, pelestarian budaya lokal, serta kolektivitas sosial. Tradisi ini tidak hanya berlangsung secara damai tanpa unsur kekerasan atau paksaan, tetapi juga menjadi sarana membangun dan memperkuat identitas masyarakat Jawa sebagai komunitas religius yang terbuka terhadap keberagaman.

Dengan demikian, sedekah bumi menjadi representasi konkret dari moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Purworejo. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana simbol budaya tidak hanya merefleksikan nilai-nilai keislaman yang toleran, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan dalam kerukunan dan saling menghargai. Pendekatan etnografi Spradley membantu

mengungkap kedalaman makna dari tradisi ini, yang menjadikannya bukan sekadar peninggalan adat, tetapi juga sebagai sarana penguatan nilai-nilai keagamaan yang damai, kontekstual, dan berakar pada kearifan lokal.

2. Nyadran Labuan

Dalam pendekatan etnografi Spradley, analisis terhadap simbol budaya Nyadran Labuan di Desa Purworejo menunjukkan bahwa tradisi ini bukan sekadar kegiatan ritual petani, melainkan bagian dari sistem budaya yang sarat makna religius dan sosial. Pada tahap analisis domain, Nyadran Labuan diidentifikasi sebagai ritual tradisional awal musim tanam padi yang diwariskan secara turun-temurun dan dijalankan secara kolektif oleh masyarakat, terutama para petani. Tradisi ini menjadi simbol syukur kepada Tuhan atas keberkahan alam, serta bentuk harapan agar musim tanam berikutnya menghasilkan panen yang melimpah. Dalam praktiknya, Nyadran Labuan tidak hanya menampilkan ekspresi spiritual, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Keterlibatan warga dari berbagai latar belakang agama, sosial, dan ekonomi menjadi wujud nyata komitmen kebangsaan dan toleransi. Pelaksanaannya yang damai, penuh gotong royong, tanpa unsur konflik menunjukkan prinsip anti-kekerasan. Sementara itu, pelestarian ritual ini menandakan penghargaan terhadap kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional yang religius dan agraris.

Pada tahap analisis taksonomi, elemen-elemen budaya dalam Nyadran Labuan dapat dikelompokkan dalam beberapa fungsi utama: makanan tradisional seperti getuk, jenang, dan gemblong sebagai simbol kesederhanaan dan hasil bumi; doa bersama sebagai simbol keagamaan; serta makan bersama sebagai simbol solidaritas sosial. Seluruh kegiatan ini dikerjakan secara gotong royong, memperkuat relasi antarwarga dan menunjukkan adanya kesadaran spiritual yang inklusif. Dalam analisis komponen, diperlihatkan bagaimana setiap bagian dari tradisi ini — mulai dari persiapan, pemilihan lokasi, makanan, hingga doa — mengandung nilai-nilai yang saling terkait dan memperkuat praktik moderasi beragama. Tidak ada batasan keikutsertaan berdasarkan agama atau status, dan semua warga menyantap makanan serta berdoa bersama dalam suasana kekeluargaan.

Dari analisis tema kultural, muncul beberapa tema utama: pertama, religiusitas kolektif yang menyatu dengan budaya lokal; kedua, toleransi dan kerukunan sosial yang nyata melalui keterlibatan lintas golongan; ketiga, pelestarian tradisi yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai budaya dan agama kepada generasi muda; dan keempat, kolektivitas sosial yang memperkuat identitas komunitas sebagai masyarakat agraris yang religius. Tradisi ini juga dapat dibaca melalui konsep Circuit of Culture dari Stuart Hall. Dari aspek representation, Nyadran Labuan menampilkan simbol syukur dan harapan atas panen, melalui sesaji dan doa bersama. Dalam identity, warga membentuk citra diri sebagai masyarakat agraris yang religius dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Melalui production, tradisi ini

diproduksi secara sosial lewat proses kolektif mulai dari memasak hingga pelaksanaan doa. Kemudian consumption terlihat dalam partisipasi aktif warga yang tidak hanya mengonsumsi makanan, tetapi juga menyerap nilai-nilai solidaritas dan spiritualitas yang menyertainya. Aspek regulation hadir dalam bentuk norma adat dan sosial yang tidak tertulis, yang mengatur waktu, tata cara, dan peran setiap individu agar tradisi tetap sakral dan inklusif.

Dengan demikian, Nyadran Labuan adalah bentuk representasi budaya yang memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama di tengah masyarakat. Tradisi ini menjadi ruang pertemuan antara ajaran agama, kebudayaan, dan kehidupan agraris masyarakat. Ia tidak hanya merefleksikan nilai moderasi beragama yang telah hidup dalam masyarakat, tetapi juga menjadi sarana konstruksi dan transmisi nilai tersebut melalui simbol dan interaksi sosial. Kehadiran Nyadran Labuan menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya diwujudkan dalam doktrin keagamaan, tetapi juga dalam praktik budaya yang membumi, damai, dan berakar pada kehidupan sehari-hari masyarakat.

3. Nyadran Puasa

Dalam pendekatan etnografi Spradley, simbol budaya Nyadran Puasa di Desa Purworejo dianalisis sebagai praktik budaya yang mengandung dimensi religius, sosial, dan kultural yang kuat. Pada tahap analisis domain, Nyadran Puasadikenali sebagai tradisi yang dilaksanakan menjelang bulan Ramadan, khususnya pada bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Tradisi ini merupakan bentuk ekspresi syukur dan penghormatan kepada leluhur,

melalui ziarah makam, pembersihan makam, doa bersama, serta kenduri atau makan bersama. Lebih dari sekadar ritual, Nyadran Puasamencerminkan hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan, dan juga solidaritas antarsesama warga. Tradisi ini menjadi wadah aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama, seperti komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan penghargaan terhadap tradisi lokal. Kegiatan ini tidak membatasi partisipasi berdasarkan agama, status sosial, atau ekonomi, dan dilaksanakan dalam suasana damai serta penuh kebersamaan. Nilai-nilai keagamaan dipadukan secara harmonis dengan adat dan budaya lokal, menunjukkan kemampuan tradisi ini dalam menyerap unsur luar tanpa menanggalkan identitas lokal.

Dalam analisis taksonomi, elemen-elemen utama yang muncul meliputi ziarah kubur, doa bersama, dan kenduri. Ziarah dan doa mencerminkan dimensi spiritual, sementara kenduri menekankan pada aspek sosial dan budaya. Seluruh masyarakat turut serta dalam proses ini, mulai dari menyiapkan makanan, membersihkan makam, hingga pelaksanaan doa. Dalam analisis komponen, masing-masing unsur dalam tradisi ini mengandung nilai simbolik yang mendalam. Makanan dalam kenduri tidak hanya dikonsumsi secara fisik, tetapi juga bermakna sebagai simbol kebersamaan, syukur, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Prosesi pembersihan makam merefleksikan kesadaran spiritual dan penghargaan terhadap masa lalu, sekaligus sebagai bentuk introspeksi menjelang bulan suci Ramadan. Selain itu, integrasi antara doa-doa keislaman dan tata cara

adat menunjukkan bahwa masyarakat menjalankan kehidupan beragama dengan pendekatan yang moderat, inklusif, dan kontekstual.

Melalui analisis tema kultural, dapat ditarik empat tema utama: pertama, relasi harmonis antara agama dan budaya lokal yang terlihat dalam penyatuan unsur Islam dengan tradisi Jawa; kedua, toleransi dan keterbukaan sosial yang ditunjukkan melalui partisipasi tanpa diskriminasi; ketiga, kolektivitas dan solidaritas sosial yang terbangun dari gotong royong serta makan bersama; dan keempat, penguatan spiritualitas menjelang bulan puasa, yang memperdalam makna religius masyarakat. Jika dianalisis melalui konsep Circuit of Culture dari Stuart Hall, Nyadran Puasa dapat dipahami sebagai praktik budaya yang holistik. Dari segi representation, tradisi ini menyimbolkan hubungan spiritual, sosial, dan budaya, melalui ritual doa, gotong royong, dan kenduri. Dalam aspek identity, tradisi ini membentuk citra masyarakat sebagai komunitas yang religius, menghormati leluhur, dan menjaga tradisi. Proses production tercermin dari pelibatan warga dalam seluruh tahapan acara secara kolektif dan turun-temurun. Nilai-nilai tersebut kemudian dikonsumsi secara simbolik dan emosional melalui keterlibatan dalam doa dan perjamuan, menciptakan rasa kebersamaan dan makna spiritual yang mendalam. Tradisi ini dijalankan dalam bingkai regulation berupa norma sosial dan adat yang mengatur waktu, tata cara, serta siapa saja yang terlibat, tanpa kekakuan atau paksaan formal.

Dengan demikian, Nyadran Puasa merupakan cerminan nyata dari praktik moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di

Desa Purworejo. Tradisi ini tidak hanya merefleksikan nilai-nilai spiritual dan sosial yang hidup di tengah masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nilai, pelestarian budaya, serta penguatan identitas kolektif. Nilai-nilai seperti toleransi, pengendalian diri, persiapan spiritual, dan kesadaran atas keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat tercermin kuat dalam praktik ini. Nyadran Puasa menunjukkan bahwa keberagamaan tidak harus kaku atau eksklusif, melainkan bisa dijalani secara damai dan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Ia menjadi ruang interaksi sosial dan spiritual yang mempertemukan nilai agama, budaya, dan kemanusiaan dalam satu praktik budaya yang moderat dan kontekstual.

4. Tradisi Satu Suro

Tradisi Malam Satu Suro di Desa Purworejo dianalisis sebagai simbol budaya yang sarat dengan nilai spiritual, historis, dan mistis, yang direpresentasikan melalui berbagai praktik ritual dan ekspresi budaya lokal. Melalui analisis domain, Satu Suro dikenali sebagai malam sakral yang menandai awal tahun baru Jawa, hasil dari penyatuan kalender Saka dan Hijriah oleh Sultan Agung sebagai bentuk harmonisasi antara budaya lokal dan Islam. Tradisi ini diisi dengan berbagai aktivitas seperti tirakatan, tapa brata, doa bersama, kirab pusaka, hingga pertunjukan seni tradisional seperti wayang dan ngambang. Praktik-praktik tersebut merupakan wujud ekspresi spiritual yang tidak hanya menghubungkan manusia dengan Tuhan, tetapi juga dengan leluhur dan lingkungan sosial. Dalam konteks ini, Satu Suro mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama, mulai dari komitmen

kebangsaan melalui penyatuan sistem kalender sebagai simbol integrasi identitas nasional dan lokal, hingga toleransi yang terlihat dari inklusivitas tradisi yang dapat diikuti oleh siapa pun tanpa diskriminasi. Nilai anti kekerasan juga tampak jelas, karena seluruh prosesi dijalankan dalam suasana damai, penuh perenungan, serta jauh dari unsur fisik yang destruktif. Selain itu, tradisi ini juga mencerminkan penghargaan terhadap budaya lokal melalui pelestarian elemen-elemen adat yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam analisis taksonomi, elemen-elemen utama tradisi seperti tapa brata, doa bersama, kirab pusaka, dan pertunjukan seni disusun dalam struktur yang mencerminkan kesatuan antara dimensi spiritual, sosial, dan budaya. Melalui analisis komponen, ditemukan bahwa setiap elemen tradisi memiliki makna simbolik yang mendalam: doa bersama dan tirakatan melambangkan pertautan spiritual dengan Tuhan; kirab pusaka mencerminkan kontinuitas nilai-nilai leluhur; dan wayangan menjadi media ekspresi moral, edukasi, serta hiburan bernilai budaya tinggi. Praktik-praktik tersebut diproduksi secara kolektif oleh masyarakat, tokoh adat, dan seniman lokal, yang bersama-sama menyiapkan dan melaksanakan seluruh rangkaian acara. Dalam analisis tema kultural, muncul empat tema utama: pertama, kesucian waktu dan refleksi spiritual dalam kehidupan manusia; kedua, integrasi nilai keislaman dan tradisi Jawa; ketiga, kolektivitas dan solidaritas sosial; dan keempat, kelenturan budaya lokal dalam merespons dinamika spiritual masyarakat.

Jika dianalisis menggunakan teori *Circuit of Culture* dari Stuart Hall, maka Tradisi Malam Satu Suro dapat dimaknai sebagai praktik budaya yang kompleks dan utuh. Dalam aspek representation, tradisi ini menampilkan simbol-simbol spiritual seperti doa, tapa brata, dan kirab, yang menggambarkan kesakralan waktu dan keterhubungan antara manusia, Tuhan, dan leluhur. Representasi ini kemudian membentuk identity masyarakat sebagai komunitas yang religius, waspada (eling lan waspodo), dan menghormati nilai-nilai tradisional. Identitas tersebut diproduksi dalam aspek production melalui kerja kolektif warga dalam menyelenggarakan pertunjukan seni, ritual, serta persiapan spiritual yang dilakukan menjelang malam Satu Suro. Nilai-nilai tersebut kemudian dikonsumsi secara fisik dan simbolik dalam aspek consumption, di mana masyarakat tidak hanya mengikuti prosesi secara lahiriah, tetapi juga menyerap nilai-nilai spiritual, kontemplasi batin, dan kebersamaan sosial. Seluruh rangkaian tradisi ini dijalankan dalam kerangka regulation, yaitu aturan adat, norma sosial, serta prinsip keislaman yang menyatu secara harmonis dan mengatur bentuk serta tata cara pelaksanaan ritual.

Dengan demikian, Tradisi Malam Satu Suro tidak hanya berfungsi sebagai penanda tahun baru dalam sistem kalender Jawa, tetapi juga sebagai ruang spiritual dan sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat, menanamkan nilai-nilai moderasi beragama, dan menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan akhirat. Melalui tradisi ini, masyarakat diajak untuk mendekatkan diri pada Tuhan, merenungi perjalanan hidup, serta

membangun kehidupan yang lebih sadar, damai, dan selaras dengan nilai-nilai lokal serta ajaran agama. Tradisi ini menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai Islam dapat hidup berdampingan dan bahkan memperkaya praktik budaya lokal secara harmonis. Malam Satu Suro tidak hanya menjadi simbol waktu, tetapi juga simbol kesadaran kolektif masyarakat Jawa dalam menjaga harmoni spiritual, sosial, dan budaya sebagai bagian dari praktik moderasi beragama yang kontekstual dan relevan sepanjang zaman.

5. Yasinan dan Tahlilan

Dalam pendekatan etnografi Spradley, tradisi Yasinan dan Tahlilan di Desa Purworejo dapat dipahami sebagai simbol budaya religius yang berakar kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya dalam praktik keberagamaan yang bersifat komunal dan berbasis kearifan lokal. Melalui analisis domain, Yasinan dan Tahlilan dikenali sebagai bagian dari praktik keislaman yang dilakukan dalam berbagai konteks, seperti peringatan kematian, pindahan rumah, atau keberangkatan ibadah haji. Kegiatan ini mencerminkan ekspresi keberagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan kultural. Dalam konteks moderasi beragama, tradisi ini mengandung nilai-nilai penting seperti komitmen kebangsaan, yang tampak dalam penguatan solidaritas sosial antarwarga tanpa memandang mazhab atau status sosial. Yasinan dan Tahlilan menciptakan ruang religius yang menyatukan warga dalam nuansa doa dan kebersamaan. Toleransi tercermin dari sikap saling menghargai meskipun terdapat perbedaan pandangan teologis mengenai keabsahan praktik ini. Warga tetap hidup berdampingan

secara harmonis, tidak saling menyalahkan, dan menjunjung tinggi ukhuwah islamiyah. Tradisi ini juga menampilkan semangat anti-kekerasan, karena seluruh prosesi dijalankan dalam suasana damai, penuh dzikir, dan ketenangan spiritual. Selain itu, praktik ini menunjukkan penghargaan terhadap tradisi lokal, karena merupakan bentuk akulturasi ajaran Islam dengan budaya Nusantara yang memperkuat identitas keagamaan yang kontekstual, khas, dan membumi.

Dalam analisis taksonomi, unsur-unsur yang membentuk kegiatan Yasinan dan Tahlilan — seperti bacaan Yasin, tahlil, istighfar, doa arwah, sholawat, hingga makan bersama — tersusun sebagai bagian dari struktur ritual yang menyatukan dimensi spiritual dan sosial. Sementara dalam analisis komponen, ditemukan bahwa setiap elemen ritual memiliki makna simbolik yang dalam: bacaan Yasin dan tahlil sebagai bentuk doa dan dzikir untuk yang telah wafat; doa bersama sebagai ekspresi solidaritas dan kepedulian; serta makan bersama sebagai sarana memperkuat silaturahmi. Melalui analisis tema budaya, muncul beberapa tema dominan seperti kebersamaan spiritual, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur, yang menjadi fondasi utama dalam pembentukan budaya religius masyarakat. Keseluruhan kegiatan ini menunjukkan bahwa tradisi Yasinan dan Tahlilan tidak hanya dipraktikkan secara turun-temurun, tetapi juga dipertahankan sebagai bagian dari sistem nilai yang hidup dan berkembang.

Jika dilihat melalui teori Circuit of Culture dari Stuart Hall, maka Yasinan dan Tahlilan dapat dianalisis dalam lima elemen budaya yang saling

terhubung. Dalam aspek representation, praktik ini merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas Islam dalam bentuk lokal: mendoakan arwah, memperkuat hubungan antarmanusia, dan menyadarkan masyarakat akan kefanaan hidup. Simbol-simbol seperti bacaan Yasin, lantunan tahlil, serta suasana hening dan khidmat menjadi gambaran dari spiritualitas yang membumi. Dari sisi identity, masyarakat membentuk identitas sebagai komunitas religius yang menjunjung nilai kebersamaan, empati, dan penghormatan terhadap leluhur. Identitas ini tidak kaku secara tekstual, namun kaya akan makna kultural. Pada aspek production, tradisi ini diproduksi oleh inisiatif masyarakat secara kolektif, dipimpin oleh tokoh agama lokal, dan difasilitasi oleh lingkungan sosial seperti mushalla, masjid, atau rumah warga. Bacaan-bacaan doa dan struktur acara menjadi warisan turun-temurun yang dijaga dan diwariskan antargenerasi. Dalam aspek consumption, masyarakat tidak hanya mengonsumsi makanan secara fisik sesuai doa, tetapi juga nilai-nilai spiritual, ketenangan batin, serta rasa solidaritas yang terbentuk dari partisipasi bersama. Akhirnya, dalam aspek regulation, praktik ini diatur oleh norma sosial dan keagamaan lokal, seperti pelaksanaannya di malam Jumat, pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, hingga urutan bacaan dan doa yang menjadi konsensus adat religius setempat.

Dengan demikian, tradisi Yasinan dan Tahlilan menjadi wujud nyata dari praktik moderasi beragama yang hidup dalam masyarakat Jawa. Ia mencerminkan keharmonisan antara ajaran agama dan budaya lokal, memperlihatkan bahwa keberagamaan tidak harus eksklusif, tetapi dapat

inklusif, penuh toleransi, serta menjadi sarana mempererat ikatan sosial dan spiritual. Tradisi ini tidak hanya menjadi medium doa, tetapi juga ruang edukasi moral, sosial, dan spiritual yang memperkuat kohesi masyarakat. Yasinan dan Tahlilan adalah bukti bahwa nilai-nilai Islam dapat dijalankan dalam bentuk yang ramah budaya, penuh kedamaian, dan sesuai dengan semangat kebhinekaan Indonesia.

6. Berzanji

Dalam pendekatan etnografi Spradley, tradisi Berzanji di Desa Purworejo dapat dipahami sebagai simbol budaya Islam Nusantara yang kaya makna dan menjadi bagian penting dalam kehidupan religius masyarakat. Pada analisis domain, Berzanji dikenali sebagai tradisi pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad SAW, yang sering dilakukan dalam momen keagamaan seperti Maulid Nabi, aqiqah, syukuran, hingga khitanan. Praktik ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga sarana ekspresi budaya, spiritualitas, dan pendidikan moral. Melalui analisis taksonomi, struktur tradisi Berzanji terdiri dari unsur-unsur seperti pembukaan, pembacaan puji-pujian, lantunan sejarah hidup Rasulullah, serta pengiringan musik rebana atau alat musik tradisional yang memberi nuansa lokal. Unsur-unsur ini menyatu membentuk praktik religius yang khas, lembut, dan membumi.

Dari analisis komponen, dapat ditarik bahwa setiap bagian dari tradisi ini memiliki makna simbolik: syair-syair pujian merefleksikan cinta dan teladan kepada Nabi, iringan rebana menunjukkan akulturasi dengan kesenian lokal, dan suasana kebersamaan memperkuat dimensi sosial spiritual. Dalam

analisis tema budaya, Berzanji memunculkan tema-tema utama seperti cinta kepada Nabi, spiritualitas damai, kolektivitas keagamaan, dan harmoni budaya, yang seluruhnya mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

Dalam konteks moderasi beragama, Berzanji merepresentasikan komitmen kebangsaan dengan mempererat identitas keislaman masyarakat sekaligus memperkuat rasa kebersamaan sebagai bangsa. Berzanji tidak hanya menumbuhkan kecintaan pada Rasul, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kebangsaan melalui praktik komunal lintas golongan dan sosial. Toleransi terlihat jelas dari keterbukaan praktik ini yang diterima oleh berbagai kalangan, lintas organisasi keagamaan dan mazhab, serta pelaksanaannya yang tidak menimbulkan resistensi sosial. Anti-kekerasan menjadi aspek yang dominan, karena tradisi ini dilakukan dengan penuh kelembutan, dalam bentuk syair, irama, dan dzikir yang menenangkan, jauh dari provokasi ataupun narasi kebencian. Penghargaan terhadap budaya lokal juga sangat kentara karena Berzanji merupakan hasil akulturasi antara ajaran Islam dengan estetika lokal: dari penggunaan rebana, bahasa, hingga cara berpakaian dan penyelenggaraan acara yang sesuai dengan adat setempat.

Melalui kerangka *Circuit of Culture* dari Stuart Hall, tradisi Berzanji dapat dianalisis dari lima elemen yang saling terkait. Dalam aspek representation, Berzanji merepresentasikan kecintaan kepada Nabi melalui lantunan puisi spiritual yang menggambarkan akhlak, sejarah, dan teladan beliau. Syair-syair ini bukan hanya bacaan, tetapi juga simbol internalisasi nilai moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dari aspek identity,

masyarakat membentuk citra sebagai umat yang lembut, cinta damai, dan menjunjung tinggi keteladanan Rasul. Identitas ini ditunjukkan secara kolektif dalam bentuk komunitas religius yang estetis dan berakar pada budaya. Dalam production, tradisi ini diproduksi secara sosial dan budaya: teks Berzanji ditulis dan diwariskan dari generasi ke generasi, dilantunkan oleh tokoh agama atau kelompok qasidah, dan dipadukan dengan seni pertunjukan lokal. Nilai-nilai yang terkandung kemudian dikonsumsi oleh masyarakat tidak hanya sebagai hiburan religius, tetapi juga sebagai pengalaman spiritual dan penguatan iman—melalui suasana hikmat, pesan moral, dan kebersamaan yang tercipta selama pelaksanaan. Seluruh praktik tersebut dijalankan dalam koridor regulation, yaitu aturan sosial dan keagamaan yang mengatur waktu pelaksanaan (seperti saat Maulid atau syukuran), struktur acara, urutan bacaan, dan siapa yang memimpin pembacaan, serta norma kesopanan dalam berpakaian dan berperilaku selama acara berlangsung.

Dengan demikian, tradisi Berzanji menjadi simbol kuat dari wajah Islam Nusantara yang moderat, inklusif, dan berakar budaya. Ia tidak hanya melestarikan warisan religius dalam bentuk sastra dan seni, tetapi juga menjadi media penguatan nilai-nilai kebangsaan, spiritualitas damai, dan harmoni sosial. Melalui pujian kepada Nabi yang dikemas dalam bentuk budaya lokal, masyarakat diajak untuk meneladani akhlak mulia, menumbuhkan kasih sayang, dan membangun komunitas yang damai serta penuh toleransi. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana keberagaman yang

diwujudkan dalam budaya justru dapat menjadi jalan moderasi yang kuat dan kontekstual dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

7. Takziah

Dalam pendekatan etnografi Spradley, tradisi Takziah di Desa Purworejo dianalisis sebagai bagian dari praktik budaya keislaman yang menyatu dalam kehidupan sosial masyarakat. Berdasarkan analisis domain, Takziah merupakan kegiatan sosial-keagamaan berupa kunjungan ke rumah duka yang dilengkapi dengan doa bersama, pemberian bantuan, serta penguatan moral bagi keluarga yang ditinggalkan. Dari analisis taksonomi, elemen-elemen takziah mencakup kehadiran fisik warga, bacaan doa atau tahlil, jamuan sederhana, dan ekspresi empati dalam bentuk ucapan belasungkawa maupun dukungan logistik. Aktivitas ini berlangsung secara kolektif dan menunjukkan struktur nilai yang dipegang bersama. Analisis komponen menunjukkan bahwa setiap elemen dalam takziah memiliki makna sosial dan spiritual, seperti kehadiran yang melambangkan solidaritas, doa sebagai bentuk kasih sayang spiritual, dan bantuan materiil sebagai cerminan gotong royong. Dari hasil analisis tema budaya, tradisi takziah mengandung tema-tema utama seperti empati, kohesi sosial, penguatan iman, dan penghormatan terhadap nilai kemanusiaan universal.

Dalam konteks moderasi beragama, takziah mencerminkan berbagai nilai penting. Pertama, komitmen kebangsaan tercermin dari keterlibatan warga tanpa membedakan latar belakang agama, suku, atau status sosial. Takziah menjadi ruang untuk memperkuat solidaritas kebangsaan dalam

balutan nilai kemanusiaan. Kedua, toleransi tampak dari bagaimana praktik ini membuka diri bagi partisipasi lintas agama dalam ekspresi duka dan empati. Ini menandakan bahwa rasa kemanusiaan lebih dominan daripada perbedaan keyakinan. Ketiga, anti-kekerasan sangat kentara dalam bentuk pelaksanaan yang damai, penuh kelembutan, dan berisi lantunan doa atau nasihat bijak yang jauh dari nada provokatif atau konflik. Keempat, penghargaan terhadap budaya lokal tercermin dalam bentuk takziah yang telah terakulturasi dengan tradisi setempat, seperti kenduri, pembacaan yasin, dan kebiasaan gotong royong membantu keluarga yang berduka.

Dalam kerangka *Circuit of Culture* yang dikembangkan oleh Stuart Hall, lima aspek budaya terlihat kuat dalam praktik takziah. Pada aspek representation, takziah merepresentasikan simbol kepedulian, kasih sayang, dan empati melalui kehadiran fisik, doa bersama, dan kontribusi sosial yang dilakukan secara bersama-sama. Ini bukan sekadar formalitas sosial, tetapi representasi nyata dari nilai-nilai kemanusiaan yang berakar dari ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pada aspek identity, takziah membentuk identitas masyarakat sebagai komunitas religius yang empatik, terbuka, dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial. Warga tidak hanya hadir sebagai individu, tetapi sebagai bagian dari jaringan sosial yang peduli dan bertanggung jawab satu sama lain. Aspek production terlihat dari bagaimana praktik takziah terus diproduksi dan dilestarikan melalui pengalaman keagamaan, ajaran keluarga, dan norma sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Kegiatan ini tidak membutuhkan struktur formal, namun

berlangsung dengan sangat terorganisir melalui kesadaran kolektif dan kepemimpinan informal. Dari sisi consumption, nilai-nilai takziah dihayati oleh masyarakat dalam bentuk pengalaman spiritual dan sosial yang memperkuat ikatan emosional, menumbuhkan solidaritas, serta meneguhkan posisi agama sebagai kekuatan pengikat dalam menghadapi kesedihan. Terakhir, pada aspek regulation, praktik takziah diatur oleh norma-norma adat dan agama, mulai dari waktu pelaksanaan (biasanya hari kematian hingga hari ketujuh), bentuk interaksi yang sopan, hingga struktur doa dan jamuan yang sesuai dengan kebiasaan setempat.

Dengan demikian, takziah menjadi salah satu simbol budaya keislaman yang tidak hanya mencerminkan ritual spiritual, tetapi juga memperkuat fondasi sosial masyarakat melalui nilai-nilai moderasi beragama. Tradisi ini menjadi cerminan Islam yang inklusif, damai, dan penuh kasih sayang—mengutamakan persaudaraan, menghargai keragaman, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal. Takziah membuktikan bahwa agama dan budaya lokal dapat bersatu dalam membentuk praktik kehidupan yang saling menguatkan. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, khususnya di Desa Purworejo, takziah bukan sekadar kewajiban religius, tetapi telah menjadi sarana refleksi, empati, dan kebersamaan dalam membangun masyarakat yang moderat dan beradab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari beberapa hasil penelitian dengan judul dengan judul “Representasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan” yang telah dilakukan, maka kesimpulan dari penelitian ini dibuat untuk menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah yang telah dituliskan pada BAB I, sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukan bahwa simbol-simbol budaya dan agama di Desa Purworejo, Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan antara lain yaitu Sedekah Bumi, Nyadran Labuan, Nyadran Puasa, Tradisi Satu Suro, Yasinan dan Tahlilan, Berzanji, dan Takziah. Simbol budaya tersebut merepresentasikan Nilai-nilai Moderasi Beragama.
2. Simbol-simbol seperti sedekah bumi, nyadran labuan, nyadran puasa, tradisi satu suro, yasinan-tahlilan, berzanji, dan takziah, mencerminkan praktik kehidupan masyarakat yang sarat nilai religius, spiritual, sosial, dan budaya lokal. Setiap simbol bukan hanya berfungsi sebagai warisan tradisi yang dijalankan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai mendalam yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, kematian, hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitar. Melalui pendekatan etnografi Spradley, simbol-simbol ini dianalisis dalam empat tahapan: domain, taksonomi, komponen, dan tema kultural. Analisis ini

memperlihatkan bahwa masing-masing simbol memiliki struktur dan makna yang kompleks, serta terikat dalam relasi sosial yang kuat dan berkesinambungan. Lebih lanjut, dengan menggunakan analisis Circuit of Culture dari Stuart Hall, simbol-simbol budaya ini terbukti memainkan peran penting dalam membentuk identitas religius dan kultural masyarakat Purworejo. Representasi simbolik dalam tradisi-tradisi tersebut menghadirkan pesan-pesan spiritual dan moral yang mudah diterima, karena dikemas dalam bentuk yang akrab dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Melalui proses produksi, distribusi, konsumsi, dan regulasi sosial-budaya, praktik-praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi nilai-nilai moderasi beragama seperti komitmen kebangsaan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan terhadap kekerasan, serta penghargaan terhadap budaya lokal dan pelestarian lingkungan. Setiap tradisi juga menegaskan inklusivitas, di mana seluruh lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang sosial maupun keagamaan, terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Gotong royong, solidaritas sosial, dan penghormatan terhadap leluhur menjadi landasan etis yang terus dipertahankan. Dalam konteks ini, simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai cerminan kehidupan religius, tetapi juga sebagai alat pendidikan karakter, pembentukan jati diri komunitas, serta penyemaian nilai-nilai kebhinekaan dan perdamaian. Dengan demikian, simbol-simbol budaya dan agama di Desa Purworejo tidak hanya hidup sebagai ekspresi kultural masa lalu, tetapi menjadi fondasi penting dalam praktik moderasi beragama yang kontekstual dan berakar kuat pada kearifan

lokal. Ia tidak hanya menjadi jembatan antara agama dan budaya, tetapi juga antara masa lalu dan masa depan masyarakat Jawa yang damai, terbuka, dan beradab.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Pemerintah dan masyarakat Desa Purworejo dapat terus melestarikan dan mengembangkan simbol-simbol budaya yang merepresentasikan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Pendidikan agama dan pendidikan karakter dapat diintegrasikan dengan simbol-simbol budaya untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama.
3. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang representasi nilai-nilai moderasi beragama pada simbol budaya di daerah lain.

Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama dan peran simbol budaya dalam merepresentasikan nilai-nilai tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Putri, S. T. (2022). Islamophobia: Ancaman Multikulturalisme Di Indonesia. *Jurnal Politik Profetik*, 10(1), 1–16.
- Abdullah, N. (2023). Religious Moderation In Indonesia. *Wacana Ilmiah Jabatan Syariah Siri* 2(1), 85.
- Allo, M. T. (2024). Kajian Teologis Makna Simbol Daun Tabang dalam budaya Mangrara Tongkonan dan Implikasinya bagi Kehidupan PPGT Jemaat Talion Klasis Rembon Sado'ko'. *Doctoral dissertation*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. ., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Azizah, F. E. N. (2024). Analisis komparatif muatan nilai moderasi beragama pada tradisi Sedekah Desa di Kabupaten Bondowoso dan Jember. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Badjuber, A. K. (2021). Sejarah Masuknya Da'wah Islam Di Indonesia. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 4(1), 71–102.
- Baedowi, M., & Chamadi, M. R. (2023). Sikap Moderasi Beragama mahasiswa di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 191-200.
- Deslima, Y. D. (2021). Dakwah Kultural di Provinsi Lampung (Filosofi Dakwah pada Makna Lambang Siger). *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 7(2), 183–212.
- Dewi, N. R. S. (2022). Konsep Simbol Kebudayaan: Sejarah Manusia Beragama dan Berbudaya. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1-10.
- Eliza, W. N., Husti, I., & Alpizar, A. (2023). _Implementasi Materi Moderasi Beragama pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam._ *Journal of Islamic Education El Madani*, 3(1), 29-36.
- F, H. (2023). nalisis Pandangan Abdul Moqsith Ghazali dan Hamid Fahmy Zarkasyi terhadap Pluralisme Agama dalam Penafsiran Ayat-Ayat Al-Quran. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1), 28.

- Gole, H., & Sudhiarsa, R. I. M. (2024). Pentingnya Teologi Dialog dalam Menghadapi Intoleransi dan Diskriminasi Agama di Indonesia (Perspektif Teologi Dialog Interreligius Armada Riyanto). *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, 2(8), 706-720.
- Hadi, I. P. (2021). *Penelitian Media Kualitatif-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hamdiah, M., & Utomo, M. W. (2024, April). MODERASI BERAGAMA DALAM FILM ASSALAMUALAIKUM BEIJING KARYA GUNTUR SOEHARJANTO. In *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation* (Vol. 1, No. 1, pp. 198-205).
- Haryanto, Joko Tri. "RELIGIOUS MODERATION IN JAVANESE CULTURE IN THE COMMUNITY OF TRIRENGGO VILLAGE, BANTUL, YOGYAKARTA." *Penamas* 35.1 (2022): 1-16.
- Havisa, J., Anggraeni, T., Baihaqi, I., & Naufal, I. (2022). Upaya Radio Elbayu Mempertahankan Pendengar. *COMMUSTY Journal of Communication Studies and Society*, 1(2), 48-56.
- Homsatun, P., Setiani, J., & N, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599.
- <https://kemenag.go.id/kolom/moderasi-beragama-pilar-kebangsaan-dan-keberagaman-penyebab-kehancuran-peradaban>.
- Ibrahim, M. B., Sari, F. P., Kharisma, L. P. I., Kertati, I., Artawan, P., Sudipa, I. G. I., ... & Lolang, E. (2023). *Metode Penelitian Berbagai Bidang Keilmuan (Panduan & Referensi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Irmawandi, Y., & Hidayat, M. N. (2023). Simbol Moderasi Beragama Dalam Ekosistem Pluralisme Di Kampung Rehobot Indramayu. *Focus*, 4(2), 133–144.
- Kabri, D. (2024). Representasi Moderasi Beragama dalam Lanskap Linguistik di Sekolah Islam. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab. Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 133–144.

- Komnas Perempuan. (2024). Komnas Perempuan Mengecam Tindakan Intoleransi Dan Kekerasan Terhadap Mahasiswa Universitas Pamulang Pada Saat Ibadah Rosario Di Cisauk Tangerang Selatan. [komnasperempuan.go.id. https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang](https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-merespons-tindakan-intoleransi-dan-kekerasan-terhadap-mahasiswa-universitas-pamulang)
- Kristiawan, A. (2024). Antara Moderasi Beragama Dan Sinkretisme (Studi Kasus Ritual Keagamaan Sedekah Laut Umat Islam Di Desa Ujung Batu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara). IAIN Kediri.
- Liliyani, S., Subiyantoro, S., & Wardani, N. E. (2019). Simbol-Simbol Budaya Indonesia Dalam Novel *The Rise Of Majapahit* Karya Setyo Wardoyo. In Prosiding Seminar Nasional “Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0” (pp. 212-215).
- Marzuki, N. R., Ahdan, A., & Rahmawati, S. (2021). MAKNA SIMBOLIK KOMUNIKASI BUDAYA DALAM TRADISI KAMBA-KAMBANO DHO GAA PADA MASYARAKAT RUMPUN BOMBONAWULU, KECAMATAN GU, KABUPATEN BUTON TENGAH. *RESPON JURNAL ILMIAH MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI*, 2(3).
- Masrukhin, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Media Ilmu Press.
- Metro TV. (2024). *Miris! Intoleransi dalam Beragama Masih Terjadi di Indonesia [Metro Siang]*. https://youtu.be/Td5xH1w_h3w?si=ncaBtqwZyijsMDWS
- Moleong, J. Lexy. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaemin, U. M. (2024). Nilai Toleransi Beragama Dalam Al-Quran: Studi Komparatif Penafsiran Klasik Dan Kontemporer. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(2), 295–304.
- Mukhibat, M., Istiqomah, A. N., & Hidayah, N. (2023). Pendidikan moderasi beragama di Indonesia (wacana dan kebijakan). *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 4(1), 73-88.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, M. R., & Hartati, S. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama (Aspek Nasionalis, Toleransi Dan Anti Radikalisme) Di MTS Murtafa Al-Mukarroma Kabupaten Oku Timur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7042-7058.

- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Pramita, A. W., & Meyniar, A. (2024). Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Islam. *Jurnal Kajian Islam dan Sosial Keagamaan*, 2(2), 300–304.
- Pratama, A. (2023). Songko'Recca': Identitas Masyarakat Bugis Bone (Skripsi Karya Film Dokumenter) (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Rahmawati, A., Astuti, D. M., Harun, F. H., & Rofiq, M. K. (2023). Peran Media Sosial Dalam Penguatan Moderasi Beragama Di Kalangan Gen-Z. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 905-920.
- Ramadani, N. F., & Ridha, R. (2025). Makna Filosofis Songkok Recca Sebagai Indentitas Budaya Bugis Bone (Studi Di Desa Pacing Kecamatan Awangpone Kabupaten Bone). *Jurnal Pengembangan dan Penelitian Pendidikan*, 7(1).
- Ramadhan, R. (2022). Representasi Pesan Moral Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer (Analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Nasional).
- Ramdana, R. (2022). *Representasi Identitas Enik Bali di Desa Balirejo Kabupaten Luwu Timur (Studi Komunikasi Antarbudaya)*. Universitas Hasanuddin.
- Rizal, S., & Yasin, A. (2024). Kajian Konseptual dan Aplikasi Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(02), 753-769.
- Sadan, W., & Yuswanto, F. (2024). Analisis Konsep-Konsep Penting Moderasi Beragama dalam Perspektif Gereja Katolik. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Keagamaan*, 1, 40-47.
- Saifuddin, L. H. (2022). Moderasi Beragama: Tanggapan atas Masalah, Kesalahpahaman, Tuduhan, dan Tantangan yang Dihadapinya. Jakarta: Yayasan Saifuddin Zuhri.
- Sajidah, H., & Rasyid, A. (2024). Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok: studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 9(1), 52-61.
- Sayuti, U., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penguatan Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik (Studi Multi Situs di SMAN 1 Padang Panjang). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 11133-11145.

- Sholichah, I. M., Dyah, M. P., & Fikri, S. A. (2023). Representasi Budaya Banyuwangi Dalam Banyuwangi Ethno Carnival: Pendekatan Teori Representasi Stuart Hall. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(2), 32–42.
- Siregar, J. S., & Rochelman, L. H. (2021). Sesorahan dalam perkawinan adat Betawi: Sejarah dan makna simbolis. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 65-75.
- Soib, A. (2022). Kontekstualisasi surat al-Kafiru Kontekstualisasi surat al-Kafirun di tangan pluralisme:(pendekatan ma'na cum maghza). *Tanzil: Jurnal Studi Al-Quran*, 4(2), 107–118.
- Solehudin, S. (2024). Komunikasi Antar Budaya Dalam Membina Toleransi Beragama Desa Terbanggi Subing Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Solihat, I., & Wahid, F. I. (2021). Narasi Simbol Dan Makna Pada Teks Saweran Pernikahan Desa Kadu Gedong Kabupaten Pandeglang Banten Sebagai Upaya Memperkaya Bahan Pembelajaran Sastra Di Smp. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 1(3), 1-8.
- Solikhin, M. (2010). Misteri Bulan Suro Pespektif Islam Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- Spradley, James P. 1997. Metode Etnografi, Penerjemah: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Spradley, James P. 2007. Etnografi mula-mula, A. A. Metode Etnografi (James Spradley). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.
- Sukandarman, S., & Sofa, A. R. (2024). Harmoni dalam keberagaman: Toleransi dan kerukunan antar umat beragama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(4), 128-144.
- Sukestiyarno, S., Sugiyana, S., Sulthon, M., Wuriningsih, W., & Hartutik, H. (2022). Indeks Kerukunan Umat Beragama Kota Semarang Ditinjau dari Dimensi Moderasi Beragama. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(2), 177-190.
- Sutisna, A. (2021). Metode Penelitian Kualitatif Bidang Pendidikan. UNJ press.
- Syamsuriah, S., Amaluddin, A., Suherni, S., Jupri, J., Taufik, T., & Mulias, I. M. I. (2025). Moderasi Beragama sebagai Pilar Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Konteks Keberagaman Era Milenial. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 1906-1918.

USWATINA, D. (2016). Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro Di Kraton Surakarta Hadiningrat Masa Pemerintahan Paku Buwono Xii) (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga).

Wibisono, M. Yusuf, T. Z., & RF Bhanu, V. (2022). Persepsi dan praktik toleransi beragama di kalangan mahasiswa muslim dan non-muslim. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Winarno, K. (2015). Memahami etnografi ala Spradley. Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi), 1(2).

Yatasha, A. Z., & Faza, A. M. . (2023). Peran Nahdlatul Ulama Dalam Penguatan Nila-Nilai Moderasi Beragama. *Studia Sosia Religia*, 6(2), 49–59.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161

Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

SURAT KETERANGAN *SIMILARITY CHECKING*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menerangkan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Tri Langga Lana

Nim : 3421109

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul : Representasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya di Desa Purworejo
Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan

telah melalui tahap *plagiarism checking* menggunakan aplikasi Turnitin, dengan keterangan:

Waktu Submit : 5 juni 2025

Hasil (Similarity) : 22 %

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat Keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran ujian/munaqasyah skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 5 juni 2025

a.n Dekan,

Ketua Komunikasi dan Penyiaran Islam



Prof. Mazaya, M.S.I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hj. Ida Isnawati, S.E, M.S.I
NIP : 197405102000032002
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Tri Langga Lana
NIM : 3421109
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i, kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 07 Juli 2025

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kepeng TU FUAD



Hj. Ida Isnawati, M.S.I
197405102000032002

Lampiran Riwayat Hidup Penulis

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Tri Langga Lana
Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 10 November 2001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dukuh Pesuruhan Desa Purworejo
Kecamatan Sragi, Kabupaten Pekalongan
Pekalongan

B. IDENTITAS ORANG TUA

Nama Ayah : Alm. Sunarto
Nama Ibu : Alm. Kustini
Alamat : Sragi
Pekalongan

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 02 Purworejo : 2007-2013
2. SMP N 02 Sragi : 2013-2016
3. SMA N 1 Sragi : 2016-2019
4. UIN K.H Abdurrahman Wahid : 2021-2025
Pekalongan

Pekalongan, 2 Juni 2025



Tri Langga Lana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajan Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : TRI LANGGA LANA
NIM : 3421109
Program Studi : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
E-mail address : trilanggalana@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 08560027389

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **Representasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Simbol Budaya Di Desa Purworejo Kecamatan Sragi Kabupaten Pekalongan**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 7 Juli 2025

Tri Langga Lana
NIM. 3421109